

EDISI KHUSUS, Nomor 46, Agustus 2020



BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

Peningkatan Keterampilan Berbicara (*Speaking Skill*) dengan Menggunakan *Performance Assessment* Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas X Jurusan Multimedia di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2017/2018

(Zeni Seniyati)

Penggunaan Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn

Kelas VII-A SMP Negeri 4 Balikpapan

(Winarti)

Peningkatan Prestasi Belajar Biologi pada Kompetensi Dasar Pembelahan Sel Menggunakan Metode STAD pada Siswa Kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020

(Niswah Latif)

Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 002 Muara Badak Tahun Pelajaran 2018/2019

(Hamidah)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Metode *Role Playing* pada Peserta Didik Kelas VII-D MTs. Negeri 4 Kutai Kartanegara

(Siti Mardiah)

Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Biografi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona-19 bagi Siswa Kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020

(Noor Aidawati)

**Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur**

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 46, Agustus 2020

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 46, Agustus 2020 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 45, Agustus 2020 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Kementerian Agama Kabupaten Kutai kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 46, Agustus 2020

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Peningkatan Keterampilan Berbicara (<i>Speaking Skill</i>) dengan Menggunakan <i>Performance Assessment</i> Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas X Jurusan Multimedia di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Zeni Seniyati</i>	1
2 Penggunaan Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Kelas VII-A SMP Negeri 4 Balikpapan <i>Winarti</i>	11
3 Peningkatan Prestasi Belajar Biologi pada Kompetensi Dasar Pembelahan Sel Menggunakan Metode STAD pada Siswa Kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 <i>Niswah Latif</i>	21
4 Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru melalui Manajemen Berbasis Sekolah di SDN 002 Muara Badak Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Hamidah</i>	35
5 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Metode <i>Role Playing</i> pada Peserta Didik Kelas VII-D MTs. Negeri 4 Kutai Kartanegara <i>Siti Mardiah</i>	51
6 Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Biografi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona-19 bagi Siswa Kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2019/2020 <i>Noor Aidawati</i>	63
7 Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih pada Materi Ibadah Haji dengan Pendekatan Saintifik Melalui Metode Demosntrasi di Kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020 <i>Iwan Hartono</i>	77

- | | | |
|----|--|-----|
| 8 | Peningkatan Hasil Belajar Reproduksi pada Tumbuhan dan Hewan Melalui Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) Siswa Kelas IX-E SMPN 1 Tanjung Redeb
<i>Nanik Wirdajati</i> | 89 |
| 9 | Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Tanjung Redeb
<i>Del Herlina</i> | 95 |
| 10 | Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan di KKG Gugus TK Samarinda Ulu
<i>Tatik Iswati</i> | 105 |
| 11 | Upaya Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Sejarah Indonesia Melalui Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Memahami Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat di Kelas X Ak1 2 SMKN 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020
<i>Sunarti</i> | 125 |
| 12 | Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mapel Sejarah Melalui Metode Diskusi di Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Balikpapan
<i>Dian Ratnawati</i> | 139 |
| 13 | Upaya Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Administrasi Pajak Melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) di Kelas XI AKL 2 SMKN 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020
<i>Lilies Setiawati</i> | 151 |
| 14 | Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Penilaian Guru SMP Negeri 36 Samarinda Melalui Metode Pendampingan Tahun 2019
<i>Tuti Susandra Dewi</i> | 165 |
| 15 | Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model <i>Problem Based Instruction</i> Pada Mata Pelajaran PKn Kompetensi Peranan Pers dalam Masyarakat Demokratis di Kelas XII HR SMK Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012
<i>Wina Lubis</i> | 181 |

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA (*SPEAKING SKILL*)
DENGAN MENGGUNAKAN *PERFORMANCE ASSESSMENT* SISWA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS X JURUSAN
MULTIMEDIA DI SMK NEGERI 2 PENAJAM PASER UTARA TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

Zeni Seniyati
SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRACT

This study was aimed to improve speaking skills by using Performance assessment. This method acts as a place to improve student ability, improve concentration and train to solve problems. The purpose of this study was to find out the speaking skills using assessment performance of students in class X in Multi Media majoring in State Vocational High School 2 Penajam Paser Utara 2017/2018 academic year. This study was a Classroom Action Research (CAR) which was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely: 1) action planning; 2) implementation of the action; 3) observation; and 4) reflection. The results showed that by using performance assessment of students of class X Multi Media majoring in State Vocational School 2 Penajam Paser Utara in the year 2017/2018, students were able to improve their speaking skills using the performance assessment rubric to improve the absorption and completeness of student learning. This can be seen from the absorption and completeness of the class in the first cycle, were 80% and 82% then increased in the second cycle were 81% absorption and class completeness of 93%.

Keywords: *Classroom Action Research, Speaking Skills, Performance Assessment*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran menekankan penilaian proses kelas yang otentik. Untuk itu, Implikasi dari diterapkannya standard kompetensi, Kompetensi Inti serta kompetensi dasar dalam Kurikulum 2013 adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Di pihak guru sebagai salah satu pelaku pembelajaran masih juga mengalami kesulitan dalam hal keterampilan berbicara siswa, penilaian proses dan hasil belajar siswanya. Dalam hal ‘keterampilan berbicara siswa dinilai sangat kurang dalam proses pembelajaran’ sebenarnya tidaklah terlalu sulit sebab kurikulum 2013 dan kurikulum-kurikulum sebelumnya telah membekali para guru dalam hal pengembangan keterampilan siswa dan alat evaluasi hasil belajar. Akan tetapi ‘penilaian proses’ sebagai

penekanan Kurikulum 2013 ternyata membuat guru masih merasa kesulitan terutama bagaimana mengembangkan instrumen evaluasinya. Untuk itu proses pembelajaran yang di senangi siswa perlu di tingkatkan terutama dalam hal berbicara (komunikasi), ini tugas berat bagi guru bahasa inggris untuk melatih berbicara atau komunikasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru bidang studi bahasa inggris di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara diperoleh informasi bahwa gurunya telah menerapkan *authentic assessment*, bahkan telah mengarsipkan semua kinerja siswanya dalam bentuk portopolio. Namun diakui bahwa mereka merasa kesulitan dan belum mampu mengembangkan instrumen penilaian terutama yang berkaitan dengan proses praktikum, menilai jurnal siswa dan kinerja yang lain dari siswanya. Hal yang sulit dilakukan adalah menentukan kriteria baik tidaknya hasil pekerjaan siswa *performance*. Dimana *performance assessment* merupakan penilaian untuk menyatakan apakah seorang atau sekelompok siswa telah melakukan praktikum/ pelajaran dengan baik dan benar. Sehingga, permasalahan mendasar yang harus segera diatasi adalah menyangkut optimasi kinerja siswa untuk mendapatkan instrument penilaian siswa yang *authentic*.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar bahasa inggris yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar bahasa inggrisnya. Peningkatan ini akan tercapai apabila penialian kinerja, aktivitas dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran dihargai oleh guru maupun temannya sendiri. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka masalah rumusan dalam adalah: “Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan *performance assesement* pada siswa kelas X Multi Media di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara?” Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan *Performance Assessment* pada siswa kelas X Multi Media di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Berbicara

Dalam komunikasi pembelajaran tatap muka ini seorang guru mempunyai peran penting yaitu peran guru untuk mengoptimalkan kegiatan belajar. Peran penting ini berlaku bagi setiap guru pada bidang studi apapun, baik pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang didalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan didalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. (Agung. A, 2010 : 1)

Dengan keterampilan berbicara di harapkan siswa mampu mengungkapkan pendapat dan pikiran dalam proses belajar mengajar sehingga komunikasi siswa dan guru berjalan lancar untuk mencapai tujuan yang efektif. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan

kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris (dalam Helena. O, 2008 : 17) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial. Sedangkan Wilkin (dalam Wati. E, 2008 : 22) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda. (dalam Agung.A. 2010 : 1)

Untuk itu keterampilan berbicara merupakan alat komunikasi yang efektif untuk melakukan kegiatan proses belajar, dimana siswa diberi kesempatan untuk menyusun kalimat-kalimat yang akan disampaikan, baik melalui pesan maupun berkomunikasi langsung terhadap teman dan guru.

Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Aguslistiono (dalam Fitriani, 2007:5) mengatakan bahwa salah satu yang terpenting untuk segera dipahami oleh guru yaitu penilaian kinerja. Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan guru terhadap kinerja siswa yang melaksanakannya terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar di kelas, atau dengan kata lain penilaian tentang kemajuan belajar siswa yang diperoleh sepanjang proses pembelajaran.

Penilaian kinerja memperhatikan tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

1. Penilaian kognitif adalah yang melibatkan pengetahuan siswa dari bentuk ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi.
2. Penilaian afektif, adalah penilaian yang melibatkan sikap dan tingkah laku siswa.
3. Penilaian psikomotor adalah penilaian yang melibatkan keterampilan siswa yang merupakan aplikasi dari penilaian kognitif.

Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas

1. Pengumpulan informasi. Informasi kemajuan belajar diadakan secara terpadu dalam suasana yang menyenangkan serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan siswa.
2. Pencapaian hasil belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya, kriteria pencapaian kompetensi, standar pencapaian dan level pencapaian nasional, dalam rangka membantu anak mencapai apa yang ingin dicapai bukan untuk menghakiminya.
3. Pengumpulan informasi menggunakan berbagai cara agar kemajuan belajar siswa dapat terdeteksi secara lengkap.
4. Siswa perlu dituntut agar dapat mengeksplorasi dan memotivasi diri untuk mengarahkan semua potensi dan menanggapi semua masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri, bukan sekedar melatih siswa memilih jawaban yang benar.

Performance Assessment (Penilaian Kinerja)

Penilaian kinerja adalah suatu assessment alternatif berdasarkan tugas jawaban terbuka (*open-ended task*) atau kegiatan hands-on yang direncanakan

untuk mengukur kinerja siswa terhadap seperangkat kriteria tertentu. Tugas-tugas penilaian kinerja menuntut siswa menggunakan berbagai macam keterampilan, konsep dan pengetahuan.. Assessment kinerja memberi siswa kesempatan untuk mendemonstrasikan keterampilan proses bahasa indonesia mereka, berfikir secara logis, menerapkan pengetahuan awal ke suatu situasi baru dan mengidentifikasi pemecahan baru terhadap suatu masalah (Nur, 2002:2).

Kegunaan Penilaian Kinerja

1. Umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangan siswa sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajarnya.
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remedial untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemajuan dan kemampuannya.
3. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajaran di kelas.
4. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
5. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektifitas pendidikan sehingga meningkatkan partisipasinya.

Assessment kinerja memungkinkan guru untuk :

1. Mengevaluasi siswa bagaimana menerapkan pengetahuan ilmiah dan keterampilan proses.
2. Mengecek perkembangan keterampilan berfikir kritis.
3. Mengakses pembelajaran siswa dalam situasi yang realistik dengan konteks yang berbeda-beda.
4. Mengukur kedalaman pemahaman dan pengertian siswa.
5. Mengevaluasi bagaimana kegigihan, keimajinasian dan kekreatifan siswa pada saat menghadapi tugas.

Assessment kinerja merupakan suatu komponen penting dari suatu assessment autentik. Assessment autentik mengukur kinerja siswa dalam suatu tugas, kehidupan realistik, situasi yang relevan, atau masalah yang memiliki tujuan dan kegunaan yang jelas, bermanfaat, bermakna dan berarti. Bentuk assessment ini sering melibatkan ide-ide kaya dan kompleks serta sejumlah bahan dan alat. (Nur. M, 2002 : 3). Suatu tugas *Assessment* adalah :

1. Melibatkan siswa aktif, meningkatkan minat dan motivasi siswa.
2. Sering tidak memiliki suatu pendekatan mudah pada masalah tersebut atau pemecahan pasti terhadap masalah itu.
3. Sering menghendaki siswa untuk melakukan penelitian atau mengumpulkan data. Mereka juga diminta untuk menaksir atau memperkirakan data.
4. Mempertimbangkan ide-ide dan pandangan siswa sebagai komponen akses yang penting dan dapat dipercaya.
5. Sering menghendaki siswa untuk membuat asumsi dan keputusan.
6. Dapat memiliki beberapa jalan masuk yang mendorong siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda untuk mulai mengerjakan assessment tersebut.
7. Sering memasukkan situasi yang memiliki pemecahan terbuka dan banyak kemungkinan.

8. Umumnya lebih kompleks dan memerlukan pengalaman dari pada suatu tugas dalam tes tradisional.
9. Sering memodelkan jenis kegiatan yang terjadi selama pengajaran. (Nur, 2002:3)

Keunggulan *Performance Assessment*

1. Terampil melakukan pekerjaan
2. Dapat digunakan untuk mencocokkan kesesuaian teori dan keterampilan dalam praktek
3. Tidak ada peluang nyontek
4. Guru dapat mengenal secara mendalam karakteristik siswa.

Kelemahan *Performance Assessment*

1. Perlu waktu lama, biaya besar dan membosankan
2. Tes tindakan harus dilakukan secara penuh dan lengkap (sasaran, waktu, biaya, persyaratan penguji harus dipenuhi. (Munawar, 2010:1)

Karakteristik *Autentic Assessment*

1. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
2. Yang diukur keterampilan dan performance, bukan mengingat fakta
3. Berkesinambungan
4. Terintegrasi
5. Dapat digunakan sebagai *feed back*.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi (keterampilan): 1) Proyek/ kegiatan dan laporan; 2) PR; 3) kuis; 4) karya siswa; 5) presentasi atau penampilan siswa; 6) demonstrasi; 7) laporan; 8) jurnal; serta 9) hasil tes tulis, dan karya tulis. (Depdiknas, 2003:20).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

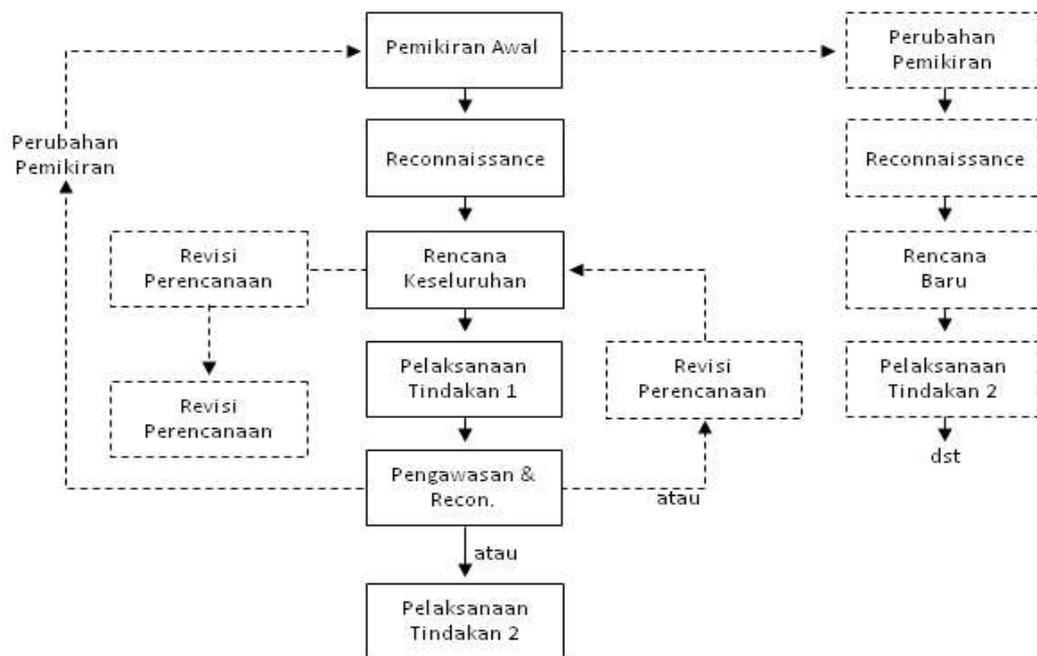
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Karena di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utaera terdiri dari 8 jurusan. Kelas yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas X Multi Media.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 2 (dua) bulan yang pelaksanaannya dalam dua siklus, dengan perincian sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sejalan dengan gambar di atas menurut Ebbutt, (dalam Wiriaatmadja, 2009: 68) cara yang tepat untuk memahami proses penelitian tindakan ialah dengan memikirkannya sebagai suatu seri dari siklus yang berturut-turut, dengan setiap siklus mencakup kemungkinan masukan balik informasi di dalam dan di antara siklus. Untuk itu penulis merencanakan penelitian yang di desain agar terencana dengan baik, berikut tahap-tahap perencanaan :

Tahap-Tahap Pesiapan

Pada tahap ini peneliti dan guru bidang studi bahasa indonesia secara bersama-sama memberikan hal-hal berikut :

1. Identifikasi masalah yang dihadapi rekan guru dan siswa
2. Memilih masalah yang paling mendesak untuk segera diatasi secara bersama-sama.

Tahap Pra Tindakan

Kegiatan pada pra tindakan adalah memberikan tes awal kepada siswa. Tujuan pemberian tes awal ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki siswa, juga dijadikan dasar dalam pembentukan kelompok belajar.

Tahap Pelaksanaan

Siklus Pertama

1. Persiapan/ Identifikasi Masalah: a) Mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar mengajar di dalam; dan b) Mendiskusikan dan membuat perangkat pembelajaran.
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Evaluasi dan Refleksi

Siklus Kedua

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus pertama akan diulangi pada siklus ini setelah memperoleh refleksi baik siswa sebagai subjek penelitian maupun dari guru sebagai peneliti. Pada siklus pertama dan pada akhir siklus akan dilakukan tes untuk mengukur penguasaan konsep bahasa Inggris seperti halnya dilakukan pada siklus I. Hasil yang diperoleh siswa diharapkan akan lebih baik dari nilai pada ujian siklus I.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran, dalam hal ini alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian yaitu observasi dan tes.

HASIL PENELITIAN

Deskriptif Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara yang terletak di jalan Propinsi KM 8 Nipah-nipah Kabupaten Penajam Paser Utara sangat strategis dekat dengan Ibu Kota Kabupaten.

Tes Awal

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan perangkat pembelajaran yang terdiri dari skenario pembelajaran, rencana pembelajaran, alat evaluasi yang selanjutnya dilakukan evaluasi pada tiap siklus.

Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan peneliti pada tanggal 20 dan 27 Januari 2018, dalam menyusun kegiatan pelaksanaan penelitian pada kelas X Multi Media di SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara. Pada siklus pertama dilakukan proses pembelajaran dengan materi tentang recount text mengikuti rencana pembelajaran. Kemudian kinerja siswa dinilai dengan menggunakan penilaian kinerja. Dalam pembelajaran dilakukan observasi setiap indikator yang telah disiapkan, dimana dalam kegiatan awal ada dua poin indikator, yang pertama memperhatikan penjelasan dengan persentase 81,25% dan yang kedua memberikan tanggapan 75%.

Di kegiatan inti ada lima indikator yang pertama mendengarkan penjelasan 100%, kedua mengajukan pertanyaan 81,25%, ketiga menyelesaikan LKPD 81,25%, keempat melaporkan hasil kerja 81,25%, dan yang kelima menanggapi hasil yang dilaporkan 75%. Pada akhir kegiatan pembelajaran ada dua indikator yang pertama merangkum isi materi 100% dan dua mencatat tugas 100%. Kemudian dievaluasi dengan menggunakan tes dimana hasil analisis terdapat siswa yang tuntas ada 25 orang dan siswa yang tidak tuntas 7 orang.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan penelitian pada tanggal 17 - 21 Februari 2018 yang diamati oleh teman sejawat yang membantu peneliti dalam melakukan penilaian kinerja.

Pada siklus II dilakukan proses pembelajaran dengan materi tentang menulis cerita kembali (Retelling story) dengan mengikuti rencana pembelajaran seperti

pada lampiran 8. Kemudian kinerja siswa dinilai menggunakan penilaian kinerja seperti pada Lampiran 9. Dalam pembelajaran dilakukan observasi setiap indicator yang telah disiapkan, di mana dalam kegiatan awal ada dua poin indicator, yang pertama memperhatikan penjelasan dengan persentase 93,75% dan yang kedua memberikan tanggapan 93,75%. Di kegiatan inti ada lima indicator yang pertama mendengarkan penjelasan 100%, kedua mengajukan pertanyaan 93,75%, ketiga menyelesaikan LKPD 100%, keempat melaporkan hasil kerja 87,5%, dan yang kelima menanggapi hasil yang dilaporkan 87,5%. Pada akhir kegiatan pembelajaran ada dua indicator yang pertama merangkum isi materi 100% dan dua mencatat tugas 100%. Setelah proses belajar mengajar selesai, maka siswa dievaluasi sesuai dengan materi yang telah dipelajari dengan menggunakan tes evaluasi dimana hasil analisis terdapat siswa yang tuntas ada 30 orang dan siswa yang tidak tuntas 2 orang.

PEMBAHASAN

Penerapan model penilaian kinerja dengan menggunakan rubrik merupakan model penilaian yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara diiringi dengan hasil belajar bahasa Inggris meningkat sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan dari analisis siklus I dan siklus II jelas tampak bahwa terjadi perubahan keterampilan berbicara dan hasil belajarnya pun setiap sub pokok bahasan antara sebelum dan sesudah tindakan, baik pada siklus I maupun siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan penilaian kinerja dalam pembelajaran bahasa Inggris cukup efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan hasil belajar siswa, karena:

1. Penilaian kinerja dengan menggunakan rubrik dapat menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh.
2. Penilaian kinerja dengan menggunakan rubrik berguna sebagai umpan balik bagi siswa dalam mengetahui kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki keterampilan berbicara dan hasil belajarnya.
3. Penilaian kinerja dengan menggunakan rubrik dapat mengumpulkan informasi kemajuan-kemajuan dalam suasana yang menyenangkan serta senantiasa memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, dipahami dan mampu dikerjakan siswa.

Pada peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan penilaian kinerja (performance Assessment) di bantu alat penilaian rubrik. Pada siklus I masih banyak siswa yang belum tuntas.

Daya serap siswa yang dicapai pada siklus I sebesar 81% dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 84%. Rendahnya daya serap dan ketuntasan pada siklus I ini lebih banyak disebabkan oleh kurangnya frekuensi pemberian pelatihan berbicara dan latihan soal. Daya serap siswa pada siklus II mencapai 82% dan ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 93%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan daya serap dan ketuntasan tindakan dari siklus I ke siklus II.

Untuk penilaian kinerja dengan menggunakan rubrik pada siklus I diketahui keterampilan berbicara siswa dalam melakukan praktik masih kurang.

Keterampilan berbicara yang dimaksud adalah pendekatan ketepatan pembacaan, ketepatan pengamatan, penjelasan prosedur, penjelasan hasil kerja. Dari hasil penilaian tersebut disimpulkan bahwa kinerja siswa masih kurang, yang disebabkan karena siswa belum pernah dinilai kinerjanya. Sehingga siswa tidak tahu melakukan kinerja dengan dengan baik. Namun setelah diadakan penelitian kinerja dalam penialaian kinerja dengan menggunakan rubrik, siswa lebih dapat melakukan kinerjanya kinerja dengan menggunakan rubrik, siswa lebih dapat melakukan kinerjanya dengan baik, terbukti pada siklus II yang dari daftar penilaian kinerja dengan menggunakan rubrik, semua kelompok terlihat kinerjanya sudah baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis data yang telah didapat dari penerapan *performance assessment* (penilaian kinerja) pada kelas X Multi Media SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara tahun ajaran 2017/2018. Penerapan penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara (*speaking skill*) dengan menggunakan rubrik *performance assessment* dapat meningkatkan kinerja siswa dalam melakukan praktikum khususnya keterampilan ketepatan pembacaan, ketepatan pengamatan, penjelasan prosedur dan penjelasan hasil kerja sehingga diperoleh penilaian kinerja siswa yang autentik. Hal ini terlihat dari hasil daftar penilaian kinerja yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Penilaian kinerja terhadap keterampilan berbicara dengan menggunakan rubrik *performance assessment* dapat meningkatkan daya serap dan ketuntasan belajar siswa. Hal ini terlihat dari daya serap dan ketuntasan kelas pada siklus I yaitu 80% dan 81% meningkat pada siklus II yaitu daya serap 82% dan ketuntasan kelas sebesar 93%.

Keterampilan berbicara siswa berpengaruh pada hasil belajar siswa pada siklus I sekitar 25 siswa mengalami peningkatan pada siklus II dimana ada 29 siswa hasil belajarnya sudah baik.

SARAN

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan, maka peneliti menyarankan: Hendaknya pada penelitian selanjutnya lebih menerapkan penilaian kinerja (*performance assessment*) dengan menggunakan rubrik, sehingga guru tidak hanya memperoleh penilaian produk, tetapi guru juga akan memperoleh penilaian proses dan penilaian sikap ilmiah siswa dalam proses belajar mengajar untuk keterampilan berbicara (*speaking skill*) siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. 2010. *Keterampilan Berbicara*. Makalah.
- Fitriani, D. 2007. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika*. Skripsi tidak diterbitkan Universitas Tadulako.

- Hamidi, 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Iqbal, Hasan. 2004. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Helena. O. 2007. *Publik Speaking*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Karti. S. 1995. *Komunikasi Pembelajaran*. Surabaya: SIC.
- Nur, M. 2002. *Assessment Tradisional, Assessment dan Rubrik*. Surabaya: Center of School Science of Surabaya.
- Riyanto. Y. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Wati, E. 2008. *Terampil Berbicara*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiriaatmadja, R. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENGUNAAN PERMAINAN ULAR TANGGA UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PPKn
KELAS VII A SMP NEGERI 4 BALIKPAPAN**

Winarti

Guru PPKn SMP Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PPKn, yang berdampak pada proses pembelajaran yang tidak optimal. Beberapa cara telah ditempuh oleh guru dalam proses pembelajaran. Namun, motivasi belajar siswa belum mengalami peningkatan, yang terjadi adalah siswa tetap pasif dalam pembelajaran. Guru belum berhasil menggerakkan siswa aktif dalam belajar. Pembelajaran yang tidak berlangsung optimal dapat menimbulkan kerugian pada beberapa pihak, salah satunya bagi siswa itu sendiri. Kerugian pada siswa yang memiliki motivasi rendah adalah tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga menimbulkan masalah pada disiplin dalam belajar. Disiplin belajar yang dimaksud antara lain siswa mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, siswa juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan permainan ular tangga. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Balikpapan sejumlah 30 siswa. Sedangkan objek penelitian tindakan kelas ini adalah motivasi belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi dan lembar observasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setiap siklus melalui tahapan: perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan ular tangga yang dilakukan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn selama dua siklus. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase rata-rata motivasi belajar dari pratindakan yaitu 62,22% menjadi 73,33% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 85,37%.

Kata kunci: permainan ular tangga, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru (*teacher center*). Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah dan langsung memberi soal evaluasi kepada siswa. Ketika memberikan soal kepada siswa, guru hanya menggunakan LKS yang telah dipersiapkan oleh guru, kemudian siswa diminta mengerjakannya. Hal ini cenderung membuat siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak berlangsung optimal.

Ketersediaan media pembelajaran di sekolah cukup lengkap, namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran. Motivasi siswa yang rendah saat pembelajaran di kelas tersebut terlihat antara lain: 1) pada saat awal pembelajaran siswa tampak memperhatikan penjelasan guru, namun lama-lama siswa terlihat mulai bosan, seperti mencoret-coret atau menggambar di bukunya, dan ada pula siswa yang mengobrol dengan teman saat pembelajaran berlangsung, sehingga kelas menjadi gaduh, 2) siswa rajin mengerjakan tugas jika diawasi oleh guru, 3) siswa mudah putus asa ketika mendapati soal yang sulit atau tidak bisa dikerjakan, 4) siswa kurang yakin dengan jawaban sendiri dari pertanyaan atau soal yang diberikan, sehingga siswa selalu ingin membuka buku materi atau catatan, 5) siswa menganggap bahwa mata pelajaran PPKn bersifat hafalan, yang menyebabkan siswa kurang antusias untuk memahami materi, 6) pemberian soal hanya dari LKS menyebabkan siswa bosan, bahkan ketika mengerjakan siswa sambil bermain dengan teman, hal ini membuat soal tidak dapat diselesaikan dengan baik kemudian akhirnya harus dijadikan PR untuk siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, dan didukung oleh data skala motivasi belajar pratindakan, dapat diketahui bahwa terdapat 2 siswa atau 7% dari jumlah siswa masuk kategori motivasi belajar sangat tinggi, terdapat 9 siswa atau 30% dari jumlah siswa masuk kategori motivasi belajar tinggi, terdapat 13 siswa atau 43% dari jumlah siswa masuk kategori motivasi belajar cukup, dan terdapat 6 siswa atau 20% dari jumlah siswa masuk kategori motivasi rendah.

Setelah memperhatikan kondisi kelas tersebut, maka perlu ada upaya menyampaikan pelajaran PPKn yang tepat, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Salah satu motivasi siswa yang ingin peneliti fokuskan untuk ditingkatkan adalah siswa senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Salah satu caranya dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pemilihan media yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Salah satu media pembelajaran alternatif adalah dengan permainan ular tangga untuk mengatasi permasalahan yang telah disampaikan, yaitu terkait dengan motivasi belajar PPKn siswa yang rendah.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan motivasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan keseluruhan penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dalam mencapai satu tujuan. Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberi rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga seseorang yang

mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran (Winkels dalam Iskandar, 2009: 180). Berkaitan dengan pendapat tersebut Iskandar menerangkan bahwa, motivasi dan pembelajaran adalah dua hal yang saling mempengaruhi, karena pembelajaran adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan (Iskandar, 2009: 180). Berdasarkan uraian mengenai pengertian motivasi belajar tersebut, yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang mengarahkan individu untuk melakukan kegiatan belajar.

Permainan Ular Tangga

Ular tangga adalah permainan yang menggunakan dadu untuk menentukan berapa langkah yang harus dijalani bidak. Permainan ini masuk dalam kategori “*board game*” atau permainan papan sejenis dengan permainan monopoli, halma, ludo, dan sebagainya. Papan berupa gambar petak-petak yang terdiri dari 10 baris dan 10 kolom dengan nomor 1-100, serta bergambar ular dan tangga (M. Husna A, 2009: 145).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas “Penggunaan Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn” ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Balikpapan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII A yang berjumlah 30 siswa, sedangkan Peneliti adalah guru PPKn. Penelitian ini dilakukan berkolaborasi dengan seorang mitra peneliti sebagai observer. Rancangan penelitian untuk memecahkan permasalahan akan diselesaikan dalam (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, yang meliputi: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi tindakan.

Skala motivasi dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan aturan skoring yang sudah dimodifikasi. Berikut tabel kisi-kisi skala motivasi belajar dan tabel aturan skoring instrumen motivasi belajar PPKn dalam penelitian tindakan kelas ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Motivasi Belajar

Jenis Motivasi	Indikator	Jumlah butir	No Butir Pernyataan	
			Positif	Negatif
Motivasi Intrinsik	1. Memiliki kesadaran untuk belajar.	3	1, 5	4
	2. Mengerjakan tugas dengan tepat waktu.	2	3	23
	3. Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas.	3	2, 6	7
	4. Senang mencari dan menyelesaikan masalah.	3	8, 11, 13	
	5. Tidak mudah putus asa dalam meraih prestasi.	3	9, 10	24
	6. Puas atas keberhasilan yang diraih	3	12, 25, 26	

Motivasi Ekstrinsik	1. Belajar karena tertarik dengan lingkungan yang kondusif.	3	14, 18, 27	22
	2. Belajar atau mengerjakan tugas karena ingin mendapat penghargaan.	3	15, 20, 21	
	3. Belajar atau mengerjakan tugas karena menghindari hukuman.	2	17	
	4. Belajar atau mengerjakan tugas karena adanya persaingan.	2	16, 19	
Jumlah Butir		27	22	5

Tabel 2. Aturan skoring instrumen motivasi belajar PPKn

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang- kadang	Tidak Pernah
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

Untuk teknik pengamatan (observasi) dilakukan saat berlangsungnya KBM dengan menggunakan permainan ular tangga. Adapun lembar observasi permainan ular tangga, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Lembar Observasi Permainan Ular Tangga

No.	Butir Pengamatan	Ya	Tidak	Deskripsi
1.	Permainan dilakukan dengan menggunakan dadu dan 5 bidak			
2.	Setiap pemain memulai permainan dari petak pertama dengan bidaknya, dan secara bergiliran melempar dadu untuk menjalankan bidak.			
3.	Siswa menjalankan bidak sesuai dengan angka mata dadu yang muncul.			
4.	Siswa yang mendapatkan angka 6 dari dadu, maka ia mendapat giliran sekali lagi. Bila tidak, maka giliran jatuh ke pemain selanjutnya.			
5.	Siswa menjawab pertanyaan (kuis) dari teman pada giliran berikutnya sesuai nomor petak bidak tersebut berhenti pada suatu petak yang tidak bergambar kaki tangga atau tidak			
6.	Siswa pada giliran sebelumnya mendapat kesempatan untuk menjawab jika temannya tadi tidak bisa menjawab			

7.	Siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar mendapat bintang sebagai poin.			
8.	Permainan berhenti ketika dalam kelompok tersebut terdapat pemain yang pertama mencapai petak terakhir			
9.	Siswa yang mendapat bintang terbanyak sebagai pemenang permainan.			

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Mencari skor ideal atau skor maksimum ideal untuk motivasi belajar PPKn.
2. Menjumlah skor yang diperoleh tiap subjek.
3. Mencari presentase tingkat motivasi belajar PPKn dengan menggunakan rumus

$$\text{Persentase tingkat motivasi belajar} = \frac{\text{jumlah skor tiap subjek}}{\text{skor maksimum ideal}} \times 100\%$$

Tabel 4. Penafsiran Kategori dan Persentase

No.	Kategori	Persentase
1.	Sangat Tinggi	81%-100%
2.	Tinggi	61%-80%
3.	Cukup	41%-60%
4.	Rendah	21%-40%
5.	Sangat Rendah	< 21%

Penelitian ini menafsirkan data kuantitatif secara verbal, yaitu dengan melihat hasil deskripsi persentase dari siswa, serta menjelaskan kondisi proses pembelajaran dengan menggunakan permainan ular tangga dari hasil lembar observasi. Dengan demikian dapat diketahui adanya peningkatan motivasi belajar PPKn pada siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Balikpapan.

Adapun menentukan kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Paling sedikit 75% jumlah siswa memiliki motivasi belajar PPKn dengan kategori tinggi (61%-80%) untuk semua aspek motivasi.
2. Paling banyak 25% jumlah siswa memiliki motivasi belajar PPKn dengan kategori cukup (41%-60%).

HASIL PENELITIAN

Pada kegiatan awal (pra tindakan) peneliti memberikan skala motivasi untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, dengan hasil skala motivasi pratindakan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa pada Pratindakan

No.	Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase Siswa
1.	Sangat tinggi (81%-100%)	2	7%
2.	Tinggi (61%-80%)	9	30%

3.	Cukup (41%-60%)	13	43%
4.	Rendah (21%-40%)	6	20%
5.	Sangat rendah (<21%)	-	-
Jumlah		30	100%

Dari data di atas, jika dibagi menjadi dua kelas interval, yaitu kelas atas (kategori motivasi sangat tinggi dan tinggi) dan kelas bawah (kategori motivasi cukup, rendah, dan sangat rendah), maka kelas bawah lebih banyak jumlahnya yaitu 19 siswa dibandingkan jumlah kelas atas yaitu 2 siswa. Sehingga bisa dikatakan kondisi awal masuk kategori motivasi belajar rendah.

Di pelaksanaan permainan ular tangga di siklus I pertemuan pertama dapat dikatakan belum berhasil. Kendala yang dihadapi saat pembelajaran dengan permainan ular tangga, antara lain:

1. Peraturan permainan yang disampaikan oleh guru belum optimal, sehingga 30 siswa belum memahami peraturan permainan ular tangga. Hal itu mengakibatkan belum terlaksananya lima peraturan dari enam peraturan permainan ular tangga.
2. Terdapat satu siswa yang melanggar peraturan ketika bermain, yaitu menjalankan bidak tidak sesuai dengan mata dadu yang muncul dan mengambil bintang yang bukan haknya.
3. Terdapat satu siswa yang belum mengerti bahwa ketika mata dadu yang muncul adalah 6, dia harus melempar dadu sekali lagi.
4. Terdapat 30 siswa masih belum mengerti petak nomor berapa saja yang terdapat kuis.
5. Terdapat 30 siswa ketika mendapatkan kuis pertanyaan, dia langsung mengambilnya sendiri, dibaca sendiri di hadapan peneliti kemudian dijawab sendiri.
6. Ketika terdapat siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan bukan teman giliran sebelumnya yang menjawab, tetapi siswa dalam tiap kelompok saling berebut untuk menjawab kuis tersebut, sehingga kelas menjadi gaduh.

Pelaksanaan permainan ular tangga pada pertemuan kedua mengalami peningkatan lebih baik. Peningkatan keberhasilan dalam pembelajaran ini ditandai dengan tertibnya suasana ketika pembelajaran berlangsung, tidak ada siswa yang melanggar peraturan, ketika siswa mendapat kuis, kuis itu dibacakan oleh teman giliran sebelumnya kemudian dijawab oleh siswa tersebut. Hal lainnya adalah ketika siswa salah dalam menjawab pertanyaan kuis maka siswa pada giliran sesudahnya yang menjawab pertanyaan tersebut, dan ketika teman tersebut tidak bisa menjawab dengan benar maka giliran setelahnya yang mendapat kesempatan menjawab, dan begitu seterusnya, kemudian teman yang menjawab benar tersebut mendapat bintang.

Pembelajaran PPKn dengan menggunakan permainan ular tangga membuat setiap siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, suasana belajar menjadi lebih bersemangat dan menyenangkan. Peneliti kemudian memberikan skala motivasi untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada akhir siklus I kepada siswa. Berikut adalah hasil skala motivasi siklus I:

Tabel 6. Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I

No	Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase Siswa
1.	Sangat tinggi (81%-100%)	5	17%
2.	Tinggi (61%-80%)	17	57%
3.	Cukup (41%-60%)	8	26%
4.	Rendah (21%-40%)	-	-
5.	Sangat rendah (<21%)	-	-
Jumlah		25	100%

Tabel 7. Perbandingan Kategori Motivasi Belajar Pratindakan dan Siklus I

Kategori Motivasi	Jumlah Siswa		Persentase	
	Pratindakan	Siklus 1	Pratindakan	Siklus 1
Sangat tinggi (81%-100%)	2	5	7%	17%
Tinggi (61%-80%)	9	17	30%	57%
Cukup (41%-60%)	13	8	43%	26%
Rendah (21%-40%)	6	-	20%	-
Sangat rendah (<21%)	-	-	-	-
Jumlah	30	30	100%	100%

Penerapan permainan ular tangga dalam pembelajaran di siklus II dapat dikatakan sudah sesuai dengan RPP dan peraturan permainan ular tangga. Walaupun terdapat beberapa kendala pada pertemuan kedua di awal pembelajaran, yaitu adanya siswa yang berkelahi sehingga membuat kelas menjadi gaduh, peneliti harus meleraikan siswa tersebut sampai kondisi tenang, tetapi hal tersebut tidak mengganggu jalannya permainan ular tangga secara keseluruhan. Selanjutnya peneliti membagikan skala motivasi kepada setiap siswa untuk mengetahui motivasi belajar pada siklus II. Berikut adalah hasil skala motivasi siklus II.

Tabel 8. Hasil Skala Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase Siswa
1.	Sangat tinggi (81%-100%)	17	57%
2.	Tinggi (61%-80%)	12	40%
3.	Cukup (41%-60%)	1	3%
4.	Rendah (21%-40%)	-	-
5.	Sangat rendah (<21%)	-	-
Jumlah		30	100%

Data motivasi belajar yang dicapai pada siklus II lebih optimal jika dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan dapat dilihat dengan membandingkan persentase hasil skala motivasi belajar siklus I dan siklus II. Perhitungan secara keseluruhan dari satu kelas diperoleh persentase motivasi belajar rata-rata kelas pada siklus I adalah 73,33% atau termasuk kategori motivasi tinggi, kemudian

persentase motivasi belajar rata-rata pada siklus II adalah 85,37% atau termasuk kategori motivasi sangat tinggi, dan mengalami peningkatan rata-rata sebesar 12,04%. Berikut adalah tabel perbandingan kategori motivasi belajar PPKn pratindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 9. Perbandingan Kategori Motivasi Belajar Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Kategori Motivasi	Jumlah Siswa			Persentase		
	Pra	S I	S II	Pra	S I	S II
Sangat tinggi (81%-100%)	2	5	17	7%	17%	57%
Tinggi (61%-80%)	9	17	12	30%	57%	40%
Cukup (41%-60%)	13	8	1	43%	26%	3%
Rendah (21%-40%)	6	-	-	20%	-	-
Sangat rendah (<21%)	-	-	-	-	-	-
Jumlah	30	30	30	100%	100%	100%

Dilihat berdasarkan persentase motivasi belajar, pada pratindakan kelas atas berjumlah 37%, dan pada kelas bawah berjumlah 63%. Pada siklus I kelas atas berjumlah 73%, dan pada kelas bawah 27%, sedangkan pada siklus II kelas atas berjumlah 97%, dan pada kelas bawah 3%.

Hasil pelaksanaan permainan ular tangga dalam pembelajaran PPKn dapat diketahui dengan membandingkan motivasi belajar siswa setelah diberi tindakan dua siklus. Hasil dari tindakan siklus II adalah bahwa motivasi belajar siswa setelah menerapkan permainan ular tangga pada pembelajaran PPKn sebanyak dua siklus menunjukkan adanya peningkatan persentase rata-rata. Pada pratindakan persentase rata-ratanya adalah 62,22% dan termasuk kategori motivasi cukup, mengalami peningkatan sebesar 11,11% pada siklus I menjadi 73,33% dan termasuk ke dalam kategori motivasi tinggi, kemudian mengalami peningkatan sebesar 12,04% pada siklus II menjadi 85,37% dan termasuk ke dalam kategori motivasi sangat tinggi. Hasil peningkatan motivasi belajar tersebut digambarkan ke dalam diagram batang sebagai berikut:

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan ular tangga dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 4 Balikpapan. Permainan ular tangga yang digunakan dalam pembelajaran PPKn berbeda dengan permainan ular tangga pada umumnya, yaitu adanya pemberian kuis berupa soal dari materi yang telah dipelajari siswa. Hal itu membuat siswa aktif dan antusias mengikuti pembelajaran dan tidak lagi bosan dalam mengerjakan soal PPKn. Pemberian bintang untuk siswa yang menjawab kuis dengan benar membuat siswa semakin termotivasi dalam belajar. Peningkatan persentase motivasi belajar PPKn rata-rata yaitu, pada pratindakan persentase motivasi belajar rata-rata adalah 62,22%, setelah diberi tindakan pada siklus I persentase motivasi belajar rata-rata meningkat menjadi 73,33%, dan setelah diberi tindakan pada siklus II persentase rata-rata meningkat menjadi 85,37%.

SARAN

1. Bagi guru: Guru diharapkan lebih memperhatikan dan mengkondisikan siswa agar pembelajaran berlangsung dengan baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya: Perlu adanya penelitian yang sama dengan subjek yang berbeda untuk mengembangkan penggunaan permainan ular tangga dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- M. Husna, A. 2009. *100+ Permainan Tradisional Indonesia untuk Kreativitas, Ketangkasan, dan Keakraban*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satya. 2012. *PKM Ular Tangga*. Diakses dari <https://sayasatya.files.wordpress.com/2012/04/pkm-ulartangga> pada tanggal 31 Juli 2013 jam 06:09 WIB.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BIOLOGI PADA KOMPETENSI
DASAR PEMBELAHAN SEL MENGGUNAKAN METODE STAD PADA
SISWA KELAS XII IPA 2 MADRASAH ALIYAH NEGERI BALIKPAPAN
SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020**

Niswah Latif

Guru Biologi Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019 / 2020". Subjek penelitian adalah kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dan memberikan test hasil belajar kepada siswa setiap akhir siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk isian singkat dan uraian. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,53 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KBM yang di tetapkan oleh pihak sekolah yaitu 70. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan di tambah dengan tugas serta latihan soal tentang virus, ciri dan Peranannya dalam Kehidupan maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 53,53 pada siklus II naik menjadi 62,35 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 8,82 % , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 62.35 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 81,18 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 18,83 %. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 18,83 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar di kelas XII IPA 2 Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Kata kunci: prestasi hasil belajar biologi, STAD

PENDAHULUAN

Rendahnya nilai mata pelajaran Biologi pada Kompetensi Dasar Pembelahan Sel yang belum mencapai nilai KKM maka penulis berupaya untuk memperbaiki Hasil belajar siswa kelas XII IPA 2 di MAN Balikpapan, dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode STAD. Sedangkan nilai yang ditetapkan dalam KKM adalah 75,00 untuk mata pelajaran BIOLOGI. Dunia pendidikan merupakan salah satu elemen penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan negara Republik Indonesia. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan merupakan salah satu wahana yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, sudah selayaknya kualitas sumber daya manusia ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran akan berlangsung secara baik dan efektif apabila semua faktor internal dan faktor eksternal diperhatikan oleh guru. Seorang guru harus bisa mengetahui potensi, minat, kecerdasan, gaya belajar, sikap, latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang merupakan faktor internal pada diri pembelajar. Begitu juga faktor eksternal seperti tujuan, materi, strategi, metode, iklim sosial dalam kelas dan sistem evaluasi. Guru atau pendidik memiliki peran yang urgen terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan gurulah yang membentuk perkembangan siswa dan gurulah yang langsung berhubungan dengan siswa sehingga kualitas guru perlu diperhatikan, supaya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan berkualitas, sebab apabila guru berkualitas maka siswa akan berkualitas.

Guru pada perkembangan mutakhir perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi metode pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton yang akhirnya menimbulkan sikap apatis dalam diri siswa. Maka untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan atau kecermatan metode pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan beberapa faktor antara lain tujuan, jenis materi, alokasi waktu dan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut.

Sama halnya dengan kedudukan guru, maka metode pembelajaran juga mempunyai kedudukan yang sangat penting karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik. Tanpa metode suatu pembelajaran tidak akan terproses secara efektif dan efisien. Penerapan metode yang tepat akan mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan

pendidikan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Biologi pada Kompetensi Dasar Pembelahan Sel Menggunakan Metode STAD pada Siswa Kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019 / 2020.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Tentang Keterampilan

Keterampilan dapat menunjukkan pada aksi khusus yang ditampilkan atau pada sifat dimana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan dianggap sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya. Jika ini yang digunakan, maka kata "keterampilan" yang dimaksud adalah kata benda (Fauzi, 2010: 7).

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Hari Amirullah (2003: 17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif.

Defenisi/ pengertian dari keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Tujuan Keterampilan

1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya
2. Menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya
3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya
4. Menampilkan peran serta dalam seni budaya dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Faktor-Faktor Penentu Keterampilan

1. Faktor proses belajar (*learning process*)

Proses belajar yang baik tentunya harus mendukung upaya menjelmakan pembelajaran pada setiap pesertanya. Dengan memahami berbagai teori belajar akan memberi jalan tentang bagaimana pembelajaran bisa dijelmakan, yang inti sari dari adanya kegiatan pembelajaran adalah terjadinya perubahan pengetahuan dan perilaku individu peserta pembelajaran. Dalam pembelajaran gerak, proses belajar yang harus diciptakan adalah yang dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang diyakini kebenarannya serta dipilih berdasarkan nilai manfaatnya. Berbagai tanda serta langkah yang

bisa menimbulkan berbagai perubahan dalam perilaku peserta didik ketika sedang belajar gerak harus diupayakan kehadirannya. Di pihak lain, teori-teori belajar mengajarkan atau mengarahkan kita pada pemahaman tentang metode pengajaran yang efektif. Apakah suatu materi pelajaran cocok disampaikan dengan menggunakan metode keseluruhan versus bagian, metode distribusi versus metode padat, atau metode pengajaran terprogram yang kesemuanya merupakan poin-poin yang akan mengarahkan pada pencapaian keterampilan

2. Faktor pribadi (*personal factor*)

Setiap orang merupakan individu yang berbeada-beda, baik dalam hal fisik, mental, emosional, maupun kemampuan-kemampuannya. Ada ungkapan yang sering didengar dalam kehidupan sehari-hari bahwa si A berbakat besar dalam voli, si B berbakat dalam olahraga-olahraga individu, dsb. Demikian juga bahwa seorang anak lebih cepat menguasai suatu keterampilan, sedang anak yang lain memerlukan waktu lebih lama. Dan semua ini merupakan pertanda bahwa individu memiliki ciri, kemampuan, minat, kecenderungan, serta bakat yang berbeda. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut maka siswa yang mempelajari gerak ditentukan oleh ciri-ciri atau kemampuan dan bakat dari orang yang bersangkutan dalam menguasai sebuah keterampilan tertentu, maka akan semakin mudah untuk menguasai keterampilan yang dimaksud. Ini semua membuktikan bahwa faktor pribadi yang mempengaruhi penguasaan keterampilan.

3. Faktor situasional (*situational factor*)

Sebenarnya faktor situasional yang dapat mempengaruhi kondisi pembelajaran adalah lebih tertuju pada keadaan lingkungan yang termasuk dalam faktor situasional itu antara lain seperti: tipe tugas yang diberikan, peralatan yang digunakan termasuk media belajar, serta kondisi sekitar dimana pembelajaran itu dilangsungkan. Faktor-faktor ini pada pelaksanaannya akan mempengaruhi proses pembelajaran serta kondisi pribadi anak, yang kesemuanya terjalin saling menunjang dan atau sebaliknya.

Penggunaan peralatan serta media belajar misalnya secara langsung atau tidak, tentunya akan berpengaruh pada minat dan kesungguhan siswa dalam proses belajar yang pada gilirannya akan juga mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Kemajuan teknologi yang belakangan berkembang juga dianggap menjadi penyebab utama dalam mendongkrak keberhasilan seseorang sebagai gambaran nyata dari semakin terkuasainya keterampilan dengan lebih baik lagi. Demikian juga kemajuan dalam bidang kesehatan dan kedokteran, dalam dekade terakhir telah mampu mengungkap banyak rahasia dari kemampuan akhir manusia dalam hal gerak dan keterampilan.

Prestasi Belajar Biologi

dicapai oleh siswa baik yang diperoleh di dalam kelas dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun yang diperoleh siswa diluar kelas (*out door class*) sehingga siswa merasa nyaman dan mempunyai kepuasan tersendiri. Prestasi belajar Biologi adalah rangkaian kegiatan yang dilalui oleh siswa sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan

sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian. Dengan kata lain, bahwa BIOLOGI adalah hal yang Fakta, Nyata dan Realita bukan secara teoritis saja tetapi dapat dibuktikan kebenarannya baik secara teori dan praktek di lapangan. Karena dapat menjelaskan tentang keadaan, proses terjadinya sesuatu atau fenomena. BIOLOGI mempunyai fungsi sosial, yakni memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat, berkaitan erat dengan peristiwa alam dan peristiwa sosial.

Metode STAD

Trianto (2009: 68) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Menurut Slavin (2008: 143) berpendapat komponen dalam model Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, rekognisi (penghargaan) kelompok.

1. Presentasi kelas (*Class presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas siswa harus benar-benar memperhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2. Kerja kelompok (*Teams Works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen (8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan berbeda). Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya.

3. Kuis (*quizzes*).

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4. Peningkatan nilai individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan Hasil yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil Hasil yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya siswa

menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan apa yang telah dikembangkan oleh Slavin (2008) alasan peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Slavin yaitu dalam mencapai hasil yang maksimal dibutuhkan langkah-langkah yang jelas dan runtut sehingga dapat diikuti secara jelas bagi siswa dan guru.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Suatu strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Salvin (2005:103):

1. Kelebihan model pembelajaran STAD:
 - a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok.
 - b. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
 - c. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.

2. Kekurangan model pembelajaran STAD:

Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator (Isjoni, 2010:62). Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik.

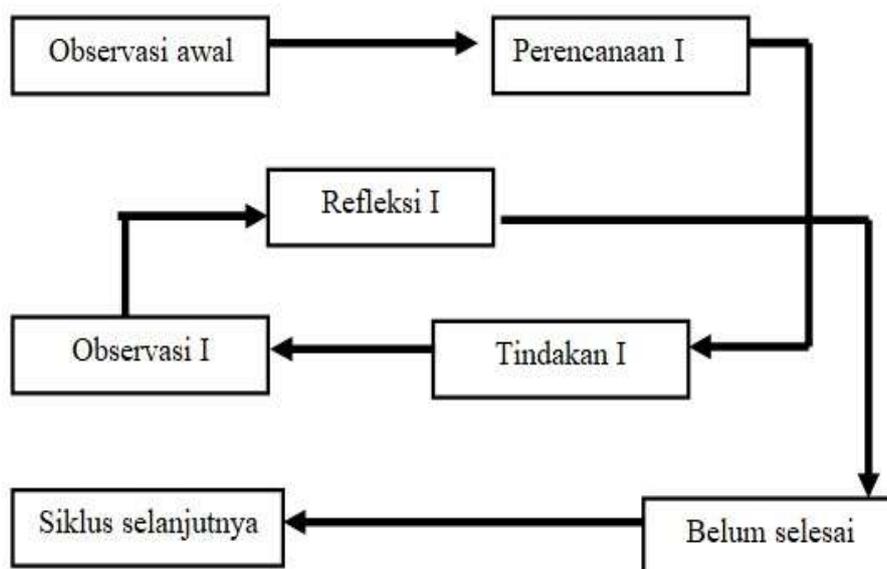
METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kuantitatif. Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, “dan mencampur” metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian (Cresswell&Plano Clark, 2011). Asumsi dasarnya adalah penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara gabungan. Berdasarkan asumsi tersebut, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang permasalahan dan pertanyaan penelitian daripada jika secara sendiri-sendiri. Pada pelaksanaannya dibutuhkan ketrampilan tertentu dalam penggunaan metode ini, yaitu: 1) prosedurnya memakan banyak waktu; 2) membutuhkan pengumpulan; dan 3) analisis data ekstensif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang-orang biasa, berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya.

Mengutip definisi yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis seperti dikutip dalam D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide To Classroom Research*, Bristol, PA. Open University Press, 1993, halaman 44 dapat

dijelaskan pengertian PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif. Penelitian ini menurut Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral yang meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Alur Langkah-Langkah dalam Penelitian

Populasi dan Sampel Penelitian

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MAN Balikpapan Tahun Pembelajaran 2019/2020, sedangkan sampel penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan dengan jumlah siswa 34 siswa.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala kondisi yang diobservasi dikontrol bahkan dimanipulasi oleh peneliti ketika melakukan penelitian, definisi ini menurut salah satu pakar yakni Y.W Best. Lebih khusus, Direktorat Pendidikan Tinggi Depdikbud mendefinisikannya sebagai semua hal yang dijadikan objek dalam penelitian. Dengan begitu variabel adalah komponen terpenting dalam melakukan sebuah penelitian.

Setelah mengetahui pengertian variabel penelitian, Anda juga perlu tahu bahwa variabel penelitian terdiri dari beragam jenis. Jenis variabel ini pun berbeda tergantung dari sifatnya. Salah satunya adalah variabel yang diperoleh dari hubungannya dengan variabel lain. Jenis ini kemudian dibagi lagi ke dalam dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebasnya adalah Metode STAD dan variabel terikatnya adalah Prestasi Belajar Siswa kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan.

Sumber Data Penelitian

1. Data Primer. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari siswa (subjek penelitian melalui pengisian angket dan observasi).
2. Data Sekunder. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penilaian sikap siswa yang di peroleh dari hasil observasi.

Instrument Penelitian

1. Pedoman Test Praktek untuk membandingkan sebelum dan sesudah menggunakan Metode STAD
2. Lembar observasi untuk membandingkan siapa saja siswa yang yang prestasi belajarnya rendah.
3. Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa prestasi belajarnya rendah
4. Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan Metode STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan.

Teknik Pengumpulan Data

1. *Teknik Test*. Tes merupakan salah satu cara untuk menaksirkan besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan.
2. *Teknik non test*. Teknik non-tes diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mempermudah pihak-pihak tertentu untuk memperoleh kualitas atas suatu objek dengan menggunakan teknik non-tes. Teknik non tes yang di lakukan dalam penelitian ini berupa:
 - a. *Observasi*. Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mengukur faktor-faktor yang diamati khususnya kecakapan sosial.
 - b. *Wawancara*. Wawancara merupakan salah satu bentuk instrument evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab baik secara langsung tanpa alat perantara maupun secara tidak langsung.
 - c. *Angket*. Angket merupakan alat untuk mengumpulandan mencatat data, informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok.

Alat Pengumpulan Data

1. Pedoman Test Praktek yang terdiri dari Pedoman Test Praktek siklus I dan soal siklus II.
2. Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja siswa yang prestasi belajarnya rendah.
3. Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa prestasi belajarnya rendah.
4. Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan metode STAD dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Teknik Pengolahan Data

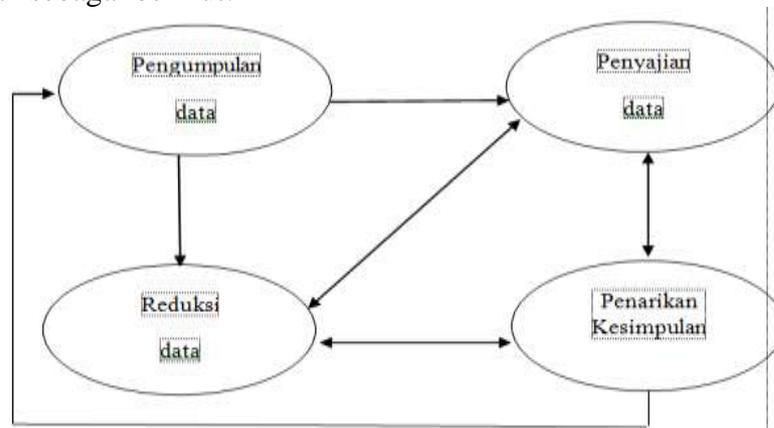
Analisis data adalah proses mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2006: 88). Analisis data yang dipergunakan meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Dalam analisis kualitatif penelitian ini peneliti mengadopsi teknik Miles dan Hubberman (1992: 16):

- a. Reduksi data. Reduksi data ialah proses penyederhanaan melalui tahap seleksi, pemfokusan, pengabstrakan data mentah menjadi informasi bermakna.
- b. Penyajian data. Penampilan data dapat berupa grafik, naratif maupun bagan. Penggunaan penyajian data merupakan bagian analisis yang saling berkaitan sehingga mendukung setiap penelitian.
- c. Penarikan kesimpulan. Proses ini merupakan tahap akhir dalam analisis yang mengacu pada data yang sudah direduksi yang tetap mengacu pada rumusan masalah. Setiap data yang sudah diperoleh dihubungkan dan dibandingkan sehingga dalam penarikan kesimpulan mendapatkan kemudahan karena didukung oleh sumber data lain sehingga kesimpulan merupakan jawaban permasalahan yang ada.

Langkah-langkah teknik analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data Menurut Miles dan Hubberman

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan PTK

Keterangan	Nilai Pra Siklus	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
				Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai	1820	2120	2760	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	53,53	62,35	81,18	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dan siklus III dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal siklus I test siklus II dan test akhir siklus III siswa setelah diberikan tindakan kelas.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Pada kondisi awal peneliti belum melaksanakan Metode STAD. Pada pra siklus peneliti mengamati ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks dan melakukan pre test tentang menulis teks eksplanasi kompleks melalui teks berita sebelum peneliti menerapkan metode STAD. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Metode STAD. Selanjutnya peneliti melaksanakan pre test untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum peneliti menerapkan Metode STAD. Selanjutnya peneliti merekap hasil nilai siswa pada pra siklus.

Siklus I

Perencanaan

Pada siklus ini di lakukan sebanyak 2x pertemuan untuk itu guru menyiapkan 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada setiap pertemuan di siapkan lembar kerja peserta didik (LKP) dan soal tes, untuk mengambil data tentang aktifitas guru dan peserta didik peneliti menyiapkan lembar observasi guru dan peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan

Pada saat pelaksanaan tindakan guru melaksanakan proses pembelajaran mulai dari pembukaan dan sampai kegiatan ahir. Berikut adalah kegiatan tindakan pada siklus I:

1. Kegiatan Pendahuluan:
 - a. Mengucapkan salam dan membimbing siswa berdoa di lanjutkan memeriksa kehadiran siswa.
 - b. Apersepsi
 - c. Menyampaikan tujuan pembelajaran/ kopetensi (IPK)
 - d. Menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran
 - e. Menyampaikan cakupan penilaian (pengetahuan kemampuan dan sikap)
2. Kegiatan Inti:
 - a. Mengamati: 1) Peserta didik mengamati charta pembelahan sel yang terdapat dalam buku; 2) Peserta didik mencermati susunan pembelahan sel dengan berbagai metode dalam buku teks secara berpasangan.(Kerja sama).
 - b. Menanyakan: 1) Peserta didik secara berpasangan bertanya jawab tentang struktur pembelahan sel dengan kritis; 2) Peserta didik secara berpasangan menuliskan masalah yang muncul tentang struktur pembelahan sel dengan kerja sama.

- c. Mengeksplorasi: 1) Peserta secara berkelompok menulis hasil pengamatan tentang pembelahan sel.(praktek); 2) Peserta didik secara berkelompok menganalisis hasil pengamatannya.(praktek).
 - d. Mengasosiasikan: 1) Peserta didik secara berkelompok menganalisis struktur pembelahan sel; 2) Peserta didik menuliskan hasil diskusi tentang analisis struktur pembelahan sel dengan berbagai cara.
 - e. Mengomunikasikan: 1) Secara berkelompok peserta didik melaporkan hasil diskusi masing-masing tentang struktur pembelahan sel; 2) Kelompok lain menyampaikan sanggahan (pertanyaan, pernyataan setuju/tidak setuju) terhadap laporan hasil praktek dan pengamatannya yang disampaikan temannya; 3) Pendidik memberikan penguatan struktur dan kaidah teks eksplanasi
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi tentang pembelahan sel.
 - b. Guru bersama-sama siswa melakukan refleksi tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai dalam penelitian tindakan kelas.
 - c. Guru memberikan tugas rumah mencari berbagai ragam pembelahan sel.
 - d. Memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan datang.
 - e. Guru membimbing siswa berdoa dan mengucapkan salam sebagai akhir dari Kegiatan Belajar Mengajar.

Observasi

Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa dapat mengamati cara-cara pembelahan sel dari berbagai tahaapan.

Siklus II

Perencanaan

Langkah kegiatan pada siklus II sama seperti pada siklus I, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi hasil pembelajaran dan refleksi. Perbedaannya antara siklus I dan II pada tahap pelaksanaan tindakan. Pada siklus II pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak 2 x pertemuan.

Pelaksanaan Tindakan

Pada saat pelaksanaan tindakan guru melaksanakan proses pembelajaran mulai dari pembukaan dan sampai kegiatan akhir. Berikut adalah kegiatan tindakan pada siklus II:

1. Kegiatan Pendahuluan:
 - a. Mengucapkan salam dan membimbing siswa berdoa di lanjutkan memeriksa kehadiran siswa
 - b. Apersepsi
 - c. Menyampaikan Tujuan pembelajaran/ kompetensi (TPK)
 - d. Menyampaikan cakupan materi dan langkah-langkah pembelajaran
 - e. Menyampaikan cakupan penilaian (pengetahuan kemampuan dan sikap).
2. Kegiatan Inti:
 - a. Mengamati: 1) Peserta didik mengamati charta pembelahan sel yang terdapat dalam buku; 2) Peserta didik mencermati cara pembelahan sel secara berpasangan (Kerja sama)

- b. Menanyakan: 1) Peserta didik secara berpasangan bertanya jawab tentang struktur pembelahan sel dengan kritis; 2) Peserta didik secara berpasangan menuliskan masalah yang muncul tentang struktur pembelahan sel dengan kerja sama.
 - c. Mengeksplorasi: 1) Peserta secara berkelompok menulis perbedaan pada pembelahan sel (praktek); 2) Peserta didik secara berkelompok menganalisis hasil pengamatan dan prakteknya.(praktek).
 - d. Mengasosiasikan: 1) Peserta didik secara berkelompok menganalisis struktur pembelahan sel; 2) Peserta didik menuliskan hasil diskusi tentang analisis struktur dan perbedaan pembelahan sel.
 - e. Mengkomunikasikan: 1) Secara berkelompok peserta didik melaporkan hasil diskusi masing-masing tentang struktur dan perbedaan dalam pembelahan sel; 2) Kelompok lain menyampaikan sanggahan (pertanyaan, pernyataan setuju/tidak setuju) terhadap laporan yang disampaikan temannya; 3) Pendidik memberikan penguatan struktur pembelahan sel dari berbagai tahapan.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru bersama-sama siswa menyimpulkan materi tentang pembelahan sel.
 - b. Guru bersama-sama siswa melakukan refleksi tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Guru memberikan tugas rumah mencari perbedaan dan persamaan/ ragam pembelahan sel.
 - d. Memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan datang
 - e. Guru membimbing siswa berdoa dan mengucapkan salam
 - f. Selanjutnya guru memberikan tes siklus II kepada siswa .

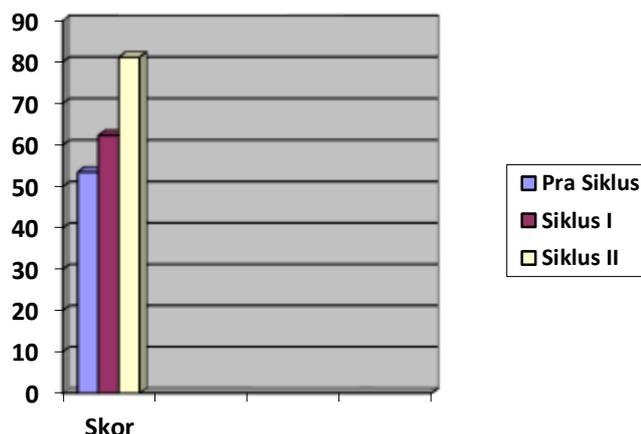
Berikut adalah hasil nilai siswa siklus II setelah mengikuti tes: Pada siklus II Jumlah Siswa Tuntas Belajar mencapai 34 siswa, nilai rata-rata mencapai 81,18. Artinya metode STAD efektif di gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pembelahan sel di kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan.

PEMBAHASAN

Guru pada perkembangan mutakhir perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi metode pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 53,53 artinya ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Metode STAD. Pada siklus I Hasil observasi menunjukkan skor 62,35 artinya prestasi belajar siswa belum tercapai dengan baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka peneliti hendak melaksanakan siklus II. Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 81,18 Artinya Prestasi siswa

sangat baik karena dapat mencapai dan bahkan nilainya melampaui dari KKM yang telah ditentukan oleh Guru maupun pihak sekolah. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa siswa dapat menentukan topik. Berikut adalah grafik peningkatan ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks dari pra siklus siklus I ke siklus II:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks dari Pra Siklus, Siklus I ke Siklus II:

KESIMPULAN

Guru pada perkembangan mutakhir perlu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengembangkan pendekatan dan memilih serta membuat variasi metode pembelajaran yang efektif. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 53,53 artinya ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Metode STAD. Pada siklus I Hasil observasi menunjukkan skor 62,35 artinya ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi ketrampilan menulis teks eksplanasi kompleks maka peneliti hendak melaksanakan siklus II. Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 81,18 Artinya Prestasi Belajar siswa dapat tercapai dengan sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan dengan menggunakan Metode STAD dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Kelas XII IPA 2 MAN Balikpapan sebagai berikut: 1) Nilai Pra Siklus sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas nilai rata-rata 53,53; 2) Nilai pada Siklus 1 rata-rata 62,35; dan 3) Nilai pada Siklus 2 rata-rata 81,18 Peningkatan prestasi belajar siswa dari Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 sebagai berikut: dari pra siklus ke siklus 1 naik 8,82 % dan dari siklus 1 ke siklus 2 naik sebesar 18,83 % secara signifikan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

SARAN

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yang merupakan saran peneliti kepada para pembaca umumnya, serta pihak- pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Metode STAD dapat diterapkan pada kelas yang mempunyai karakteristik seperti kelas yang dijadikan subjek penelitian ini.
2. Hendaknya pembelajaran dengan Metode STAD ini dicoba untuk diterapkan pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan Statistik*. Bandung: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, R. Angkowo. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saminanto. 2010. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Semarang: RaSAIL.
- Sudjana, Nana dan Ibrohim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
MELALUI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SDN 002 MUARA
BADAK TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Hamidah

SD Negeri 002 Muara Badak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah sehingga mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru terutama dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian dilakukan dengan dua siklus. Pada setiap siklus memiliki perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang berbeda-beda. Subyek penelitian kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dengan tindakan Manajemen Berbasis Sekolahnya, sedangkan guru SDN 002 Muara Badak sebagai obyek sekaligus subyek dalam pemberian perlakuan Manajemen Berbasis Sekolah. Teknik pengumpulan data melalui supervisi kelas dengan tahapan mensupervisi guru dalam proses pembelajaran dan pengamatan pembelajaran di kelas, untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan penelitian terutama pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisa data yang menjadi pedoman pengolahan data dengan menggunakan skor pencapaian dengan konstanta 100. Dan untuk melihat interpertasi dengan menggunakan kriteria interpertasi skor untuk memperkuat penafsiran dalam kesimpulan sebagai berikut: 80-100 (Baik Sekali), 66-79 (Baik), 56-65 (Cukup), dan 40-55 (Kurang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan skor pada tiap tahapannya, Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan melalui Manajemen Berbasis Sekolah pada 2 (dua) siklus. Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan melalui Manajemen Berbasis Sekolah pada 2 (dua) siklus. siklus I mencapai rata-rata 66,8 (baik) dan pada siklus II mencapai rata-rata 74,5 (baik). Terdapat peningkatan kemampuan guru sebesar 10,26 % dari siklus I. Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kondisi awal sekolah bila dibandingkan dengan keadaan akhir pada siklus II. Persiapan guru masuk ke dalam kelas meningkat menjadi skor 100, Apersepsi guru menjadi skor 95, 8 pemanfaatan media belajar meningkat 75 Relefans materi meningkat 88,25 dan gaya dan sikap prilaku meningkat 67.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik, Manajemen Berbasis Sekolah, dan Mutu*

PENDAHULUAN

Sistem Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu sistem yang menuntut agar sekolah dapat secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggung jawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Mulyasa, 2006: 24). Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran ke arah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Sehingga orientasi pembelajaran yang selama ini lebih ditekankan pada aspek "pengetahuan" dan target "materi" yang cenderung verbalistis berubah menjadi lebih ditekankan pada aspek "kompetensi" dan target "keterampilan". Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan pembelajaran, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat tercapai.

Keberhasilan pendidikan dengan sistem MBS ini dapat diukur dari indikator-indikator yang meliputi: input, proses, output dan outcome. (Engkoswara, 2008: 54). Pertama, input yaitu diantaranya adalah kualitas guru haruslah profesional dalam pengembangan ide kreativitasnya sehingga dapat menunjang mutu pembelajaran. Kedua, proses pembelajaran, pada umumnya pembelajaran ditekankan pada proses pengajaran oleh guru (teacher teaching) dibandingkan dengan proses pembelajaran oleh murid (student learning). Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi statis dan beku. Oleh karena itu untuk memperbaiki mutu pendidikan, upaya pemberdayaan pembelajaran yang difokuskan siswa belajar menjadi sangat penting. Pemberdayaan yang dimaksud tidak akan meninggalkan fungsi dan peran guru, sehingga keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dibutuhkan. (Rahardja, 2002: 5). Ketiga, output, diantaranya adalah masyarakat dan dunia usaha.

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah yaitu Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* adalah memberi evaluasi RPP yang sudah disusun oleh guru, melakukan observasi kelas pada saat jam pembelajaran untuk melihat kemampuan guru dalam mengajar, dan memberi pengarahan kepada orangtua.. Sasaran Manajemen Berbasis Sekolah adalah hal kepala sekolah sebagai supervisor adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas (Modul Manajemen Berbasis Sekolah, Dirjen PMPTK, 2012).

Sekolah, sebagai institusi formal yang diharapkan dapat mencetak siswa yang berkualitas, harus dijalankan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki profesionalisme yang tinggi untuk memajukan sekolah. Tetapi berdasarkan pengamatan selama satu tahun terakhir, terlihat motivasi dan profesionalisme dari sebagian guru cenderung rendah dalam tugas-tugas mengajar. Hal tersebut dapat dinilai dari hal-hal sebagai berikut: (1) Hanya 50% dari guru yang hadir tepat waktu di kelas pada saat jam mengajar; (2) Hanya 30% dari guru yang hadir memanfaatkan media belajar pada saat mengajar; (3) Hanya 40%

dari guru yang menggunakan metode mengajar secara variatif; (4) Hanya 20% guru yang menggunakan strategi belajar secara tepat. Selain masalah-masalah di atas, berdasarkan laporan kemajuan pembelajaran triwulan I Tahun Pelajaran 2018/2019 terdapat sekitar 40% jumlah siswa perkelas, nilainya belum mencapai KKM.

Untuk mengatasi masalah di atas, penelitian ini akan melakukan tindakan berupa Manajemen Berbasis Sekolah, agar motivasi serta profesionalisme guru terutama dalam pengelolaan pembelajaran (kompetensi pedagogik) dapat meningkat dengan baik. Menurut Sullivan dan Glantz (2005) salah satu aspek dalam manajemen berbasis sekolah adalah peran kepala sekolah sebagai supervisor, yaitu pembinaan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Melalui PTS yang dilaksanakan oleh kepala sekolah ini diharapkan guru-guru dapat meningkatkan motivasi serta profesionalismenya dalam melaksanakan tugas dan fungsi pokoknya terutama pada kompetensi pedagogik (pengelolaan pembelajaran) sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Apakah melalui Manajemen Berbasis Sekolah dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan Bagaimana langkah-langkah Manajemen Berbasis Sekolah agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Penelitian tindakan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru terutama dalam proses pembelajaran melalui Manajemen Berbasis Sekolah, dan Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Penelitian tindakan sekolah ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah guru, meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan kinerja dan mutu sekolah secara keseluruhan. Di samping itu, untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah sehingga mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta dapat menjadi referensi tindakan serupa untuk kasus yang sama bagi peneliti lain.

DASAR TEORI

Pedagogik

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah (Ngalim Purwanto, 2007) “*Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. *Paedagoog* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar daat berdiri sendiri” (Ngalim Purwanto, 2007).

Pedagogik merupakan “ilmu yang membahas pendidikan, yaitu ilmu pendidikan anak. Jadi, pedagogik mencoba menjelaskan tentang seluk-beluk

pendidikan anak, pedagogik merupakan teori pendidikan anak” (Uyoh Sadulloh, 2010). Pedagogik berasal dari Bahasa Yunani, “*paedos*” yang berarti anak laki-laki dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. “*Hoogveld* mendefinisikan pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu agar kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Sehingga dengan kata lain pedagogik ialah ilmu mendidik anak” (Ngalim Purwanto, 2007).

Berbeda dengan *Langeveld*, Beliau membedakan istilah pedagogik dan pedagogi. “Pedagogik diartikan dengan ilmu mendidik, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing anak, mendidik anak. Sedangkan pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktik, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak” (Uyoh Sadulloh, 2010).

Pedagogik merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana membimbing anak, bagaimana sebaiknya pendidik berhadapan dengan anak didik, apa tugas pendidik dalam mendidik anak, apa yang menjadi tujuan mendidik anak. Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan. Pedagogik sebagai ilmu atau teori keilmuan pendidikan yang baru berkembang diabad 20 tentang manusia yang mendidik dan membimbing subjek didiknya (yaitu manusia muda) agar mencapai tujuan pendidikan adalah studi teoritik-praktis yang berusaha memadukan teori kefilsafatan dengan pendekatan secara empirik (ilmiah) untuk memahami keseluruhan permasalahan dan lapangan pendidikan.

Kompetensi Pedagogik adalah seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Secara Teknis kompetensi pedagogik meliputi: *Pertama*, Menguasai karakteristik peserta didik. *Kedua*, Menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran. *Ketiga*, Mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran. *Keempat*, Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. *Kelima*, Memanfaatkan teknologi informasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. *Keenam*, Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. *Ketujuh*, Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. *Kedelapan*, Menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar. *Kesembilan*, Memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran. *Kesepuluh*, Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, mencakup penguasaan materi, penguasaan terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, dan pembangunan pribadi dan *profesionalisme*. Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta sikap kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi,

pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakonkan pembelajaran yang mendidik. Di samping itu, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri. “Kompetensi guru pada dasarnya merupakan suatu sifat atau karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru yang meliputi: memiliki kecakapan, kemampuan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya”. (Udin Syaefuddin Saud, 2004)

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan.

Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah pada intinya adalah memberikan kewenangan terhadap sekolah untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan kualitas secara terus menerus. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang berkaitan dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Secara bahasa, manajemen berbasis sekolah (MBS) berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sedangkan sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berdasarkan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.

Priscilla Wohlstetter dan Albert Mohrman menjelaskan bahwa pada hakekatnya, manajemen berbasis sekolah berpijak pada *Self Determination Theory*. Teori ini menyatakan bahwa apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki kepuasan untuk mengambil keputusan sendiri, maka orang atau kelompok orang tersebut akan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melakukan apa yang telah diputuskan. Berangkat dari teori ini, banyak manajemen berbasis sekolah yang dikemukakan oleh para pakar (Umiarso & Imam Gojali, 2010 : 43)

Eman Suparman seperti yang dikutip oleh Mulyono mendefinisikan manajemen berbasis sekolah sebagai penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk

memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional. Sementara itu Slamet mengartikan manajemen berbasis sekolah sebagai pengkoordinasian dalam penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif). Hal ini berarti sekolah harus bersifat terbuka dan inklusif terhadap sumber daya di luar lingkungan sekolah yang mempunyai kepentingan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Sesuai dengan deskripsi di atas, manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan pemberian otonomi penuh kepada sekolah untuk secara aktif-kreatif serta mandiri dalam mengembangkan dan melakukan inovasi dalam berbagai program untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri yang tidak terlepas dari kerangka tujuan pendidikan nasional dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), serta sekolah harus mampu mempertanggungjawabkan kepada masyarakat. Artinya manajemen berbasis sekolah pada hakikatnya adalah penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan seluruh kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan pendidikan nasional

Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Menurut Levacic (2009:15) dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) ada tiga katakteristik yang harus dikedepankan dari yang lain dari manajemen, diantaranya adalah: pertama, kekuasaan dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan yang didesentralisasikan pada *stakeholder* sekolah. Kedua, domain manajemen peningkatan mutu pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek peningkatan mutu pendidikan, mencakup kurikulum, kepegawai, keuangan, sarana-prasarana dan penerimaan siswa baru. Ketiga, walaupun keseluruhan domain peningkatan mutu pendidikan didesentralisasikan kepada sekolah-sekolah, namun diregulasikan yang mengatur fungsi kontrol pusat terhadap keseluruhan pelaksanaan kewenangan dan tanggung jawab pemerintah.

Edmon mencoba mengemukakan berbagai indikator yang menunjukkan karakteristik dari konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) antara lain adalah: Lingkungan sekolah yang aman dan tertib; Sekolah memiliki visi dan target mutu yang ingin dicapai; Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat; Adanya harapan yang tinggi dari personal sekolah (kepala sekolah, guru dan staf termasuk siswa) untuk berprestasi; Adanya pengembangan staf sekolah yang terus-menerus sesuai tuntutan IPTEK; Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademis dan administratif, serta pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/ perbaikan mutu; Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid serta masyarakat.

Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah(MBS)

Tujuan utama manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah meningkatkan efisiensi mutu dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi dicapai melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif.

Menurut Kustini Hardi (2011:67) , ada tiga tujuan manajemen berbasis sekolah (MBS). Pertama, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam aspek manajemen berbasis sekolah (MBS) untuk meningkatkan mutu sekolah. Kedua, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru dan unsur komite sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan setempat. Ketiga, mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari sekolah untuk membantu peningkatan mutu sekolah.

Kementerian Pendidikan Nasional mendeskripsikan bahwa tujuan pelaksanaan MBS adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia, meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama, meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya, serta meningkatkan kompetensi yang sehat antarsekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Secara umum dapat diinterpretasikan bahwa dalam penyelenggaraan MBS setidaknya ada empat aspek penting yang harus dijadikan pertimbangan, yaitu kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektivitas dan efisiensi, serta akuntabilitas. Manajemen berbasis sekolah (MBS) bertujuan mencapai mutu (*quality*) dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolak ukur penilaian pada hasil (*output* dan *outcome*) bukan pada metodologi atau prosesnya. Ada yang memandang mutu dan relevansi ini sebagai satu kesatuan substansi, artinya sebagai hasil pendidikan yang bermutu sekaligus relevan dengan berbagai kebutuhan dan konteksnya. Bagi yang memisahkan keduanya, maka mutu lebih merujuk pada manfaat dari apa yang diperoleh siswa melalui pendidikan dalam berbagai lingkup/tuntutan kehidupan (dampak), termasuk jumlah ranah pendidikan yang tidak diujikan.

Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Manajemen berbasis sekolah (MBS) memberikan kebebasan dan kewenangan yang luas kepala sekolah disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat meningkatkan kesejahteraan guru sehingga guru dapat berkonsentrasi dalam tugas utamanya, yaitu mengajar.

Sejalan dengan pemikiran diatas, B Suryosubroto mengutarakan bahwa otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan

mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan serta agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan lingkungan setempat. Maka dengan adanya otomoni tersebut, sekolah akan lebih leluasa dalam mengimprovisasi dirinya sesuai dengan kemampuan.

Dengan MBS, pemecahan masalah internal sekolah, baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun sumber daya pendukungnya cukup dibicarakan di dalam sekolah dengan masyarakatnya, sehingga tidak perlu diangkat ke tingkat pemerintah daerah apalagi ke tingkat pusat yang “jauh panggang dari api” (Hamzah. B Uno , 2010:85).

Dengan keleluasaan mengelola sumber daya dan juga adanya partisipasi masyarakat, mendorong profesionalisme kepemimpinan sekolah yaitu kepala sekolah baik dalam peran sebagai manajer maupun sebagai sebagai pemimpin sekolah. Dan dengan diberikan kesempatan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum, guru didorong untuk mengimprovisasi dan berinovasi dalam melakukan berbagai eksperimentasi di lingkungan sekolah dengan tujuan menemukan kesesuaian antara teori dengan kenyataan.

Dengan demikian manajemen berbasis sekolah (MBS) mendorong profesionalisme guru dan terutama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang ada di garda depan. Melalui pengembangan kurikulum yang efektif dan fleksibel, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan masyarakat setempat akan meningkat serta layanan pendidikan akan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat seiring perkembangan zaman yang terus berubah.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Dari waktu ke waktu kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan semakin meningkat dan mulai tampak dipermukaan. Hal ini dapat diindikasikan dengan animo masyarakat yang banyak menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga yang kredibel. Mereka sadar bahwa untuk menghadapi tantangan yang semakin berat yang disebabkan oleh perubahan dan tantangan zaman adalah kesiapan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang maju dan mampu memberikan layanan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan menjadi sekolah favorit.

Dalam hal ini bukan hanya instansi yang bersifat komersial yang dituntut untuk berkompetisi, akan tetapi lembaga pendidikan juga dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain guna menawarkan jasa yang mempunyai kesesuaian dan keserasian dengan kebutuhan masyarakat sebagai unsur edukasi. Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik dan mampu menyongsong era kompetisi. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan perlu dikenali. Untuk itu, diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pendidikan sudah mulai berbenah diri dan mengalami reformasi sebagai bentuk konsekuensi dari tuntutan itu. Pemerintah dalam hal ini sudah menyiapkan konsep pengelolaan pendidikan, yaitu konsep manajemen berbasis sekolah untuk diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan sebagai jawaban atas tuntutan zaman.

Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS), pada hakekatnya adalah pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhir meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan, sehingga bisa menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui penyelenggaraan manajerial yang mapan. Melalui peningkatan kinerja dan partisipasi semua *stakeholder*-nya maka sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan pada otonominya akan menjadi suatu instansi pendidikan yang organik, demokratis, kreatif, inovatif serta unik dengan ciri khas sendiri untuk melakukan pembaruan sendiri (*self reform*).

Dalam konteks ini sekolah memiliki wewenang untuk mengambil keputusan. Menurut Syahril Sagala, kekuasaan yang dimiliki sekolah antara lain mengambil keputusan dengan rekrutmen serta pengelolaan guru dan pegawai administrasi serta keputusan berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Adapun komponen yang didesentralisasikan adalah manajemen kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen kesiswaan, manajemen pendanaan serta manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Secara visualistis, implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) yang dimaksud dapat dilihat pada skema dibawah ini.

Strategi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah

Pada dasarnya, mengubah pendekatan manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis sekolah bukanlah merupakan *one-shot and quick-fix*, akan tetapi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan melibatkan semua unsur yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan persekolahan. Oleh karena itu, strategi utama yang perlu ditempuh dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah adalah sebagai berikut: (a) Mensosialisasikan konsep manajemen berbasis sekolah ke seluruh warga sekolah, yaitu guru, siswa, wakil-wakil kepala sekolah, konselor, karyawan dan unsur-unsur terkait lainnya (orangtua murid, pengawas, dan instansi terkait) melalui seminar, diskusi, forum ilmiah, dan media masa. Dalam sosialisasi ini hendaknya juga dibaca dan dipahami sistem, budaya, dan sumber daya sekolah yang ada secara cermat-cermatnya dan direfleksikan kecocokannya dengan sistem, budaya, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan manajemen berbasis sekolah. (b) Melakukan analisis situasi sekolah dan luar sekolah yang hasilnya berupa tantangan nyata yang harus dihadapi oleh sekolah dalam rangka mengubah manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis sekolah. Tantangan adalah selisih (ketidaksesuaian) antara keadaan sekarang (manajemen berbasis pusat) dan keadaan yang diharapkan (manajemen berbasis sekolah). Karena itu, besar kecilnya ketidaksesuaian antara keadaan sekarang (kenyataan) dan keadaan yang diharapkan (idealnya) memberitahukan besar kecilnya tantangan (loncatan). (c) Merumuskan tujuan situasional yang akan dicapai dari pelaksanaan manajemen berbasis sekolah berdasarkan tantangan nyata yang dihadapi. Segera setelah tujuan situasional ditetapkan, kriteria kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya ditetapkan. Kriteria inilah yang akan digunakan sebagai standar atau kriteria untuk mengukur tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya. (d) Mengidentifikasi fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya. Untuk mencapai tujuan situasional yang telah ditetapkan, maka perlu diidentifikasi fungsi-fungsi

mana yang perlu dilibatkan untuk mencapai tujuan situasional dan yang masih perlu diteliti tingkat kesiapannya. Fungsi-fungsi yang dimaksud meliputi antara lain: pengembangan kurikulum, pengembangan tenaga kependidikan dan nonkependidikan, pengembangan siswa, pengembangan iklim akademik sekolah, pengembangan hubungan sekolah-masyarakat, pengembangan fasilitas, dan fungsi-fungsi lain. (e) Menentukan tingkat kesiapan setiap fungsi dan faktor-faktornya melalui analisis SWOT, yang dilakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan situasional yang telah ditetapkan. Analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal. yang dinyatakan sebagai: *kekuatan*, bagi faktor yang tergolong internal; *peluang*, bagi faktor yang tergolong faktor eksternal. Sedang tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan bermakna: *kelemahan*, bagi faktor yang tergolong faktor internal; dan *ancaman*, bagi faktor yang tergolong faktor eksternal. (f) Memilih langkah-langkah pemecahan (peniadaan) persoalan, yakni tindakan yang diperlukan untuk mengubah fungsi yang tidak siap menjadi fungsi yang siap. Selama masih ada persoalan, yang sama artinya dengan ada ketidaksiapan fungsi, maka tujuan situasional yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, agar tujuan situasional tercapai, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang mengubah ketidaksiapan menjadi kesiapan fungsi. Tindakan yang dimaksud lazimnya disebut *langkah-langkah pemecahan persoalan*, yang hakekatnya merupakan tindakan mengatasi makna kelemahan dan/atau ancaman, agar menjadi kekuatan dan/atau peluang, yakni dengan memanfaatkan adanya satu/lebih faktor yang bermakna kekuatan dan/atau peluang. (g) Berdasarkan langkah-langkah pemecahan persoalan tersebut, sekolah bersama-sama dengan semua unsur-unsurnya membuat rencana untuk jangka pendek, menengah, dan panjang, beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. Sekolah tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakan manajemen berbasis sekolah idealnya, sehingga perlu dibuat sekala prioritas jangka pendek, menengah, dan panjang. (h) Melaksanakan program-program untuk merealisasikan rencana jangka pendek manajemen berbasis sekolah. Dalam pelaksanaan, semua input yang diperlukan untuk berlangsungnya proses (pelaksanaan) manajemen berbasis sekolah harus siap. Jika input tidak siap/tidak memadai, maka tujuan situasional tidak akan tercapai.

Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, –sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah-, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) menyatakan bahwa “ kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja

personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 002 Muara Badak , Jl. H. Ismail RT 05 Kecamatan Muara Badak kabupaten Kutai Kartanegara diseluruh kelas dari kelas I sampai dengan VI, Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 1 – 15 Nopember 2019, selama dua pekan. Subyek penelitian kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dengan tindakan Manajemen Berbasis Sekolahnya, sedangkan guru SDN 002 Muara Badak sebagai obyek sekaligus subyek dalam pemberian perlakuan Manajemen Berbasis Sekolah.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data melalui supervisi kelas. Mensupervisi guru dalam proses pembelajaran dan Pengamatan pembelajaran di kelas, untuk mencatat kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan penelitian terutama pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Teknik Pembahasan dan Analisa Data

Teknik pembahasan dilaksanakan dari hasil observasi dan evaluasi dengan prosedur sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi.

Rancangan Tindakan

Rancangan tindakan dilakukan dengan prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Taggart (1988) yang mencakup kegiatan sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Keempat kegiatan ini berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus.

1. Perencanaan; Sosialisasi tujuan dan ruang lingkup penelitian kepada guru, penjelasan fokus penelitian tentang Manajemen Berbasis Sekolah, Diskusi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang ideal.
2. Pelaksanaan; Pada Pertemuan awal, peneliti mengumpulkan seluruh guru, Menjelaskan maksud dan tujuan Penelitian Tindakan Sekolah, Penjelasan tentang kompetensi pedagogik guru difokuskan pada perbaikan komponen proses pembelajaran. Berikut pula penjelasan tentang aspek yang akan diamati melalui deskriptor setara, Tanya jawab tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian.

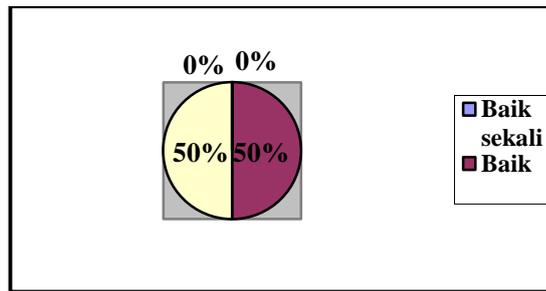
3. Observasi; Penulis melakukan pengamatan sesuai rencana dengan menggunakan lembar observasi, Menilai tindakan dengan menggunakan format evaluasi, Pada tahap ini seorang guru melakukan pembelajaran sesuai dengan aspek dan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dan Guru lain melakukan supervisi kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
4. Refleksi; Pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh masukan dari guru yang di supervisi tentang kesan yang dialaminya setelah disupervisi, Mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan dan mendiskusikannya dengan guru yang telah disupervisi, Tanggapan-tanggapan dari guru yang disupervisi yang difokuskan pada pembelajaran siswa, Kesimpulan dan saran untuk perbaikan pada tahap berikutnya.

HASIL PENELITIAN

Siklus 1

Perencanaan; Sosialisasi tujuan dan ruang lingkup penelitian kepada guru, Penjelasan fokus penelitian tentang Manajemen Berbasis Sekolah, dan diskusi tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang ideal. *Pelaksanaan*; Pada Pertemuan awal, peneliti mengumpulkan seluruh guru, Menjelaskan maksud dan tujuan Penelitian Tindakan Sekolah, Penjelasan tentang kompetensi pedagogik guru difokuskan pada perbaikan komponen proses pembelajaran. Berikut pula penjelasan tentang aspek yang akan diamati melalui deskriptor setara, dan Tanya jawab tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. *Observas*; Penulis melakukan pengamatan sesuai rencana dengan menggunakan lembar observasi. Menilai tindakan dengan menggunakan format evaluasi, Pada tahap ini seorang guru melakukan pembelajaran sesuai dengan aspek dan deskriptor yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis dan guru pelaksana kurikulum melakukan supervisi kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Secara umum, pertemuan pertama dengan guru-guru berjalan lancar, walaupun menyita waktu yang agak lama, serta dari hasil diskusi ada beberapa orang guru yang merasa belum siap dan keberatan untuk menyiapkan proses pembelajaran yang memenuhi aspek dan deskriptor hanya dalam jangka waktu 1 (satu) minggu, tetapi setelah diberikan penjelasan mereka dapat mengikuti dan memahami tujuan penelitian. *Refleksi*; Pada awal siklus ini, hasil observasi peneliti yang dibantu oleh kolega diperoleh gambaran bahwa hasil siklus I total skor terendah 60,4 artinya bahwa tingkat pelaksanaan proses pembelajaran **cukup** dan skor tertinggi 77,1 artinya berada pada interpretasi **baik** dan hasil prosentase rata-rata dari seluruh guru yaitu 66,84 (**baik**).

Berdasarkan interpretasi ada 6 guru yang berkriteria cukup, 6 guru berkriteria Baik dan tidak terdapat guru yang berkriteria Kurang dan Baik Sekali. Secara keseluruhan dapat terlihat pada grafik sebagai berikut.



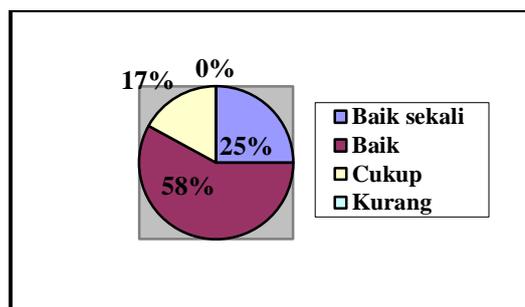
Gambar 1. Grafik Hasil Kunjungan Manajemen Berbasis Sekolah Siklus I

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui hasil supervisi Manajemen Berbasis Sekolah siklus I menunjukkan bahwa terdapat 50 % guru yang termasuk dalam kriteria Cukup untuk kompetensi pedagogiknya dan 50 % guru yang ber kriteria baik dalam aspek kompetensi Pedagogiknya. Dengan diperolehnya hasil Manajemen Berbasis Sekolah yang belum memenuhi harapan yang diinginkan maka penelitian tindakan sekolah dilanjutkan pada siklus ke II. Dengan meningkatkan kepada guru agar hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik

Siklus 2

Perencanaan; Menginformasikan kepada guru tentang hasil siklus I, Menyampaikan hasil observasi proses pembelajaran melalui deskriptor yang telah muncul, Mengadakan Tanya jawab tentang kelemahan proses pembelajaran yang telah terjadi. *Pelaksanaan;* Menginformasikan kepada guru, tentang kesesuaian dan kemajuan (*progress*) hasil observasi, Mengadakan diskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, jika masih ada yang belum dipahami, Mengumpulkan dokumen-dokumen penilaian supervisi kunjungan kelas. *Observasi;* Penulis melakukan pengamatan sesuai rencana dengan menggunakan lembar observasi terutama pada aspek dan deskriptor yang belum muncul pada siklus I. Pada siklus II ini akan dilihat apakah deskriptor yang telah muncul pada siklus I dapat secara konsisten muncul kembali pada siklus II disertai dengan penambahan deskriptor yang belum muncul sebelumnya. *Refleksi,* Pada Siklus II didapatkan hasil sebagaimana tertera pada tabel 2, halaman dengan hasil pengamatan penulis pada siklus II sebagai berikut: Terjadi peningkatan prosentase tingkat kesesuaian, skor terendah 64,66 (interpretasi *cukup*), dan skor tertinggi 85,4 (interpretasi *Sangat Baik*) jika dibandingkan dengan siklus I, dengan rata-rata 74,31 (interpretasi *Baik*).

Berdasarkan interpretasi dapat diketahui bahwa rata-rata kompetensi pedagogik guru SDN 002 Muara Badak berada dalam kriteria Baik dengan skor 74,31 dengan uraian 2 orang guru ber kriteria cukup, 7 orang guru ber kriteria Baik dan 3 orang guru ber kriteria sangat baik. Jika ditampilkan dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Hasil Kunjungan Manajemen Berbasis Sekolah Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui hasil Manajemen Berbasis Sekolah siklus II menunjukkan bahwa terdapat 25 % guru yang termasuk dalam kriteria Baik sekali untuk kompetensi pedagogiknya dan 17 % guru yang berkriteria Cukup dan 58 % guru berkriteria baik dalam aspek kompetensi Pedagogiknya. Dengan diperolehnya hasil Manajemen Berbasis Sekolah yang sudah memenuhi harapan yang diinginkan yaitu rata-rata berada pada kriteria baik maka penelitian tindakan sekolah dihentikan pada siklus ke II. Dengan mengingatkan kepada guru yang masih berkriteria cukup agar terus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II, kemampuan guru secara umum dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan prosentase pada tiap tahapannya, dari siklus I mencapai rata-rata 66,84 (baik) dan pada siklus II mencapai rata-rata 74,5 (baik). Terdapat peningkatan kemampuan guru sebesar 10,26 % dari siklus I. Adapun ketercapaian kemampuan pada setiap indikator dan besarnya skor pencapaian kemampuan pada setiap aspek pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pada Setiap Aspek

No.	Uraian Kegiatan	Skor siklus I	Skor siklus II	%Peningkatan
1	Persiapan:	97.9	100	2.08
2	Apersepsi:	77.1	95.8	19.54
3	Relevansi materi dengan tujuan pembelajaran:	72.9	88	17.14
4	Penguasaan materi:	66.7	73	8.68
5	Strategi Belajar (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi):	52.1	71	26.64
6	Metode	56.3	73	22.95
7	Media:	66.7	75	11.11
8	Manajemen Kelas:	56.3	63	10.71
9	Pemberian Motivasi	62.5	63	0.79
10	Nada dan suara:	62.5	60	-4.17
11	Penggunaan bahasa:	64.6	65	0.65
12	Gaya dan sikap perilaku:	66.7	67	0.49

Total	802.1	893.8	10.26
Rata-Rata	66.8	74.5	10.26

Berdasarkan tabel di atas, masih terlihat aspek-aspek yang membutuhkan perbaikan pada masa-masa yang akan datang. Walaupun demikian, upaya memperbaiki keadaan awal sekolah dengan kondisi sebagaimana diuraikan pada kondisi sekolah telah mengalami peningkatan. Adapaun hal hal yang telah dilakukan di SDN 002 Muara Badak dalam pelaksanaan MBS dalam peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar meliputi: (1) Manajemen yang transparan, manajemen di SD, MBS juga berorientasi pada target, akuntabel, mengembangkan sikap demokratis terhadap warga sekolah lainnya, serta mendorong partisipasi dari pihak lain bagi kemajuan sekolah, manajemen juga berorientasi program yang sesuai dengan 8 standar nasional pendidikan dan mengedepankan peningkatan mutu dan pengembangan karakter kepada semua warga sekolah, (2) pembelajaran dengan pendekatan PAKEM, dan (3) peran serta masyarakat (PSM).

Teknik yang digunakan di SDN 002 Muara Badak untuk peningkatan profesionalisme guru dalam kerangka MBS meliputi: (1) peningkatan profesionalisme guru bisa dilakukan melalui kegiatan gugus atau forum KKG. KKG merupakan wadah pembinaan profesional guru dimana guru bisa berdiskusi atau mendatangkan narasumber untuk meningkatkan profesionalisme dalam pekerjaannya, (2) kegiatan yang difasilitasi oleh sekolah, (3) peningkatan profesionalisme guru dilakukan secara mandiri, dan (4) supervisi yang dilakukan oleh tim kepala sekolah dalam satu gugus dan pengawas sekolah, oleh kepala sekolah secara internal atau guru senior yang dipercaya oleh kepala sekolah. Supervisi ini bertujuan memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki kinerjanya.

Evaluasi pelaksanaan MBS di SDN 002 Muara Badak dalam peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar meliputi: (1) evaluasi program kinerja dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun, minimal dalam satu tahun satu kali, (2) evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara perencanaan dan pelaksanaan serta prestasi peserta didik, (3) evaluasi penting untuk menilai program yang terlaksana apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan atau belum sehingga menjadi masukan bagi program kerja tahun berikutnya, dan (4) evaluasi dilakukan secara terstruktur oleh kepala sekolah dan tidak terstruktur tapi berpengaruh yaitu oleh paguyuban dan komite sekolah sehingga mereka akan memberikan masukan untuk program satu tahun ke depan.

KESIMPULAN

Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan melalui Manajemen Berbasis Sekolah pada 2 (dua) siklus. siklus I mencapai rata-rata 66,8 (baik) dan pada siklus II mencapai rata-rata 74,5 (baik). Terdapat peningkatan kemampuan guru sebesar 10,26 % dari siklus I.

Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kondisi awal sekolah bila dibandingkan dengan keadaan akhir pada siklus II. Persiapan guru masuk ke dalam kelas meningkat menjadi skor 100, Apersepsi guru menjadi skor 95, 8

pemanfaatan media belajar meningkat 75 Relefans materi meningkat 88,25 dan gaya dan sikap prilaku meningkat 67.

SARAN

Pengumpulan data pada penelitian ini hanya berfokus pada hasil observasi guru pada proses pembelajaran di kelas. Adapun hasil wawancara guru dan siswa baik sebelum dan sesudah pelaksanaan supervisi tidak menjadi bagian dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengingat keterbatasan waktu yang ada.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang langkah-langkah perbaikan pada aspek yang berkategori kurang maupun cukup melalui siklus ketiga dan seterusnya. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang tingkat konsistensi kemunculan deskriptor pada setiap siklus yang menjadi masa rentang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Supervisi Pendidikan*. Jakarta: GPP Press.
- Nawawi, Hadari. 2006. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organsiasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Pemerintah *Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PMPTK, Dirjen. 2017. *Materi Manajemen Berbasis Sekolah Penguatan Kepala Sekolah dan Pengawas*. Jakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 1987. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-karyawan dan peneliti muda*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Guru dan Dosen *Nomor 14 Tahun 2005*, Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM.

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIQIH MELALUI METODE *ROLE PLAYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VII-D MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA

Siti Mardiah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan hasil belajar fiqih melalui penerapan metode Role Playing pada peserta didik kelas VII-D di MTsN 4 Kutai Kartanegara. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisa data mengenai upaya meningkatkan hasil belajar mengenai fiqih melalui penerapan metode Role Playing pada peserta didik kelas VII-D di MTs N 4 Kutai Kartanegara. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Prosedur pelaksanaannya mengacu pada model Kurt Lewin dimana pada setiap siklusnya terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-D MTs N 4 Kutai Kartanegara yang berjumlah 31 orang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Hasil penelitian mata pelajaran Fiqih melalui metode Role Playing, adalah cenderung naik jika dilihat sesudah diterapkannya metode ini. Hal ini terbukti pada kondisi pra siklus terdapat jumlah 2.205 dengan rata-rata nilai 71, hanya 9 orang atau 29,03% yang tuntas sementara 22 orang atau 70,97% msih belum tuntas dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terrendah 50 dan pada siklus I saat postes mengalami peningkatan dengan jumlah 2,455, dan nilai rata-rata 79, terdapat 18 orang atau 58,06% yang tuntas dan 13 orang atau 41,94% yang belum tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terrendah 65. Sedangkan saat postest siklus II dengan jumlah 2.750, dan nilai rata-rata 89 dan terdapat 31 orang atau 100% dinyatakan tuntas. Pada penerapan metode Role Playing ini peserta didik lebih mudah memahami penjelasan dari gurunya dan merasa menyenangkan.

Kata Kunci : *Hasil Belajar Fiqih, Role Playing*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak. Selain itu juga pendidikan merupakan ruh yang sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, yaitu tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pendidikan formal. Idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Beberapa pandangan modern berpendapat: menurut John Dewey, yang dikutip oleh Asep Suryana dan Suryadi: pendidikan merupakan suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diamati dari dua sisi yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Bagi seorang guru kondisi diatas menjadi tantangan yang harus dihadapi. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan seperti menguasai materi pembelajaran dan kemampuan untuk memilih, menata, mengemas materi pelajaran kedalam cakupan dan kedalaman yang sesuai dengan sasaran yang mudah dicerna oleh peserta didik, memiliki penguasaan tentang teori dan keterampilan belajar dan memiliki pengetahuan tentang masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik serta memiliki pemahaman tentang bagaimana peserta didik bekerja. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi itu secara garis besar dapat dibagi kepada factor internal, meliputi: factor fisiologis dan psikologis, seperti keadan panca indera, intelegensi, bakat dan motivasi.

Thomas F. Staton yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman dan ulangan. Menurut Muhibin Syah faktor psikologis yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran adalah tingkat kecerdasan dan intelegensi peserta didik. Bimbingan keagamaan yang lebih menarik kepada anak ialah mula-mula yang mengandung gerakan shalat, pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat berjamaah karena shalat merupakan tiang pondasi suatu agama dan termasuk salah satu rukun Islam. Apabila suatu keluarga jarang pergi ketempat ibadah, anaknya akan kurang aktif dalam soal-soal agama, demikianlah anak yang hidup dalam keluarga yang kurang menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari, maka perhatian anak terhadap agama akan kurang pula. Oleh karena itu betapa pentingnya orangtua membimbing keagamaan anaknya di rumah. Bimbingan tersebut sangat menunjang terhadap keberhasilan belajar agama dimadrasah dan sekaligus memberikan pengaruh terhadap aktifitas belajar bagi anak di madrasah.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karenanya harus didesain sedemikian rupa melalui perencanaan yang sistematis dan inovatif. Ketika berbicara tentang pembelajaran tidak bisa lepas dari peran guru.. Pupuh Faturohman dan M. Sobry Sutikno berpendapat bahwa, “peserta didik dengan segala perbedaannya seperti motivasi, minat, bakat, perhatian, harapan, latar belakang sosio-kultural, menyatu dalam sebuah sistem belajar di

kelas dan perbedaan-perbedaan ini harus dikelola oleh guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal pada mata pelajaran Fiqih ini tentu dalam pengajarannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar secara kreatif, imajinatif, menguasai materi yang akan disampaikan serta mampu membangkitkan minat belajar peserta didik dalam KBM agar tercipta suasana belajar menarik dan menantang sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai sesuai dengan harapan.

Ketika melaksanakan pengelolaan pembelajaran guru juga di tuntut untuk membuat perencanaan yang matang dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual serta perkembangan psikologi belajar peserta didik. Hal ini biasanya terkait dengan metode pembelajaran karena metode pembelajaran merupakan komponen yang mempunyai fungsi penting dalam pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh komponen ini, walaupun komponen-komponen lain itu lengkap jika tidak dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Menurut Hamzah B. Uno , Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut. Banyak metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memrubah hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode *Role Playing*. Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat mengundang hasil belajar peserta didik. Menurut M. Dalyono, Pembelajaran aktif merupakan salah satu cara atau strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan dan partisipasi peserta didik Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar pembelajaran Fiqih itu lebih menarik, maka perlu upaya pembelajaran yang tepat dan terarah, untuk itulah peneliti melakukan penelitian tindakan kelas tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Model *Role Playing* Pada Peserta Didik kelas VII-D di MTs N 4 Kutai Kartanegara. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Model *Role Playing* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Fiqih di MTsN 4 Kutai Kartanegara ?
2. Apakah Model *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar fiqih kelas VII-di MTsN 4 Kutai Kartanegara?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut M. Ngalim Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar juga merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan

itu harus relative mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar sebagai perubahan perilaku yang relative tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu. Belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungannya. Dari pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian belajar adalah perubahan yang menyangkut pengetahuan, sikap, perilaku, kebiasaan, kecakapan, keterampilan dan kepribadian yang terjadi sebagai interaksi dengan lingkungan seperti guru, bahan ajar dan lain-lain.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana, “proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Howart Kingsley dikutip oleh Nana Sudjana dalam bukunya membagi tiga macam hasil belajar mengajar, diantaranya: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengarahan; dan 3) Sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni: 1) Informasi verbal; 2) Keterampilan intelektual; 3) Strategi kognitif; 4) Sikap; dan 5) Keterampilan motoris.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori aspek antara lain, kognitif (Kompotensi Inti 3), afektif (Kompotensi Inti 1 dan 2), dan psikomotor (Kompotensi Inti 4). Penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1. Faktor Internal

- a. Faktor Jasmaniah (fisiologi) peserta didik terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

- b. Faktor Psikologi yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik yaitu minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti: kemampuan persepsi, ingatan, berfikir, dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Serta Faktor Kematangan Fisik Maupun Psikis, Faktor yang berasal dari diri sendiri, Seperti intelegensi, minat, sikap dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam situasi sosial. Termasuk lingkungan keluarga, madrasah, teman dan masyarakat pada umumnya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik
- b. Faktor non sosial seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung madrasah dan sebagainya.

Pengertian dan Fungsi Metode Pengajaran

Metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Syaiful Bahri Djarmah yang dikutip dalam buku "Profesi dan Etika Keguruan" metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Muhibbin Syah, "metode secara harfiah berarti cara, dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative. Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru, yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning And Teaching*)

Pengertian Metode Pembelajaran *Role Playing*

Role Playing atau bermain peran adalah sejenis permainan gerak yang di dalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Metode *Role Playing* adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua peserta didik atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Peserta didik melakukan peran sesuai dengan tokoh yang dilakoni, mereka berinteraksi dengan lainnya melakukan peran terbuka. Metode ini dapat dipergunakan dalam mempraktikkan isi pelajaran yang baru, peserta didik diberi kesempatan untuk memerankan sehingga menemukan kemungkinan masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan sesungguhnya. Metode ini menuntut guru untuk mencermati kekurangan dari peran yang diperagakan peserta didik.

Tujuan Penggunaan Metode Pembelajaran *Role Playing*

1. Belajar dengan berbuat. Peserta didik melakukan peranan tertentu sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif.
2. Belajar melalui peniruan. Peserta didik pengamat drama menyamakan diri dengan pelaku dan tingkah laku mereka.

3. Belajar melalui balikan. Para pengamat mengomentari (menanggapi) perilaku para pemegang peran yang telah ditampilkan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan prosedur-prosedur kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku keterampilan yang telah didramatisasikan.
4. Belajar melalui pengkajian, penilaian, dan pengulangan para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulanginya dalam penampilan berikutnya.

Pelaksanaan Metode Pembelajaran Metode *Role Playing*

1. Menyiapkan skenario atau topik masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh pemeran.
2. Guru menunjuk siapa yang berperan dan menetapkan pemain yang akan terlibat, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang disediakan.
3. Pemeran maju ke depan untuk mempraktekannya.
4. Pemeran mengungkapkan perasaan atas peran yang dilakoninya.
5. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.

Prosedur Metode Pembelajaran *Role Playing*

1. Pilihlah tipe orang atau situasi yang diinginkan untuk dipelajari peserta didik.
2. Buatlah cara untuk mensimulasikan orang atau situasi itu. Diantara cara untuk melakukan hal itu
3. Perintahkanlah kepada peserta didik untuk berpakaian sesuai pakaian orang atau situasi itu, atau perintahkan mereka membawa perlengkapan, alat-alat, atau barang-barang lain milik orang atau situasi itu atau terlibat dalam aktivitas tipikal orang tersebut
4. Tanyakan pada peserta didik bagaimana simulasi dirasakan.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Role Playing*

1. Kelebihan
 - a. Dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
 - b. Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik karena melalui *Role Playing* peserta didik diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang diperankan.
 - c. Dapat memupuk keberanian dan percaya diri peserta didik.
 - d. Dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Kelemahan
 - a. Pengalaman yang diperoleh melalui *Role Playing* tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
 - b. Pengelolaan yang kurang baik, sering menjadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi peserta didik dalam melakukan peranan.

Pengertian Pembelajaran Fiqih di MTs

Kata Fiqih secara bahasa adalah al-fahm (pemahaman) berarti faham yang mendalam, mengetahui batinya sampai kedalamannya. Secara istilah fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'î yang bersifat amaliyah, yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafshili. Menurut ulama lain fiqih adalah apa yang dicapai oleh mujtahid.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 jalan Balikpapan-Handil 2 Kelurahan Sei Seluang Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020.

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap, secara rinci prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti membuat rencana untuk mencari tindakan yang akan dilakukan di kelas sehubungan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Rencana ini kemudian dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Pelaksanaan (Tindakan)

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah di susun. Tindakan inilah yang menjadi inti dari PTK, dimana tindakan pelaksanaan ini dilakukan dalam program pembelajaran apa adanya yang terjadi dalam kelas. Langkah tindakan harus terkontrol secara seksama dan harus hati-hati dan benar-benar terencana.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung. Peneliti mengamati segala aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Pada lembar observasi ini ada beberapa indikator yang akan diamati yaitu perhatian peserta didik, keaktifan peserta didik, rasa ketertarikan peserta didik, dan semangat peserta didik yang dimaksudkan sebagai kegiatan mengamati, mengenali, dan mendokumentasikan semua gejala atau indikator dari proses ataupun hasil tindakannya.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan. Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan observasi tersebut guru dapat merefleksi diri tentang upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil refleksi ini dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh merupakan hasil belajar peserta didik yang mencakup pemahaman konsep dan aktivitas peserta didik dengan menggunakan metode *Role Playing*.

Instrument Penelitian

1. Instrumen tes. Tes tertulis ini berupa tes awal (pretest) yang dilakukan sebelum PBM dilaksanakan dan akhir (posttest). Yang dilakukan setelah PBM selesai disajikan.
2. Instrumen non tes. Penilaian non tes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian.
 - a. *Lembar Observasi*. Lembar observasi terbagi menjadi tiga, yaitu lembar observasi guru dalam mengajar di kelas, lembar aktivitas belajar peserta didik di kelas, dan lembar observasi pembelajaran di kelas. Ketiga lembar observasi tersebut digunakan untuk mencatat kegiatan peserta didik dalam proses belajar Fiqih dengan menggunakan metode *Role Playing*. Peneliti disini berperan sebagai pengajar juga sebagai peneliti.
 - b. *Wawancara*. Wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara biasa pada peserta didik kelas VII-D dengan nilai fiqih tertinggi di kelas.
 - c. *Catatan Lapangan*. Catatan lapangan digunakan untuk mengamati seluruh kegiatan dalam proses pembelajaran berlangsung. Berbagai hasil pengamatan tentang aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, interaksi guru dengan peserta didik dan aspek lainnya yang perlu dicatat.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan teknik analisis data, yaitu peneliti memberikan uraian mengenai hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus/Kondisi awal

Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Semester Ganjil Peserta Didik Kelas VII-D

No	Nama	Nilai	Ket	No	Nama	Nilai	Ket
1	Pebriansyah	65	TT	20	Siti Nursyifa D	65	TT
2	Pradipta Tausha	85	T	21	Sofyan	55	TT
3	Putri Balqis	60	TT	22	Syifa Salsabila	85	T
4	Rahman Tri M	90	T	23	Syilvia Eka P	90	T
5	Raihan Faisyah R	70	TT	24	Triyara Anisa	65	TT
6	Rendy Pasha P	50	TT	25	Vicho Tonby	85	T
7	Revina Delly	65	TT	26	Vivi W	80	T
8	Riansyah R	70	TT	27	Wahyu Nur S	70	T
9	Ridho Ananda P	85	T	28	Wahyu Seto H	85	T
10	Rizda Suwedi	70	TT	29	Yudi I	65	TT
11	Rohimah	65	TT	30	Yuli	70	TT
12	Sahwa Nelza C	70	TT	31	Yuliana Ema	70	TT

13	Sayyid Rizqi T	60	TT	Jumlah	2.205	
14	Sera Al Macca R	70	TT	Nilai Rata-Rata	71	
15	Shinta M	65	TT	Nilai Tertinggi	90	
16	Shireen Nabilah	60	TT	Nilai Tengah	70	
17	Shofiyah Naila Z	55	TT	Nilai Terrendah	50	
18	Siti Mahfuzah	90	T	Tuntas	9	29,02
19	Siti Mardiah	70	TT	Tidak Tuntas	22	70,97

Berdasarkan data hasil ulangan harian pada kegiatan Pra Siklus, dari 31 orang terdapat 9 orang atau 29,02% yang memperoleh nilai sama dengan target atau KKM, dan 22 orang atau 70,97% yang belum tuntas. Hasil ini juga menunjukkan nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 71 dengan nilai tertinggi 90, nilai tengah yaitu 70, dan nilai terrendah adalah 50. Berdasarkan data tabel diatas guru merencanakan untuk merubah strategi pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan Metode *Role Playing*.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus 1

Tabel 2. Presentase Hasil Postest Peserta Didik Siklus I

No	Indikator Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
1	< 75	13	41,94%
2	≥ 75	18	56,06%
Jumlah		31	100%
Rata-Rata			79
Nilai Tertinggi			100
Nilai Tengah			80
Nilai Terrendah			65

Berdasarkan tabel 2 dari hasil postest menyajikan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih pada siklus I, dapat diketahui dari 31 orang terdapat 18 orang atau 56,06% memperoleh nilai yang telah mencapai target atau KKM. Sedangkan masih ada 13 atau 41,94% yang belum mencapai KKM. Pada Siklus I ini nilai rata-rata kelas sebesar 79, dengan nilai tertinggi 100, nilai tengah 80 dan nilai terrendah 65.

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan siklus II dengan menggunakan metode *Role Playing* yang dilakukan 2 kali pertemuan dalam satu siklus dengan hasil postest yang diikuti oleh 31 orang sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

Tabel 3. Presentase Hasil Postes Peserta Didik Siklus II

No	Indikator Keberhasilan	Jumlah Peserta Didik	Prosentase
1	≤ 75	0	0,00%
2	≥ 75	31	100%
Jumlah		31	100%
Rata-Rata			89
Nilai Tertinggi			100
Nilai Tengah			87

Nilai Terrendah		75
-----------------	--	----

Berdasarkan tabel 3 dari hasil postes menyajikan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih pada siklus II, dapat diketahui dari 31 orang terdapat 31 orang atau 100% memperoleh nilai yang telah mencapai target atau KKM. Pada Siklus II ini nilai rata-rata kelas sebesar 89, dengan nilai tertinggi 100, nilai tengah 87 dan nilai terrendah 75. Dengan demikian guru menyudahi penelitian karena hasil yang diperoleh peserta didik telah melampau standar ketuntasan minimal yang ditetapkan guru yaitu 75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan metode *Role Playing* cukup berhasil dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan:

1. Nilai peserta didik cenderung naik jika dilihat sesudah diterapkannya metode ini. Hal ini terbukti siklus I saat postes dengan jumlah 2.455, dan nilai rata-rata 79. Sedangkan saat postest siklus II dengan jumlah total 2.750, dan nilai rata-rata 89
2. Sesudah diterapkannya metode *Role Playing* ini peserta didik lebih memahami penjelasan dari gurunya dan merasa senang.

SARAN

1. Untuk meningkatkan pelaksanaan model *Role Playing* yang dilaksanakan di MTsN 4 Kutai Kartanegara, hendaknya peserta didik diberi rangkuman atau catatan tentang materi yang akan dibahas.
2. Peserta didik membutuhkan perhatian yang serius dari guru agar mereka dapat belajar dengan aktif, apabila dalam memahami pengetahuan Agama yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, bukan pengalaman empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu., dan Nabuko Cholid. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Am, Sudirman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada,
- Asra dan Sumanti. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Dirman. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haris, Abdul., dan Jihad Asep 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Keguruan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BIOGRAFI
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DARING DI
MASA PANDEMIK CORONA-19 BAGI SISWA KELAS X MULTIMEDIA
SMK NEGERI 1 SAMARINDA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Noor Aidawati

ABSTRAK

Penggunaan model pembelajaran daring (dalam jaringan) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks biografi siswa kelas X Multimedia SMKN 1 Samarinda. Analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 yang berjumlah 37 siswa masih terdapat 27 siswa atau 73,0% yang belum mencapai KKM yaitu masih di bawah nilai 75 dan siswa yang telah mencapai KKM hanya 10 siswa atau 27,0%. Sedangkan analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus 2, dari 37 siswa masih terdapat 15 siswa atau 40,5% yang belum mencapai KKM dan 22 siswa atau 59,5% yang telah tuntas mencapai KKM 75. Sedangkan aktivitas guru dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, membimbing siswa berkelompok mengalami kemajuan. Pada hasil observasi siswa siklus 1, terdapat 3 siswa berpredikat sangat kurang, 18 siswa berpredikat cukup, dan 16 orang berpredikat baik. Sedangkan pada siklus 2, ada 3 siswa yang berpredikat cukup dan 34 siswa berpredikat baik.

Kata Kunci: *menulis, pembelajaran daring, pandemik Corona-19, teks biografi*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan secara tidak langsung dengan pihak lain. Keterampilan ini merupakan kemampuan untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui tulisan. Menulis juga merupakan pengungkapan tanggapan terhadap sesuatu menggunakan media tulisan. Semua pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks. Mulai dari memahami struktur teks, menganalisis teks, membandingkan teks, sampai dengan membuat teks.. Bahkan penilaian pun tidak hanya ditekankan pada kognitif tetapi pada sikap dan keterampilan. Penilaian keterampilan ini dilakukan dengan pembelajaran daring di masa pandemik Covid-19.

Merebaknya virus Covid-19 mengguncangkan semua sendi kehidupan yang ada. Semua lini kehidupan sosial terdampak, termasuk pendidikan. Virus ini mengglobal. Virus ini pun memaksa kehidupan sosial harus berubah, termasuk metode pembelajaran. Selama ini, pendidik berkuat pada metode pembelajaran konvensional, yaitu tatap muka di kelas antara guru dengan siswa. Proses

pembelajaran, diskusi, tanya-jawab, dan bimbingan semua berlangsung tatap muka. Sekarang harus menggali diri kepada metode pembelajaran belajar dalam jaringan atau disingkat daring (dalam jaringan/*online*).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) dilakukan oleh SMK Negeri 1 Samarinda di masa pandemik. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media *Google Meeting* (GM) dan *Google Classroom* (GC). Selain itu, sosial media berupa *whatsapp* juga digunakan sebagai media informasi di masa pandemik ini. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah “Apakah penerapan model pembelajaran daring di masa pandemik Corona-19 dapat meningkatkan keterampilan menulis teks biografi bagi siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Samarinda tahun pelajaran 2019/2020?”

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Menurut McCrimmon dalam Slamet (2008:141) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pengertian menulis Menurut Tarigan (1986: 15) yaitu sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan bahkan perasaan seseorang ke dalam bentuk tulisan. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan mengenai tahap-tahap dalam menulis yaitu:

1. Tahap Pratulis
Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan.
2. Tahap Pembuatan
Draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.
3. Tahap Revisi
Pada tahap ini penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.
4. Tahap Penyuntingan
Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan.
5. Tahap Publikasi
Dalam tahap ini yang dilakukan adalah memublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya.

Model Pembelajaran Daring

Di dalam pelaksanaan model pembelajaran daring di masa pandemik merupakan pembelajaran yang memaksa guru untuk terus belajar. Guru dipaksa

mempunyai kemampuan teknologi informasi yang andal. Guru harus bisa mengkombinasikan berbagai macam pembelajaran daring. Dengan mengkombinasikan pembelajaran daring, maka materi pembelajaran akan mudah tercapai.

Ketercapain materi pembelajaran dengan metode pembelajaran daring bertujuan untuk: 1) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan; 2) Meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan seperti masa pandemik Corona-19; dan 3) Meningkatkan kesamaan dalam menerima mutu layanan pendidikan.

Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf dalam Mustofa M.I., adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara pendidik dengan siswa; 2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja; 3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas; dan 4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.

Kelebihan pembelajaran daring adalah: 1) Tersedianya kemudahan belajar tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu; 2) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet; 3) siswa dapat mengulang bahan ajar setiap saat dan di mana saja serta menyimpannya di computer; 4) Siswa lebih aktif untuk berinteraksi agar siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran; dan 5) lebih efisien, apabila ada siswa yang tinggal jauh dari sekolah atau di saat pandemik Corona-19 siswa dengan mudah mengakses pembelajaran.

Kelemahan pembelajaran daring adalah 1) Kecendrungan mengabaikan sosial. 2) Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. 3) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*). 4) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet yang berkaitan dengan tersedianya listrik, telepon, sinyal, dan komputer.

Kerangka Berpikir

Di masa pandemik ini, SMK Negeri 1 Samarinda mencoba mengadakan pembelajaran daring baik dalam pembelajaran maupun dalam penilaian. Hal inilah yang membuat guru mencoba menemukan model pembelajaran dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD). Karena tuntutan KD, peserta didik dapat membuat produk atau hasil karya. Saat pembelajaran tentang memproduksi teks biografi, banyak sekali peserta didik mengalami kesulitan dalam menuliskan kembali informasi yang telah didapat dari narasumber. Hal ini disebabkan beberapa hal yaitu: 1) informasi dari narasumber menggunakan bahasa ragam santai atau gaul sehingga siswa sulit menuangkan ke dalam bahasa yang baku; 2) Peserta didik tidak terbiasa menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi lisan sehingga mereka kesulitan menentukan kata yang baku untuk ditungkan ke dalam tulisan; dan 3) Guru dan siswa belum terbiasa menggunakan pembelajaran daring.

Untuk mengatasi kondisi di atas, perlu dicari satu pendekatan yang dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks sehingga dapat meningkatkan motivasi sekaligus meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Jadi, dengan pendekatan yang sesuai dapat mendukung proses belajar di masa pandemik.

Melalui model pembelajaran daring, diharapkan pelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa. Dengan menggunakan model Pembelajaran daring, siswa dapat termotivasi untuk terlibat dan terampil dalam menulis teks biografi sehingga berimbas pada prestasi belajar siswa.

Hipotesis Tindakan

Dari kerangka berpikir di atas, dapat dibuat hipotesis penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran daring di masa pandemik Corona-19 maka keterampilan menulis teks biografi bagi siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Samarinda tahun pelajaran 2019/2020 dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas X Multimedia. Siswa kelas X Multimedia ini diambil sebagai subjek penelitian karena dari beberapa kelas yang diajar oleh peneliti, kelas X Multimedia memiliki nilai rata-rata kelas di bawah KKM. Hal ini dilihat dari pengumpulan tugas dan nilai tugas individu.

Tempat penelitian dilakukan di masa pandemik tidak di kelas tetapi di rumah masing-masing dengan menggunakan media *Google Meeting* (GM) dan *Google Classroom* (GC). Penelitian ini dilakukan pada semester genap pada minggu ke empat Maret sampai dengan minggu ke empat Mei.

Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahapan penelitian tindakan kelas ini diawali dari diliburkannya siswa karena masa pandemik virus corona-19. SMK Negeri 1 Samarinda mencoba pembelajaran daring. Dari sinilah muncul kesulitan dalam aspek keterampilan menulis. Siswa yang tadinya terbiasa dibimbing secara langsung sekarang siswa membiasakan diri secara mandiri menyelesaikan tugas-tugasnya.

Selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah yang dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Di bawah ini kegiatan yang dilakukan peneliti setiap tahapan, yaitu:

Perencanaan

Guru bertindak sebagai peneliti menyiapkan rencana yang akan dilaksanakan pada tahap perencanaan. Perencanaan itu adalah:

1. Membuat skenario atau RPP menggunakan model pembelajaran daring.
2. Membuat tes hasil belajar setelah selesai siklus.
3. Menetapkan banyak siklus.
4. Menetapkan teknik observasi.
5. Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya.
6. Menyiapkan instrumen observasi siswa dan guru yang digunakan dalam pengumpulan data.
7. Menetapkan cara melaksanakan refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus.

Pelaksanaan

Langkah-langkah pembelajaran daring sebagai berikut: 1) Guru melakukan apersepsi tentang pelajaran minggu lalu; 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran; 3) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang teks biografi yang baik sesuai dengan struktur dan kebahasaan teks biografi; 4) Guru bertanya jawab dengan siswa manfaat teks biografi dalam kehidupan sehari-hari; 5) Guru mempresentasikan cara membuat teks biografi dan bertanya jawab secara daring; 6) Guru mengarahkan siswa untuk membuat kerangka biografi dan mengembangkannya; dan 7) Guru mengadakan post tes.

Observasi

Hasil observasi kemudian dianalisis dan dievaluasi tingkat keberhasilannya. Selanjutnya ditentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data pada tahap observasi dan evaluasi selanjutnya dilakukan refleksi diri tentang kegiatan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru dapat mengetahui besarnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat digunakan untuk menentukan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Indikator Keberhasilan

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keberhasilan pengajaran dikatakan tuntas apabila seorang siswa telah mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana KKM ini ditentukan oleh masing-masing lembaga pendidikan. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Samarindayakni nilai 75. Sedangkan, kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas melalui metode pembelajaran daring adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Tes merupakan alat pengumpul data secara kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar per siklus. Tes ini dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu nilai hasil menulis teks biografi siswa.

2. Pengamat dan Lembar Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan seorang pengamat penelitian yaitu seorang pengawas Bahasa Indonesia. Pengamat ini berperan mengamati proses pembelajaran daring. Pengamat mengadakan pengamatan saat diundang oleh peneliti ke *link Google Meeting* (GM) dan bergabung dengan *Google Classroom* (GC).

3. Lembar observasi dilakukan dengan mengamati kondisi siswa proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. sedangkan lembar observasi guru berupa tahapan guru dalam mengajar. Tahapan itu mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan penutup.
4. Dokumentasi Folio
Pada penelitian ini akan diambil dokumentasi folio hasil teks biografi yang telah ditulis oleh siswa. Dokumentasi folio ini akan diambil baik dari siklus 1 maupun pada siklus 2.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Menilai Tugas Individu

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dimana:

\bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

N = Jumlah siswa

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keberhasilan pengajaran dikatakan tuntas apabila seorang siswa telah mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM ini ditentukan oleh masing-masing lembaga pendidikan. KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan di SMK Negeri 1 Samarindayakni nilai 75. Sedangkan, kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajar daring (dalam jaringan) di masa pandemik untuk meningkatkan kemampuan menulis teks biografi bagi siswa kelas X Multimedia.

Sebelum melakukan tindakan siklus 1 peneliti melakukan tindakan prasiklus terlebih dahulu, hasil tes prasiklus berupa kemampuan menulis teks biografi pribadi. Hasil tes prasiklus ini merupakan nilai dasar untuk mengetahui keadaan awal kemampuan siswa menulis teks biografi. Nilai dasar inilah yang dijadikan pembandingan dalam menentu standar ketuntasan dan poin peningkatan pada siklus.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Perencanaan

Peneliti membuat skenario pembelajaran berupa RPP, menetapkan penilaian keterampilan menulis teks biografi dengan model pembelajaran daring, dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario. Adapun skenario pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi inti keterampilan 4.15 yaitu memproduksi teks biografi yang berkaitan dengan bidang pekerjaan baik secara lisan maupun tulisan.

Proses belajar pada siklus 1 dilakukan minggu keempat Maret 2020 yaitu pada hari Rabu. Hari Rabu jam ke-1 dan 2 yaitu dari pukul 07.30 s.d. 08.45 wite. Guru mengabsen siswa lalu menyampai kompetensi dasar dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar guru siap melaksanakan proses belajar mengajar. Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan ini pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Guru menginformasikan kepada siswa melalui grup media sosial whatsapp bahwa akan diadakan pembelajaran secara daring tentang teks biografi sesuai jadwal yang telah ditentukan sekolah.
2. Guru menyampaikan undangan siswa untuk masuk link ke google meeting (GM) yang akan digunakan dalam pembelajaran daring. Undangan ini disampaikan melalui whatsapp.
3. Siswa menggunakan link tersebut 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai karena hal ini dilakukan untuk mengkondisikan keadaan siswa yang belajar secara daring.
4. Guru mengabsensi siswa dan salah satu siswa memimpin doa.
5. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bertanya jawab terlebih dahulu tentang materi struktur dan kebahasaan teks biografi yang diajarkan secara konvensional di kelas pada saat sebelum pandemik.
6. Guru memasuki materi pembelajaran tentang langkah-langkah membuat teks biografi.
7. Siswa bertanya jawab dengan guru dalam menentukan tema, kerangka biografi, dan cara mengembangkannya.
8. Guru mengarahkan siswa melalui materi presentasi di *Google meeting*.
9. Guru mengarahkan siswa yang belum paham.
10. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah diberikan dan guru memberikan tugas untuk membuat teks biografi pribadi.
11. Guru mengarahkan siswa untuk menanyakan kesulitannya melalui *Google Classroom (GC)* atau *whatsapp*.
12. Guru menutup kegiatan pembelajaran daring dengan berdoa bersama.

Observasi

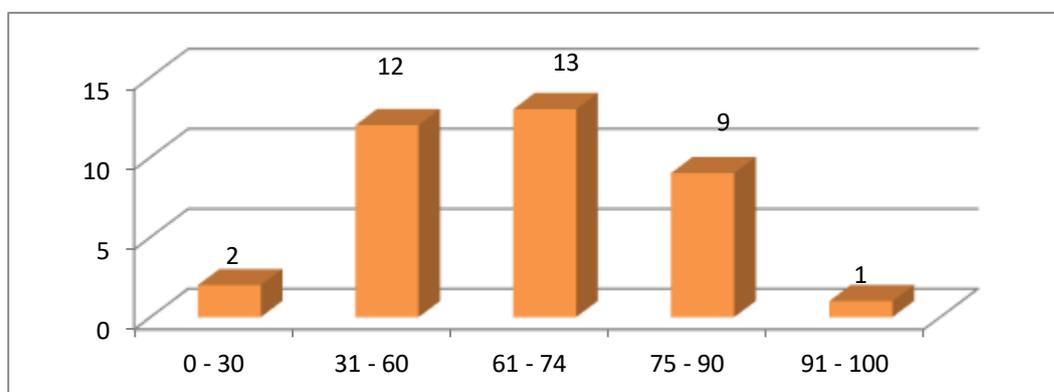
1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru mulai dari pembuka, inti pembelajaran, sampai dengan menutup pembelajaran. Dari hasil observasi guru pada siklus 1 dapat dilihat 10 kelemahan guru dalam mengajar yaitu: a) mengelola waktu b) belum ada memberi pertanyaan yang menantang. c) tidak melakukan kegiatan kelompok. d) memberi penghargaan kepada siswa yang bertanya dan menjawab. e) belum memberikan teks lisan dan tulisan.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang langkah-langkah membuat teks biografi. Partisipasi siswa sudah mulai aktif bertanya rata-rata cukup (68,6). Keaktifan siswa menjawab pertanyaan dari guru rata-rata cukup (67,1). Bahasa siswa yang santun dalam berkomunikasi rata-rata cukup (68,7). Sedangkan kehadiran siswa tepat waktu rata-rata cukup (72,5). Kelemahan yang ada pada siklus 1 akan peneliti perbaiki khususnya lebih banyak mengajak siswa interaktif dalam pembelajaran daring.

Dari hasil observasi keaktifan siswa dapat dilihat bahwa nilai sikap siswa kelas X Multimedia yang berjumlah 37 orang masih terdapat 3 orang yang mendapat berpredikat sangat kurang, 18 orang siswa yang berpredikat cukup dan hanya 16 orang yang memiliki predikat baik. Dan untuk katagori sangat baik tidak ditemukan dalam siklus 1 ini. Hal ini disebabkan guru belum memberi perhatian penuh kepada siswa dan siswa pun masih kesulitan untuk bertanya secara daring karena pembelajaran daring ini baru pertama mereka lakukan. Hasil penilaian menulis teks biografi dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Penilaian Menulis Teks Biografi Siklus 1

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa nilai menulis teks biografi siswa kelas X Multimedia SMKN 1 Samarinda dengan menggunakan model pembelajaran daring dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Siswa yang mendapat nilai 0-30 sebanyak 2 orang atau 5,4% (katagori sangat kurang). Hal ini disebabkan siswa saling mencontek hasil penulisan biografi. Jadi peneliti memberi nilai sangat kurang; 2) Siswa yang mendapat nilai 31-60 sebanyak 12 siswa atau 32,4% (katagori kurang); 3) Siswa yang mendapat nilai 61-74 sebanyak 13 siswa atau 35,1% (katagori cukup); 4) Siswa yang mendapat nilai 75-90 sebanyak 9

orang atau 24,3% (katagori baik); dan 5) Siswa yang mendapat nilai 91-100 sebanyak 1 orang atau 2,7% (katagori sangat baik).

Refleksi

Guru dalam menyampaikan materi tentang langkah-langkah membuat teks biografi dinilai cukup karena guru memberikan pengarahan yang dapat dipahami oleh siswa walaupun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dengan sinyal internet di wilayahnya. Kadang terdengar suara berisik yang mengganggu presentasi karena siswa membuka pengeras suara sehingga mengganggu pembelajaran. Ada tiga siswa yang tidak ikut pembelajaran daring karena ketiga siswa tersebut tidak memiliki paket data dan berada di wilayah yang tidak memiliki sinyal. Permasalah ini baru diketahui oleh guru setelah beberapa hari. Dari informasi teman sekelasnya bahwa ketiga siswa tersebut pulang kampung.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus 1, peneliti akan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus 1. Guru membuat perencanaan dalam mengajar pada siklus 2 yaitu berupa pemberian tugas dengan memperhitungkan alokasi waktu yang ada.

Guru juga melakukan pengarahan kepada siswa untuk mengecek paket data sebelum pembelajaran. Siswa juga diarahkan cara mengikuti pembelajaran daring seperti; 1) siswa tidak mengaktifkan pelantang saat pembelajaran daring dimulai; 2) Siswa boleh mengaktifkan pelantang apabila ingin bertanya dan menjawab pertanyaan lalu menonaktifkan lagi pelantanya; 3) Siswa tidak boleh mengikuti pembelajaran daring sambil makan atau minum; 4) Siswa sudah harus bersih (mandi) dan sarapan sebelum pembelajaran dimulai; dan 5) Siswa perempuan muslim wajib menggunakan hijab saat pembelajaran daring.

Pelaksanaan Tindakan

Proses belajar siklus 2 ini dilakukan pada minggu tiga April yaitu tanggal 21 April 2020. Pada hari Rabu jadwal pelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan pukul 08.00-09.30 witeng. Guru mengabsen siswa lalu menyampaikan kompetensi dasar dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa siap melaksanakan pembelajaran daring siklus 2. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Guru bertanya jawab tentang materi teks biografi baik tentang struktur dan kebahasaan.
2. Guru mengulang materi pembelajaran tentang langkah-langkah membuat teks biografi dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan siswa pada siklus 1 serta memberikan arahan agar kesalahan tersebut tidak terulang pada siklus 2.
3. Guru mengecek hasil karya siswa saat siklus 1 dan mengarahkan perbaikan secara umum dan secara pribadi (satu per satu).
4. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
5. Siswa mengambil simpulan dari hasil pembelajaran daring tentang menulis teks biografi.

6. Guru memberikan penegasan tentang materi yang baru saja berlangsung dan memberi arahan tentang baras waktu mengerjakan tugas penulisan secara mandiri.

Observasi

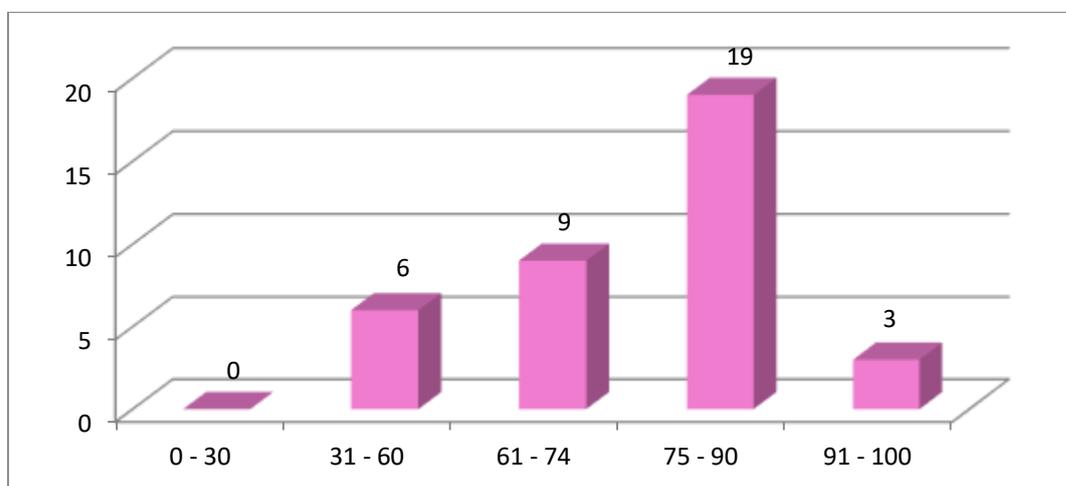
1. Aktivitas Guru

Dari hasil observasi guru pada siklus 2 di atas, pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu yang ada sudah efektif dan efisien. Siswa dapat membuat teks biografi dengan baik sesuai dengan waktu pembelajaran daring. Namun guru lupa menyampaikan manfaat pembuatan teks tersebut. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengajar sudah mengalami kemajuan.

2. Aktivitas Siswa

Dari hasil observasi keaktifan siswa pada siklus 2 dapat dilihat bahwa nilai sikap siswa kelas X Multimedia yang berjumlah 37 orang sudah mengalami kemajuan dari pada siklus 1. Pada siklus 2 semua siswa hadir walaupun ada siswa yang masih di kampung halaman. Dari total keseluruhan siswa ada terdapat 3 siswa yang mendapat berpredikat cukup (8,1%). Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan pembelajaran secara daring sehingga komunikasi terputus-putus. Sedangkan 34 siswa (91,9%) dapat mengikuti kegiatan pembelajaran daring walaupun ada siswa yang terputus pembelajarannya karena kehabisan paket data.

Dari hasil penilaian menulis teks biografi di atas, dapat dilihat dalam grafik keberhasilan siswa berdasarkan kriteria hasil belajar yang telah siswa peroleh pada siklus 2, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Penilaian Menulis Teks Biografi Siklus 2

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa hasil penilaian menulis teks biografi siswa kelas X Multimedia SMKN 1 Samarinda dengan menggunakan model pembelajaran daring adalah sebagai berikut: 1) Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 0-30 atau 0%; 2) Siswa yang memperoleh nilai 31-60 berjumlah 6 siswa atau 16,2%; 3) Siswa yang memperoleh nilai 61-74 berjumlah 9 siswa 24,3%; 4) Siswa yang memperoleh nilai 75-90 berjumlah 19

siswa 51,4%; 5) Sedangkan yang memperoleh nilai 91-100 berjumlah 3 siswa 8,1%.

Refleksi

Guru dalam menyampaikan materi tentang membuat teks biografi dinilai baik karena guru memberikan bimbingan kepada klasikal dan pribadi dengan menunjukkan kelemahan-kelemahan secara individual dan secara umum. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif.

Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian baik karena guru sudah dapat menangani kesulitan yang siswa hadapi. Siswa dengan antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam tanya jawab secara daring tidak ditemui lagi keributan sesama siswa.

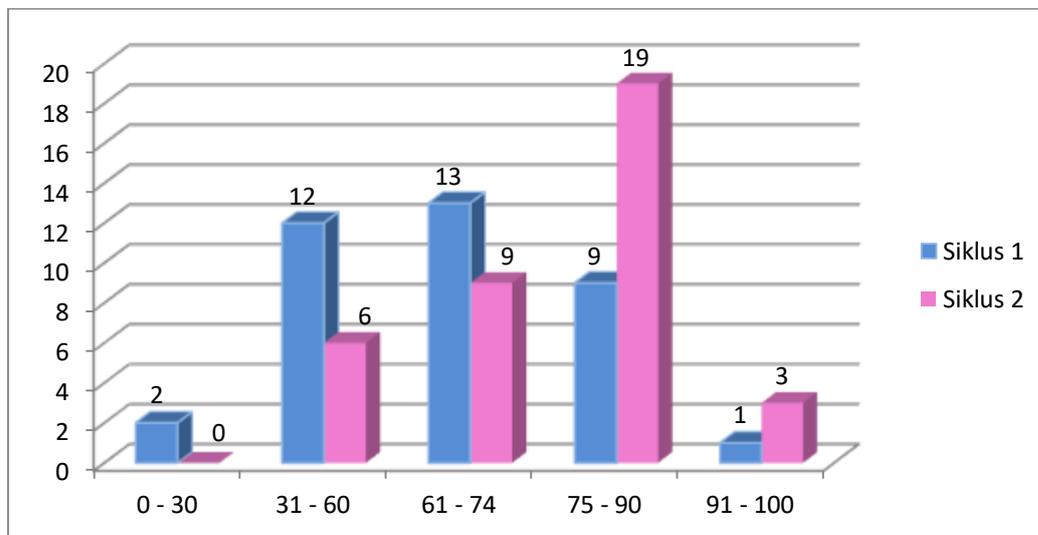
Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru telah menatanya dengan baik sehingga kegiatan yang ada dalam RPP dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu. Jadi, aspek penilaian mengelola waktu belajar mendapat peningkatan yaitu dalam kategori baik. Guru telah berhasil mengarahkan siswa dalam pembelajaran daring yaitu dari kendala-kendala teknis yang muncul saat pembelajaran daring. Misalnya kesiapan paket data, sinyal, dan kesiapan siswa sebelum memulai pembelajaran.

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengikuti pembelajaran daring dengan materi menulis teks biografi, maka penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan data bahwa pembelajaran dengan model ini dapat memberi kemajuan belajar pada siswa. Perkembangan siklus 1 dan 2 dapat dilihat dalam tabel dan grafik perbandingan berikut.

Tabel 1. Perbandingan Skala Penilaian Perkembangan Menulis Teks Biografi pada Siklus 1 dan 2

No	Rentang Angka	Siklus 1	Siklus 2	Katagori
1	91 – 100	1	3	Sangat Baik
2	75 – 90	9	19	Baik
3	51 – 74	13	9	Cukup
4	31 - 50	12	6	Kurang
5	0 - 30	2	0	Sangat Kurang
Jumlah Siswa		37	37	



Gambar 3. Grafik Perbandingan Skala Penilaian Perkembangan Menulis Teks Biografi pada Siklus 1 dan 2

Dari table dan grafik di atas dapat dibandingkan berdasarkan skala penilaian bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis teks biografi siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Samarinda, pada siklus 1 terdapat 27 siswa yang belum mencapai KKM dan 10 siswa yang sudah mencapai KKM. Sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan yaitu 15 siswa belum mencapai KKM dan 22 siswa yang telah mencapai KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran daring ini, maka siswa cukup terampil menulis teks biografi. Hasil penelitian ini hanya diberi kategori cukup karena banyak kendala teknis yang dialami pihak guru dan siswa. Selain pembelajaran ini memerlukan dana yaitu membeli paket data juga hambatan-hambatan yang lain secara teknis masih sering muncul.

KESIMPULAN

- 1 Penggunaan model pembelajaran daring dapat meningkatkan keterampilan menulis teks biografi siswa kelas X Multimedia SMKN 1 Samarinda. Dari 37 siswa dapat dianalisis ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 masih terdapat 27 siswa atau 73,0% yang belum mencapai KKM dan siswa yang telah mencapai KKM hanya 10 siswa atau 27,0%. Sedangkan analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus 2, terdapat 15 siswa atau 40,5% yang belum tuntas dan 22 siswa atau 59,5% yang telah tuntas pembelajarannya dengan mencapai KKM. Jadi, dapat diartikan bahwa keterampilan siswa dalam menulis teks biografi dengan menggunakan daring dapat meningkatkan.
- 2 Hasil observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa aktivitas guru sebagai peneliti dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, membimbing siswa berkelompok mengalami kemajuan atau dinilai baik. Pada siklus 1 nilai sikap siswa masih terdapat 3 siswa yang sangat kurang karena siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran daring. Ada 18 orang siswa yang berpredikat cukup dan hanya 16 orang yang

memiliki predikat baik. Dan untuk katagori sangat baik tidak ditemukan dalam siklus 1 ini.

- 3 Dari hasil observasi siswa, pada siklus 2 ini semua siswa hadir. Namun, masih ada 3 siswa yang mendapat berpredikat cukup (8,1%). Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan pembelajaran secara daring sehingga komunikasi terputus-putus. Sedangkan 34 siswa (91,9%) dapat mengikuti kegiatan pembelajaran daring walaupun ada siswa yang terputus pembelajarannya karena kehabisan paket data.

SARAN

- 1 Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan cukup untuk melakukan kegiatan model pembelajaran daring dan menyesuaikan materi ajar sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks biografi.
- 2 Banyak kendala teknik diluar pembelajaran yang harus dicari solusinya.
- 3 Perlu adanya pendalaman lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran daring baik dari pihak siswa, guru, sekolah, dan orang tua sehingga pembelajaran daring di masa pandemik Covid-19 ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ebatt. *Keterampilan Menulis*. <http://something2283.blogspot.com/2009/05/keterampilan-menulis.html>. diunduh Selasa, 16 Oktober 2012. Pukul 09. 45
- Elna Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hayati, Nur. *Metode Pembelajaran Daring/E-learning yang Efektif*. https://www.researchgate.net/publication/340478043_METODE_PEMBELAJARAN_DARINGE-LEARNING_YANG_EFEKTIF_A_Pendahuluan_Sejarah_Elearning. Diunduh Jumat, 10 Juli 2020.
- Kosasih, E. 2009. *Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka.
- Kuntarto, Eko. *Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. *Vol 3, No 1 (2017)* > **Kuntarto**. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1820>. Diunduh Jumat, 10 Juli 2020.
- M. Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Muhammad Faiq. Model Pembelajaran Project Based Learning dan Kurikulum 2013 untuk Guru dan Mahasiswa Calon Guru.** <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2014/05/model->

[pembelajaran-project-based.html](#), diunduh Kamis, 7 Oktober 2015.
Pukul 12.13 Wita.

Mustofa, M.I., M. Chodzirin, Lina Sayekti. *Formulasi Model Perkuliah Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*. <http://dx.doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067> diunduh pada Jumat 10 Juli 2020.

Rochiati Wiriaatmadja, 2008 *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Saddhono, Kundharu & Slamet, St. Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.\

Santi Susanti. *Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Projek Baced Learning Siswa kelas X MIA 6 SMA Negeri 1 Ciamis*. www.unigal.ac.id/ejurnal/html/index.php?naon=1260, diunduh, Selasa 2 November 2015. Pukul 10.30.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi.2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta:Terbitan Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto, 2010 *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*; Yogyakarta: Aditya Media.

Supriati. *Meningkatkan Hasil Belajar Menyusun Teks Hasil Observasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Project Based Learning (PjBL) pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Lasusua Kab. Kolaka Utara*. <http://www.uho.ac.id/skripsi.php?read=2237>. diunduh, Selasa 2 November 2015. Pukul 10.45.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FIQIH PADA MATERI
IBADAH HAJI DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI
METODE DEMOSNTRASI DI KELAS X IPS-1 MAN 2 KUTAI
KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Iwan Hartono

Guru Fiqh MAN 2 Kutai Kartanegara

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meningkatkan prestasi belajar Fiqih materi Ibadah Haji dengan penekatan saintifik melalui metode demostrasi di Kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2019/2020. Selanjutya melihat perubahan yang signifikan perihal prestasi belajar peserta didik dalam menerima mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPS-1 dengan materi ibadah haji karena memiliki keunikan sendiri, yakni melaksanakan ibadah haji adalah pekerjaan wajib yang biayanya pun tidak sedikit. Untuk itu, mata pelajaran yang demikian rumit ini dibutuhkan pendekatan dan metode yang tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yakni: 1) perencanaan (planning); 2) pelaksanaan (acting); 3) pengamatan (observing); dan 4) refleksi (reflecting). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara dengan jumlah 35 orang. Hasil penelitian didapati bahwa metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih bab ibadah haji dengan pendekatan saintifik mendapati hasil yang sangat baik. Metode demonstrasi juga memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklusnya, siklus I terdapat 19 orang atau 54,29%, dan pada siklus II meningkat menjadi 31 orang atau 88,57%. Metode demonstrasi dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan juga mempunyai pengaruh positif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Scientific Approach, Demonstrasi*

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang tercantum dalam buku guru Fiqih kelas X Kementerian Agama tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama islam dan bahasa arab di madrasah, Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merupakan

peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari memperdalam, serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqih serta mengali tujuan dan hikmahnya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya dan lingkungannya. Mata pelajaran fiqih dimadrasah aliyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social; 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya dan lingkungannya. Sedangkan Pendidikan adalah suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia. Upaya pembaharuan proses tersebut, terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat difahami oleh peserta didik secara benar. Dengan demikian, proses pembelajaran ditentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan metode dan model pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran banyak macamnya, setiap model pembelajaran sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran. Proses belajar mengajar untuk kelas X IPS-1 masih dalam proses awal apalagi banyak dari peserta didik yang berasal dari sekolah umum seperti SMP yang tidak pernah belajar mataapelajaran khusus fiqih. sehingga menjadikan peserta didik kelas X IPS-1 kurang aktif atau keinginan untuk bisa masih sangat kurang, apalagi penerapan dalam pembelajarannya masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik tidak terlalu aktif sehingga sering kali muncul kejenuhan-kejenuhan pada peserta didik. Hal ini terlihat dari lemahnya respon peserta didik terhadap stimulus-stimulus yang diberikan guru, baik berupa pertanyaan atau stimulus yang lain. Peserta didik terlihat tidak terlalu memperdulikan proses pembelajaran karena mereka tidak terlalu tertarik dengan metode pembelajaran monoton yang membosankan. Guru seringkali menemui kendala didalam menentukan metode belajar yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Guru masih terpaku dengan model pembelajaran klasik yang itu-itu saja seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab dan model yang biasa dilakukan sebagian besar guru-guru kita, meskipun kenyataannya kurikulum sekarang menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini tidak bisa dianggap sepele, karena jika terjadi terus-menerus maka kejenuhan tersebut akan mengakibatkan peserta didik enggan untuk belajar dan bisa menjadi penghambat daya serap peserta didik sehingga prestasi mereka tidak akan sesuai

harapan. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui pendekatan saintifik approach melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar Fiqih materi Ibadah Haji di Kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana cara pelaksanaan pendekatan saintifik approach melalui metode demonstrasi mata pelajaran Fiqih materi Ibadah Haji di Kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019?

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah melalui pendekatan saintifik approach melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar Fiqih materi Ibadah Haji di Kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pelaksanaan pendekatan saintifik approach melalui metode demonstrasi mata pelajaran Fiqih materi Ibadah Haji di Kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Fiqih

Kata fiqih adalah bentuk dari kata fiqhun yang secara bahasa berarti pemahaman mendalam yang menghendaki penerahan potensi akal. Ilmu fiqih merupakan salah satu bidang keilmuan dalam syari'ah Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum atau aturan yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik menyangkut individu, masyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya. Definisi fiqih secara istilah mengalami perkembangan dari masa kemasa, sehingga tidak pernah bisa kita temukan satu definisi yang tunggal pada setiap masa itu para ahli merumuskan pengertiannya sendiri. Sebagai missal, Abu Hanifah mengemukakan bahwa fiqih adalah pengetahuan manusia tentang hak dan kewajibannya. Dengan demikian, fiqih bisa dikatakan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berislam, yang bisa masuk pada wilayah aqidah, syari'ah, ibadah dan akhlak. Pada perkembangan selanjutnya, kita jumpai definisi yang paling populer, yakni definisi yang dikemukakan oleh al-Amidin yang mengatakan bahwa fiqih sebagai ilmu tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci

Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

1. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya dan lingkungannya.

Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Adapun ruang lingkup yang terdapat pada ilmu fiqih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf (mukallaf artinya orang-orang yang sudah dibebani atau diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran

syariah islam dengan tanda-tanda seperti baligh, berakal, sadar, sudah masuk islam). Hukum yang diatur dalam fiqih islam itu sendiri dari hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Disamping itu ada pula dalam bentuk yang lain seperti sah, batal, benar, salah dan sebagainya. Obyek pembicaraan ilmu fiqih adalah hukum yang bertalian dengan perbuatan orang-orang mukallaf yakni orang yang telah akil baligh dan mempunyai hak dan kewajiban. Adapun ruang lingkupnya seperti telah disebutkan dimuka meliputi: 1) Hukum yang bertalian dengan hubungan manusia dengan khaliqnya (Allah SWT). Hukum-hukum itu bertalian dengan hukum-hukum ibadah; dan 2) Hukum-hukum yang bertalian dengan muammat, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya baik pribadimaupun kelompok

Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang dalam kurun waktu atau periode tertentu. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan menurut Tulus Tu'u prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang dikembangkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang dikembangkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Pedoman cara belajar Untuk memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik dilakukan dengan baik dan pedoman cara yang tepat. Setiap orang mempunyai cara atau pedoman sendiri-sendiri dalam belajar.

Pedoman atau cara yang satu cocok digunakan oleh seorang peserta didik, tetapi mungkin kurang sesuai untuk peserta didik yang lain. Hal ini disebabkan karena mempunyai perbedaan individu dalam hal kemampuan, kecepatan dan kepekaan dalam menerima materi pelajaran. Oleh Karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para peserta didik itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik. Dalam buku yang sama, diberikan keterangan tentang cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibanding non efisien sebagai berikut: 1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar; 2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima; 3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya; dan 4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 3 yaitu: pertama, faktor internal atau faktor dalam diri peserta didik. Kedua, faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Ketiga, faktor

pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan pendekatan yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

1. Faktor dari dalam diri peserta didik (intern)

a. Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Dalam kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran seperti keadaan mata dan telinga. Mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka lingkungan pendidikan formal orang melakukan penelitian untuk menemukan bentuk dan cara penggunaan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar. Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh peserta didik. Postur tubuh peserta didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan di belakang peserta didik yang bertubuh pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan peserta didik ke papan tulis tidak terhalang oleh peserta didik yang berubuh tinggi. Peserta didik yang berjenis kelamin sama ditempatkan pada kelompok yang sejenis. Demikian juga peserta didik yang perempuan, dikelompokkan pada kelompok peserta didik yang sejenis. Pola pengelompokan yang demikian sangat baik dalam pandangan moral dan agama. Tetapi yang lebih penting adalah untuk meredam gejolak nafsu birahi peserta didik yang sedang meningkat ke usia remaja, dimana masa ini termasuk pancaroba, penuh dengan letupan-letupan emosional yang cenderung tak terkendali. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti dan tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk peserta didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. Perangkat tempat duduk ini mempengaruhi kenyamanan dan kemudahan peserta didik ketika sedang menerima pelajaran di kelas. Dan berdampak langsung terhadap tingkat konsentrasi peserta didik dalam rentangan tertentu. Peserta didik akan betah berlama-lama di tempat duduknya bila sesuai dengan postur tubuhnya. Coba bandingkan bagaimana rasanya anak remaja yang menduduki tempat duduk yang diperuntukkan untuk peserta didik di Raudatul Atfal. Tentu saja kursi yang kecil itu akan menyulitkan orang yang mendudukinya dan tentu saja akan memperkecil konsentrasi dalam belajar.

b. Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) Intelegensi peserta didik; 2)

Bakat peserta didik; 3) Sikap peserta didik; 4) Motivasi peserta didik; dan 5) Minat peserta didik

2. Faktor yang berasal dari luar (ekstern)

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik itu sendiri, semua dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik seperti: keluarga, staf, masyarakat, teman. Sebagai anggota masyarakat, peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di madrasah. Ketika peserta didik berada di madrasah, maka dia berada dalam sistem sosial di madrasah. Peraturan dan tata tertib madrasah harus peserta didik taati. Pelanggaran yang dilakukan peserta didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan madrasah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku peserta didik yang menunjang keberhasilan belajar di madrasah.

b. Lingkungan Non sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dalam lingkungan non sosial ialah gedung madrasah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Suatu madrasah yang kekurangan ruang kelas, sementara jumlah peserta didik yang dimiliki dalam jumlah banyak yang melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang kondusif. Pengelolaan kelas kurang efektif. Konflik antar peserta didik sukar dihindari. Penempatan peserta didik secara proporsional sering terabaikan. Pertimbangan material dengan menerima peserta didik yang masuk dalam jumlah Pendekatan Saintifik

Pengertian Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada peserta didik; 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik; dan 4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Langkah-Langkah Pembelajaran pada Pendekatan Scientific

1. Mengamati: membaca, mendengar, menyimak, melihat untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui. Mengamati dengan indra atau dengan tanpa alat.
2. Menanya: mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak difahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Membuat dan mengajukan pertanyaan, Tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum difahami, informasi tambahan yang ingin diketahui.
3. Mencoba atau mengumpulkan data: melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek, wawancara dengan narasumber. Mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru dan memodifikasi atau mengembangkan.
4. Mengasosiasikan atau mengolah: peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan maupun hasil dari kegiatan mengamati, mengumpulkan, mengolah, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan informasi dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.
5. Mengkomunikasikan: peserta didik menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.
6. Dapat dilanjutkan dengan mencipta: peserta didik menginovasi, mencipta, mendesain model, rancangan, karya berdasarkan pengetahuanyang dipelajari.

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan scientific akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pengertian Metode Demonstrasi

Metode berasal dari kata “Methodos” yang secara etimologis, berasal dari bahasa latin yaitu “Methodos”. Secara etimologis kata methodos berasal dari kata metha yang artinya dilalui dan hodos yang artinya jalan. Jadi methodos artinya jalan yang dilalui. Secara umum, “metode artinya jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Metode Demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau peserta didik sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah metode demonstrasi ialah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad SAW juga banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu’, shalat, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemudian barulah dikerjakan oleh Umatnya. Dalam suatu Hadist pernah Nabi menerangkan kepada umatnya; Sabda Rasulullah SAW. “Sembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku sembahyang.” (H.R. Bukhari). Dalam pendidikan Agama tidak semua masalah agama dapat didemonstrasikan, misalnya masalah Aqidah (keimanan kepada Allah, Malaikat, Surga, Neraka, adanya siksa kubur dan sebagainya).Metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang Ibadah

dan Akhlak. Teknik Demonstrasi dapat berjalan efektif apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan pembelajaran, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada peserta didik untuk belajar.
2. Pertimbangkanlah dengan baik apakah pilihan teknik tersebut mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
3. Amatilah apakah jumlah peserta didik memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak guru harus mengambil kebijaksanaan lain.
4. Guru diharuskan telah meneliti alat alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Juga perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi itu berhasil.
5. Guru harus menentukan garis besar langkah langkah yang akan dilakukan.
6. Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga guru dapat memberi keterangan bila perlu, dan peserta didik bisa bertanya.
7. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengamati dengan baik dan bertanya.
8. Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang dilakukan itu berhasil dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.

Langkah-Langkah Metode Demonstrasi Yang Harus Dilakukan Dalam Pembelajaran Fiqih

1. Menyajikan sekilas materi atau gambaran umum
2. Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran
3. Menunjuk seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuatu sesuai skenario
4. Seluruh peserta didik memperhatikan demonstrasi dan membuat analisis
5. Setiap peserta didik /kelompok mengemukakan hasil analisisnya
6. Bersama peserta didik membuat kesimpulan Kemampuan guru yang perlu diperhatikan dalam menunjang keberhasilan demonstrasi di antaranya:
 - a. Mampu secara proses tentang topik yang dipraktekkan
 - b. Mampu mengelola kelas, menguasai peserta didik secara menyeluruh
 - c. Mampu menggunakan alat bantu yang digunakan
 - d. Mampu melaksanakan penilaian proses Kondisi dan kemampuan peserta didik yang harus diperhatikan untuk menunjang demonstrasi, diantaranya adalah: 1) Peserta didik memiliki motivasi, perhatian dan minat terhadap topik yang didemonstrasikan; 2) Memahami tentang tujuan/maksud yang akan didemonstrasikan; 3) Mampu mengamati proses yang dilakukan oleh guru; dan 4) Mampu mengidentifikasi kondisi dan alat yang digunakan dalam demonstrasi.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

1. Kelebihan
 - a. Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
 - b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. Hal ini dengan sendirinya dapat mengurangi verbalisme pada peserta didik.

- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya
- 2. Kekurangan
 - a. Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
 - b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
 - c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Manfaat dan Keterbatasan Metode Demonstrasi

- 1. Manfaat
 - a. Perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan
 - b. Proses belajar peserta didik dapat lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
 - c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.
 - d. Peserta didik lebih memahami apa yang dipelajari
- 2. Keterbatasan
 - a. Kemungkinan tidak cocok untuk semua topik
 - b. Memerlukan banyak persiapan (alat, bahan dan termasuk demonstrator)
 - c. Bila hasil demonstrasi tidak sesuai harapan, dapat menurunkan citra demonstrator.

Hubungan Prestasi Belajar dengan Metode Demonstrasi

Hubungan penerapan metode demonstrasi dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih, salah satunya adalah metode dan model pembelajaran yang digunakan. Hubungan penerapan metode demonstrasi dengan prestasi belajar sangat erat dalam artian, dengan penerapan metode demonstrasi dalam mata pelajaran Fiqih akan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, jika dalam proses penerapan metode demonstrasi dapat diterapkan sesuai dengan langkah-langkah dari penerapan masing-masing metode tersebut. Selain itu sikap dapat menentukan prestasi belajar seseorang memuaskan atau tidak. Sikap yang dimaksud adalah minat, keterbukaan pikiran, prasangka dan kesetiaan. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran merangsang cepatnya berlangsung kegiatan belajar.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kutai Kartanegara Jalan Jelawat nomor 32 Kelurahan Timbau Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2019. Penentuan waktu penelitian ini mengacu pada jadwal yang dibuat Wakil Kepala Madrasah Urusan Akademik.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah mata pelajaran fiqh dengan materi pokok Ibadah haji yang diikuti oleh peserta didik kelas X IPS-1 berjumlah 35 orang dengan komposisi 16 Laki-laki dan 19 perempuan

Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu: hasil ulangan peserta didik kelas X IPS-1 dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Instrumen Pengumpulan Data

1. Tes. Merupakan sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada waktu guru melakukan evaluasi setelah selesai menyajikan materi pelajaran. Atau pada waktu seseorang atau sejumlah orang untuk mengungkapkan keadaan atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek psikologis di dalam dirinya yang meliputi tes kognitif dengan memberi lembar soal essay pada siklus I dan II yang hanya mengukur aspek kognitif.
2. Observasi. Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret sejauh mana efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi meliputi lembar rubrik atau instrumen observasi yang di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari: 1) *Observasi*, observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut". Prosedur ini peneliti gunakan untuk melihat secara langsung bagaimana reaksi atau sikap peserta didik kelas X IPS-1 MAN 2 Kutai Kartanegara; 2) *Interview* (wawancara), wawancara dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan, pada umumnya beberapa orang; 3) Tes hasil belajar; dan 4) Dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil penilaian ulangan harian peserta didik yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 2019 pukul 12.30 – 14.00. Guru memberikan soal pretes sebanyak 10 pertanyaan essay dengan diikuti 35 peserta didik dan hasilnya terdapat hanya 9 orang atau 25,71% yang dinyatakan tuntas atau memiliki nilai sama dengan KKM yang ditetapkan oleh guru yakni 75. Sementara masih 26 orang atau 74,29% yang masih memperoleh nilai dibawah KKM. Pada kondisi ini mendapat nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 45 dengan nilai rata-rata kelas 69. Melihat kondisi seperti diatas guru mencoba merubah strategi atau metode pembelajaran, yakni menggunakan pendekatan saintifik melalui metode demonstrasi.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan siklus I dalam penggunaan pendekatan saintifik melalui metode demonstrasi, guru melakukan pembelajaran selama 2 kali pertemuan yakni setiap hari Selasa pukul 12.30 - 14.00 pada tanggal 3 dan 10 September 2019. Pada pertemuan ke dua di hari Selasa tanggal 10 September 2019, setelah menyajikan pembelajaran guru memberi postes sebanyak 10 pertanyaan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi yang telah disajikan selama dua kali pertemuan dalam satu siklus. Hasilnya terdapat peningkatan nilai dari hasil evaluasi sebelumnya yakni terdapat 19 orang atau 54,29% yang dinyatakan tuntas atau memiliki nilai sama dengan KKM yang ditetapkan oleh guru yakni 75. Sementara masih 16 orang atau 45,71% yang masih memperoleh nilai dibawah KKM. Pada kondisi ini mendapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60 dengan nilai rata-rata kelas 78 masih lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 80%, dengan demikian guru masih melanjutkan kegiatan penelitian pada siklus berikutnya.

Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II yang merupakan kelanjutan dari siklus sebelumnya guru masih menggunakan pendekatan saintifik melalui metode demonstrasi, tetap dilaksanakan selama 2 kali pertemuan yakni setiap hari Selasa pukul 12.30 - 14.00 pada tanggal 24 September dan 1 Oktober 2019. Pada pertemuan ke dua di hari Selasa tanggal 1 Oktober 2019, setelah menyajikan pembelajaran guru memberi postes sebanyak 10 pertanyaan untuk mengukur kemampuan pemahaman materi yang telah disajikan selama dua kali pertemuan dalam satu siklus. Hasilnya terdapat peningkatan nilai signifikan dari hasil evaluasi sebelumnya yakni terdapat 31 orang atau 88,57% yang dinyatakan tuntas atau memiliki nilai sama dengan KKM. Sementara sisa 4 orang atau 11,43% yang masih memperoleh nilai dibawah KKM. Pada kondisi ini mendapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65 dengan nilai rata-rata kelas 89, sudah lebih besar dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 80%, dengan demikian guru memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan antara lain, metode demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus, yaitu pertama 19 orang atau 54,29%, kedua naik menjadi 31 atau 88,57%. Metode demonstrasi dapat menjadikan peserta didik merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan. Penerapan metode demonstrasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas X IPS-1 MAN2 Kutai Kartanegara.

SARAN

1. Guru hendaknya mencoba melakukan metode demonstrasi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran agama.
2. Lembaga diharapkan agar setiap tahun melaksanakan kegiatan berupa bimtek atau workshop tentang penulisan karya tulis untuk kenaikan pangkat dalam jabatan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Babuddin. 2004. *Belajar Efektif Fiqih Kelas X MA*. Penerbit Cipta Nusantara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta.
- Fuad Rifki. 1996. *Hikmah dan Rahasia Syariah Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hadi HM, Syamsul. 2014. *Micro Teaching and Team Teaching Strategi Mencetak Guru Profesional*. Lumajang: Cendekia Publising.
- Mahasatya, Asdi. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rasyid H Sulaiman, 1992. *Fiqih Islam (Hukum Islam Lengkap)*. Bandung Penerbit: Sinar Baru.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wijanarko, Yusuf dan Samsul Hadi. *Panduan Menjadi Guru Hebat*. Lumajang: Percetakan Adil Offset.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR REPRODUKSI PADA TUMBUHAN DAN HEWAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* (GI) SISWA KELAS IX E SMPN 1 TANJUNG REDEB

Nanik Wirdajati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan upaya peningkatan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Group Investigation. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Peningkatan hasil belajar siswa pada konsep reproduksi pada tumbuhan dengan metode pembelajaran Kooperatif Group Investigation, Peningkatan aktifitas sikap siswa dalam KBM pada konsep reproduksi pada tumbuhan dengan metode pembelajaran Kooperatif Group Investigation, dan Memperbanyak pemunculan keterampilan kooperatif siswa dalam KBM pada konsep reproduksi pada tumbuhan dengan metode pembelajaran Kooperatif Group Investigation. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, unjuk kerja dan tes tertulis. Kondisi awal kompetensi siswa diambil dari hasil perolehan data dari proses pembelajara KD sebelumnya serta hasil perolehan pada waktu kls VIII, dimana dari 32 siswa yang memperoleh hasil sekitar 70% tuntas kkm karena remidi. Berdasarkan data tersebut penulis ingin menerapkan model pembelajaran Group Investigation (GI) dengan tehnik kolaborasi antara sesama teman dimana pengumpulan hasil penelitian selama proses pembelajaran berlangsung akan dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kooperatif, GI

PENDAHULUAN

Ditinjau dari isi dan pendekatan kurikulum pendidikan sekolah tingkat dasar dan menengah dititik beratkan pada aktivitas peserta didik sehingga pemahaman dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Pembelajaran di sekolah dilakukan secara terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran aktif megembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Permendikbud no.103 tahun 2014).

Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi

yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru siswa maupun siswa dengan siswa.

Dalam proses pembelajaran penulis sering mengalami kesulitan dalam penerapan konsep tentang materi system reproduksi pada tumbuhan. Hal tersebut dikarenakan materi reproduksi pada tumbuhan tidak bisa diamati secara langsung terutama reproduksi pada tumbuhan tingkat rendah. Dari data hasil penilaian pada tahun sebelumnya untuk materi reproduksi pada tumbuhan dari 32 orang siswa 30% siswa yang bisa menuntaskan hasil belajarnya tanpa remedi sedangkan 70% siswa harus diremidi dulu baru bisa menuntaskan nilainya. Sedangkan ditinjau dari kemampuan ketrampilan dan sikap 60% siswa belum termotivasi untuk aktif pada penguasaan kemampuan materi reproduksi pada tumbuhan tersebut, sedangkan yang 40% sudah bisa aktif.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian misi pendidikan dituntut untuk lebih profesional, inovatif dan prespektif dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Guru hendaknya mampu mengatasi masalah belajar siswa secara terus menerus melalui pendekatan, metode dan tehnik atau strategi pembelajaran yang menarik sehingga mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi siswa adalah model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI).

Untuk mengatasi masalah tersebut penulis mencoba mengaplikasikan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) yaitu satu pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok secara heterogen untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi (Eggen & Kauchak, 1996:305).

Tahapan Pembelajaran Kooperatif dengan *Group Investigation* (GI)

1. Tahap I: Mengidentifikasi topik dan membagi peserta didik ke dalam kelompok. Kegiatan Pembelajaran: Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
2. Tahap II: Merencanakan Tugas. Kegiatan Pembelajaran: Ketua kelompok akan membagi sub topic kepada seluruh anggota, membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
3. Tahap III: Membuat Penyelidikan. Kegiatan Pembelajaran: Peserta didik mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru untuk mencari solusi masalah dalam kelompok.
4. Tahap IV: Mempersiapkan tugas akhir. Kegiatan Pembelajaran: Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
5. Tahap V: Mempresentasikan tugas akhir. Kegiatan Pembelajaran Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.

6. Tahap VI: Evaluasi. Kegiatan Pembelajaran: Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di SMPN 1 Tanjung Redeb yang merupakan tempat tugas bagi penulis.

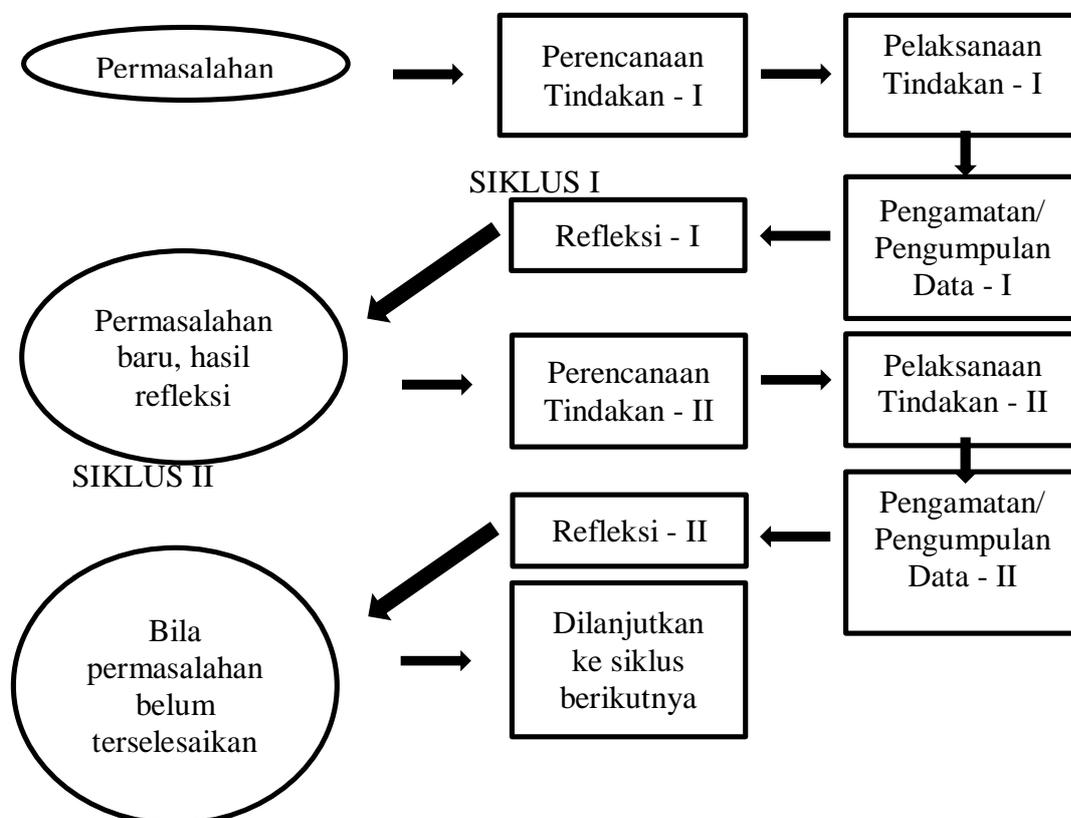
Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan Kelas:

No	Kegiatan	Bulan		
		Juli	Agustus	September
	Persiapan Penelitian			
	a. Penyusunan proposal	√		
	b. Persiapan alat dan bahan		√	
	Pelaksanaan Penelitian			
	a. Siklus 1		√	
	b. Siklus 2		√	√
	Analisis Data			√
	Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas	Dilaksanakan pada bulan September s.d Desember 2018		

Subjek Penelitian

Pemilihan kelas IX-E sebagai kelas tempat penelitian karena di kelas tersebut kondisi siswa-siswinya kurang aktif dan nilai rata-rata kelasnya berdasarkan data nilai pada waktu di kelas VIII termasuk rendah dibanding rata-rata kelas yang lain/ kelas paralelnya. Jumlah siswa 32 anak, dengan jumlah laki-laki 12 anak dan perempuan 20 anak, dengan kemampuan akademis yang heterogen, demikian juga dengan strata ekonomi yang berbeda-beda juga.

Pelaksanaan Penelitian



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus :Pelaksanaan tiap siklus mengikuti alur sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan (*planning*), meliputi pemilihan materi pembelajaran penyusunan perangkat pembelajaran dan persiapan lainnya.
2. Tahap pelaksanaan (*acting*), meliputi penyajian pembelajaran dalam kelas dengan metode pesiswa dan mbelajaran *Group Investigation*.
3. Tahap pengamatan (*observasi*), dilaksanakan bersama setelah proses pembelajaran, meliputi aktivitas guru dan siswa, pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar.
4. Tahap evaluasi (*refleksi*), kegiatan pada tahap ini meliputi analisis hasil dari rencana perbaikan siklus berikutnya.

Pada tahap observasi, pengamatan terhadap aktivitas siswa dan ketrampilan kooperatif siswa dilakukan dengan bantuan teman guru IPA yang lain sebagai kolaborator yaitu Putriyanti Syahrani. Kolaborator membantu peneliti dalam hal observasi dan refleksi selama dalam pelaksanaan penelitian.

Tehnik Pengumpulan Data

1. *Observasi*. Tahap observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pengajaran guru di dalam kelas, sehingga bisa dilihat di dalam pelaksanaan

pembelajaran benar-benar sesuai dengan kondisi dan proses yang diharapkan . observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode GI (*Group Investigation*).

2. *Tes*. Tes adalah serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Suharsimi Ari Kunto,2006:160). Data yang dikumpulkan yaitu data prestasi belajar siswa dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA apabila siswa telah mencapai nilai sama dengan atau lebih besar 75 sesuai dengan KTSP.
3. Unjuk Kerja.

Instrumen Penelitian

1. Lembar observasi/Lembar pengamatan

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran IPA berlangsung. Adapun lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi Partisipasi Guru

Komponen yang Dinilai	Sub Komponen yang Dinilai
ktivitas partisipasi guru menggunakan metode GI (<i>Group Investigation</i>) dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu Investigasi kelompok membantu peserta didik untuk menginvestigasi terhadap suatu topic secara sistematis dan analitis, hal ini berakibat pada pengembangan ketrampilan penemuan dan membantu untuk mencapai tujuan. 2. Pemahaman yang mendalam terhadap topic yang diberikan. 3. Dalam investigasi kelompok peserta didik belajar cara bekerja secara kooperatif dalam memecahkan masalah, belajar untuk bekerja sama merupakan ketrampilan hidup (<i>life skill</i>) yang berharga dalam hidup bermasyarakat.
ktivitas partisipasi siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode GI (<i>Group Investigation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi topic bersama guru. 2. Merencanakan tugas atau investigasi yang akan dipelajari. 3. Melaksanakan investigasi. 4. Menyiapkan laporan akhir 5. Mempresentasikan laporan akhir 6. Evaluasi.

2. Soal Tes (Evaluasi Hasil Belajar)

Teknik Analisis Data

Kondisi awal kompetensi siswa diambil dari hasil perolehan data dari proses pembelajaran KD sebelumnya serta hasil perolehan pada waktu kls VIII, dimana dari 32 siswa yang memperoleh hasil sekitar 70% tuntas kkm karena remidi. Berdasarkan data tersebut penulis ingin menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan teknik kolaborasi antara sesama teman dimana

pengumpulan hasil penelitian selama proses pembelajaran berlangsung akan dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Data yang akan diambil meliputi hasil observasi tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran, kerjasama dengan siswa lain, hasil unjuk kerja, serta hasil tes tertulis juga tentang aktifitas guru dalam proses pembelajaran. Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan siswa dalam kompetensi sikap, ketrampilan serta pengetahuan.

Pengecekan Keabsahan Data

Untuk melihat keakurata data yang diperoleh peneliti dibantu oleh teman sejawat yang berperan sebagai observer pada saat proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan penulis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, Ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu dari segi sikap mengalami peningkatan sebesar 37,95 %, ketrampilan dalam berdiskusi dengan teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain sebesar 24,1 %, sedangkan dalam penguasaan konsep dari materi pembelajaran sebesar 52 %. Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), bisa meningkatkan penguasaan materi reproduksi pada tumbuhan dan hewan.

Bagi sekolah bisa memberikan motivasi kepada semua guru untuk membuat variasi dalam penerapan model pembelajaran sehingga bisa meningkatkan minat dan motivasi belajar pada peserta didik. Bagi guru bisa menjadi rujukan apabila menemukan materi yang agak sulit untuk dibuat eksperimen, maka bisa dipakai model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas)* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Unesa. Tim pelatih proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Resesearch)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Dwidjoseputro,1986. *Fisiologi Tumbuhan*. Jakarta: Erlangga.
- Gembong , T.2005. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Siti Zubaidah, dkk.2018. Ilmu Pengetahuan Alam. Kelas IX. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim pelatih proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU NON
KEPENDIDIKAN DALAM PENYUSUNAN PERENCANAAN
PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 6 TANJUNG REDEB**

Del Herlina

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, masing masing pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Peneliti dalam hal ini juga sebagai kepala sekolah. Dalam pelaksanaan Supervisi di bantu oleh teman sejawat. Pengumpulan data dengan cara Observasi tentang kesiapan kemampuan merencanakan pembelajaran yaitu dengan panduan instrumen supervisi akademik yaitu instrumen kemampuan perencanaan pembelajaran dan melakukan penilaian kinerja guru dengan panduan instrumen penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran. Data kompetensi Pedagogik Guru menyusun Rencana pembelajaran diperoleh melalui Supervisi akademik. hasil capaian kemampuan perencanaan pembelajaran dan hasil penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran diperoleh melalui hasil yang diperoleh setelah guru mengikuti Supervisi Akademik.. Analisis data analisis kuantitatif untuk memperoleh: 1) kompetensi pedagogik guru Non Kependidikan dalam menyusun Rencana Pembelajaran setelah dilakukan Supervisi Akademik. Dilihat dari kesiapan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan Kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran. Hasil Penelitian menunjukkan adanya Peningkatan kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran setelah diadakan supervisi akademik dengan tahapan pra siklus, siklus I , dan siklus II , . Data hasil penelitian tindakan pra siklus berdasarkan prinsip dan mekanisme penetapan kriteria nilai kemampuan perencanaan pembelajaran adalah dari rata-rata hasil capaian pra siklus (63,33%), siklus I (71,00%), siklus II (88,33%). Dan rata-rata capaian hasil kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran adalah pra siklus (57,20%), siklus (69,73%), siklus II (85,20%). Dengan demikian bahwa dengan Supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Melalui Supervisi di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan yang baik dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif dan produktif. Salah satu ciri dari mutu pendidikan yang baik adalah terciptanya proses pembelajaran yang baik pula mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Sebagai dampaknya Guru yang merupakan peran sentral dalam proses pembelajaran sudah sewajarnya dituntut untuk lebih profesional dalam menjalankan fungsinya. Selain hal tersebut, perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin maju juga menuntut profesi guru menyesuaikan diri dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Seiring dengan hal di atas komitmen pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermutu dan berkualitas ditandai dengan lahirnya UU No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 14 Th 2005 tentang UU Guru dan Dosen, dan PP No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam UU dan PP tersebut dinyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan kompetensi sesuai dengan bidangnya. Berdasarkan **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005** tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional**.”

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. **Kompetensi Pedagogik** pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. **Kompetensi Pedagogik** merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Kompetensi guru ialah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkatan guru profesional. Kompetensi pedagogik antara lain: 1) menguasai landasan mengajar; 2) menguasai ilmu mengajar (didaktik metodik); 3) mengenal siswa; 4) menguasai teori motivasi; 5) mengenal lingkungan masyarakat; 6) menguasai penyusunan kurikulum; 7) menguasai teknik penyusunan RPP; dan 8) menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran.

Pada SMP Negeri 6 Tanjung Redeb menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2019/2020 terdapat 23 orang guru PNS dan Non Kependidikan. Berdasarkan pengamatan di lapangan guru mata pelajaran yang latar belakang pendidikan dari non kependidikan belum mampu menguasai kompetensi pedagogik terutama dalam penyusunan Rencana Pembelajaran. Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional yang dapat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut di atas maka saya sebagai kepala sekolah merasa bahwa sangat perlu diadakan Supervisi Akademik guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru non kependidikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb tahun pelajaran 2019/2020. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah melalui Supervisi akademik meningkatkan kompetensi guru non Kependidikan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb 2019/2020?

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi Pedagogik dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan guru untuk mengelola proses pembelajaran

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu Kompetensi Dasar.

Pembinaan Guru melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik (supervisi akademik). Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik.

METODE PENELITIAN

Pentahapan Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, dan lembar instrumen kegiatan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb sejak bulan September sampai bulan November 2019.

Subjek Penelitian

Penelitian ini ditujukan kepada guru-guru semua mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah 3 orang yaitu: 1 orang guru mata pelajaran SBK, 1 orang guru prakarya dan 1 orang Guru IPA

Tindakan Siklus 1 Perencanaan

Penelitian tindakan ini melibatkan 3 orang guru mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, yang ada di sekolah ini. Hal ini perlu dilakukan karena mereka tidak pernah dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan yaitu sejak bulan September sampai November 2019, dan dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah silabus yang telah disusun bersama oleh setiap kelompok guru mata pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran. RPP inilah yang menjadi bahan acuan untuk menentukan materi pembinaan terhadap masing-masing guru, dan sekaligus menjadi alat ukur keberhasilan penelitian.

Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru.

Tindakan dan Pengamatan

Penelitian diawali dengan cara menyerahkan rencana pembelajaran yang disusun sendiri sesuai dengan mata pelajaran dan standar kompetensi masing-masing kepada supervisor. Berdasarkan data tersebut supervisor melakukan pembinaan kepada guru sesuai dengan kesulitan masing-masing guru. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Guru menyusun RPP dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencantumkan Identitas
 - a. Nama sekolah
 - b. Mata Pelajaran
 - c. Kelas/Semester
 - d. Materi pokok
 - e. Alokasi Waktu
 - f. Kompetensi Inti
 - g. Kompetensi Dasar Indikator

Catatan:

- RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan.
- Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya

pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

2. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

3. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

4. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

5. Mencantumkan Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

6. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

7. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

Selama proses penyusunan RPP, guru berdiskusi dengan supervisor/ Pembina bila menemukan masalah/kendala dalam kegiatannya. Hasil dari kegiatan ini akan dinilai oleh Pembina /supervisor dengan menggunakan lembar observasi penilaian untruk memperoleh data tentang perkembangan kemampuan guru.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, Pembina/supervisor bersama dengan guru-guru melakukan diskusi tentang unsur-unsur RPP dan langkah-langkah kegiatan penyusunan dan pengembangannya. Dalam kegiatan ini juga dibicarakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh para guru termasuk kendala serta manfaat yang dirasakan terhadap perubahan kemampuan mereka dalam penyusunan RPP.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Tindakan Siklus 2

Kegiatan Perencanaan berdasarkan pada refleksi dari siklus 1, sementara untuk langkah-langkah kegiatan tindakan dan pengamatan sama dengan siklus 1 dengan memperhatikan prioritas permasalahan yang disimpulkan pada siklus 1 dan dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Apabila hasil refleksi pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru secara signifikan, maka kegiatan penelitian dianggap berhasil, tetapi sebaliknya apabila belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan langkah-langkah kegiatan yang sama dengan kegiatan pada siklus 2.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing-masing guru yang dibinanya selama proses penelitian (siklus 1 dan siklus 2).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis

Penelitian dilakukan terhadap 3 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan sehingga dianggap kurang kompeten dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian permasalahan dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan asumsi apabila guru sudah mampu menyusun RPP dengan baik, maka setidaknya dia sudah memiliki pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Kegiatan yang dilakukan dalam 2 siklus ini, dilakukan sejak bulan Juni sampai bulan Juli dengan menitikberatkan pada unsur-unsur dan langkah-langkah

penyusunan RPP sebagaimana yang terlihat pada kegiatan tindakan penelitian yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya.

Dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa guru non kependidikan masih memiliki kesulitan dalam memenuhi aspek perencanaan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing mata pelajaran. Dari data hasil perencanaan penilaian kegiatan pembelajaran pada pra siklus hasil capaian didapat bahwa guru non kependidikan SBK dan Pra karya masih 60 % sedangkan guru IPA hasilnya 70 % dan didapat rata-rata hasil capaian adalah 63,3 %.

Hasil Penilaian Kinerja Guru

Hasil penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran yang meliputi aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran diperoleh penilaian kinerja guru non kependidikan SBK adalah 57 %, guru Prakarya adalah 57,2% dan guru IPA adalah 57% dan rata-rata hasil kinerja adalah 57,01 Di bawah ini dapat kita lihat pada Tabel kemampuan guru membuat perencanaan kegiatan pembelajaran dan kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran pada awal kegiatan.

KESIMPULAN

Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah yang dilakukan di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb yang berjudul Peningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Non Akademik dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi di SMP Negeri 6 Tanjung Redeb adalah diawali dengan mengadakan supervisi akademik terhadap perangkat pembelajaran guru khususnya guru non kependidikan. Oleh karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masih belum memenuhi kriteria, maka diadakan kegiatan supervisi untuk memberikan pemahaman kepada guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran Supervisi Akademik.

Dari hasil penelitian tindakan mulai dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, kesiapan guru dalam supervisi akademik mengalami peningkatan.

1. Pada pra siklus hasil capaian didapat bahwa guru non kependidikan SBK dan Pra karya masih 60 % sedangkan guru IPA hasilnya 70 %. Hasil penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran guru non kependidikan SBK adalah 57 %, guru Prakarya adalah 57% dan guru IPA adalah 57%.
2. Siklus 1 hasil capaian membuat perencanaan kegiatan pembelajaran didapat bahwa guru non kependidikan SBK dan Pra karya mengalami peningkatan menjadi 69 % sedangkan guru IPA hasilnya 75% . Sedangkan hasil penilaian kinerja guru dalam perencanaan SBK mengalami peningkatan menjadi 69 %, guru Prakarya mengalami peningkatan menjadi 68% dan guru Prakarya mengalami peningkatan menjadi 73%.
3. Siklus 2 hasil capaian membuat perencanaan kegiatan pembelajaran didapat bahwa guru non kependidikan SBK mengalami peningkatan menjadi 88 % dan Pra karya mengalami peningkatan menjadi 86 % sedangkan guru IPA hasilnya 95%. Sedangkan hasil penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran non kependidikan SBK mengalami peningkatan menjadi 84 %, guru Prakarya

mengalami peningkatan menjadi 83% dan guru Prakarya mengalami peningkatan menjadi 89%.

4. Data hasil penelitian tindakan pra siklus berdasarkan prinsip dan mekanisme penetapan kriteria nilai kemampuan perencanaan pembelajaran adalah rata-rata hasil capaian perencanaan kegiatan pembelajaran pada pra siklus (63,33%), siklus 1 (71,00%), siklus 2 (88,33 %). Dan hasil penilaian kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran adalah pra siklus (57,20%), siklus 1 (69,73%) , siklus 2 (85,20%).

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 3 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan tersebut, **berhasil** meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran.

SARAN

1. Kegiatan supervisi akademik sangat baik dilakukan untuk membina guru meningkatkan kompetensinya dan sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan.
2. Kegiatan pembinaan ini harus dilanjutkan dengan supervisi akademik dalam pelaksanaan pembelajaran guna mengukur kemampuan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusunnya.
3. Supervisi juga dilakukan terhadap semua guru secara bergilir dan menyangkut seluruh aspek kemampuan / kompetensi guru seperti yang disyaratkan dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007.
4. Dalam meningkatkan profesionalitas guru salah satunya dengan kegiatan supervisi akademik sebagai alternatif pemecahan masalah bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru, Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribad,. Buku III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar, Buku II*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk. 1995. *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas.

- Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada *Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar*, Maret 2005.
- Suhardjono. 2009. *Tanya jawab tentang PTK dan PTS*, naskah buku.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang.
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidik.

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI KKG GUGUS TK SAMARINDA ULU

Tatik Iswati

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi, bahwa Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran salah satunya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian secara lengkap dan sistematis. Untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada KKG TK Gugus I dan III Kecamatan Samarinda Ulu, pembina mengadakan penelitian tindakan sekolah yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui bimbingan berkelanjutan yang akan berdampak adanya peningkatan administrasi guru pada KBM yang lebih lengkap serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari tahap: 1) perencanaan,; 2) pelaksanaan tindakan perbaikan; 3) observasi, dan 4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Mendeskripsikan tujuan pembelajaran di siklus I terlihat guru yang telah berhasil memenuhi semua indikator yang telah ditentukan dengan prosentase sebesar 67%. Terjadi peningkatan yang pada siklus II semua guru telah berhasil dalam memenuhi indikator tersebut dengan presentase 100%; 2) Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan dengan prosentasi 67%, pada siklus II menjadi 100%; 3) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebesar 65%. Pada siklus II meningkat 82%; 4) Mengalokasikan waktu dengan prosentasi 65%, pada siklus II terjadi seluruh guru telah mampu mengalokasikan waktu pembelajaran dengan presentase 100%; 5) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan prosentasi 65%, pada siklus II menjadi 88%; 6) Merancang prosedur pembelajaran dengan prosentasi 67%, pada siklus II menjadi 87%; 7) Menentukan media pembelajaran dengan prosentase 67% meningkat di siklus II menjadi 87%; 8) Menentukan sumber belajar yang sesuai dengan prosentase 68%, pada siklus II menjadi 100%; 9) Menentukan teknik penilaian perkembangan anak didik dengan prosentase 70% dan pada siklus II menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPPH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPPH apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPPH dari peneliti.

Kata Kunci: *kompetensi guru dalam menyusun RPP, bimbingan berkelanjutan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, “komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan).” Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing peserta didik untuk belajar dapat berkembang.

Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah. Pada pelaksanaan KTSP dan Kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran dan lain sebagainya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) memuat tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Guru harus mampu berperan sebagai desainer (perencana), implementor (pelaksana), dan evaluator (penilai) kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai. Kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya. Seorang guru dikatakan profesional apabila: 1) serius melaksanakan tugas profesinya; 2) bangga dengan tugas profesinya; 3) selalu menjaga dan berupaya meningkatkan kompetensinya; 4) bekerja dengan sungguh tanpa harus diawasi; 5) menjaga nama baik profesinya, (6) bersyukur atas imbalan yang diperoleh dari profesinya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, dan 4) pengawasan proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPPM dan RPPH yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPPM dan RPPH masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi Komponen Indikator Ketercapaian dan penilaian, serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Pada komponen penilaian (penskora) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada Komponen Indikator Ketercapaian, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPPH. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPPH secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPPH orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut. Apakah dengan bimbingan berkelanjutan akan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian pada Guru TK Gugus I dan III Kecamatan Samarinda Ulu?

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru

Etimologi (asal usul kata), istilah “Guru” berasal dari bahasa India yang artinya” orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara” Shambuan, Republika (dalam Suparlan 2005: 11). Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005: 11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Poerwadarminta (dalam Suparlan, 2005: 13) menyatakan, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar.” Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Zakiyah Daradjat (dalam Suparlan 2005: 13) menyatakan, ”guru adalah pendidik

profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak.”

Kelompok Kerja Guru TK (KKG Taman Kanak-kanak)

Kelompok Kerja Gugus (KKG) merupakan forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran/guru kelas yang berada pada gugus sekolah, wilayah kecamatan atau kabupaten/kota (Depdiknas, 2003: 3).

Prinsip Kerja KKG

1. Merupakan lembaga yang mandiri, tidak mempunyai struktur organisasi yang hierarkis, birokratik dan saling bergantung, tetapi merupakan wadah berkumpulnya guru mata pelajaran sejenis/guru kelas.
2. Dinamikanya berlangsung secara alamiah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.
3. Mempunyai visi dan misi yang strategis yaitu untuk mengembangkan profesional guru, mengembangkan wawasan dan pengetahuan, dan memberikan pelayanan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.
4. Inovatif terhadap upaya pengembangan mutu pendidikan (Depdiknas, 2003: 4).

Peran KKG

1. Melaksanakan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kompetensi sehingga memiliki dedikasi tinggi.
2. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan profil guru yang profesional (Depdiknas, 2003: 4).

Fungsi KKG dalam Konteks Manajemen Sekolah

1. Sebagai wahana komunikasi profesional para guru kelas yang sejenis.
2. Memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru, membina KKG dan wadah pengembangan profesionalisme lainnya.
3. Sarana pengembangan inisiatif dan inovasi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran melalui berbagai cara seperti diskusi, seminar, lokakarya, dsb.
4. Mengembangkan akreditasi guru (Depdiknas, 2003: 5).

Materi Kegiatan KKG

1. Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013 dan perangkatnya termasuk pengembangan Prota, Prosem dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup dan pola pelaksanaannya meliputi kegiatan menyusun rencana pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup: metode dan strategi pembelajaran, jenis kecakapan hidup yang dibekalkan, *teaching and learning material* atau lembar kerja anak, dan pengembangan alat penilaian perkembangan anak.
3. Penilaian hasil belajar anak: pemberian tugas unjuk kerja dan lain-lain.
4. Membahas konsep-konsep inovasi pembelajaran, di antaranya *quantum learning contextual learning, multiple intelligences, cooperative learning, collaborative learning, constructivism learning, problem solving approach*, dan lain-lain.
5. Membahas media dan sumber belajar
6. Membahas keorganisasian KKG.

Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, “sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya (Nana Sudjana 2009: 1).

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Dalam Suparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini atau dibagi menjadi 2 yaitu, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan merupakan salah satu istilah bagian dari rencana kegiatan pendidikan anak usia dini, yang disusun untuk pembelajaran selama satu minggu. RPPM meliputi perencanaan program harian. Jadi, RPPM dan RPPH ini ada keterkaitan satu sama lain.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi RPPM dan RPPH yang telah dikembangkan dari program semester yang telah dibakukan oleh satuan pendidikan, karena menyesuaikan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Program semester merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang satu sama lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009: 66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan peserta didik,

sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan.

Tujuan, Fungsi, dan Prinsip Program Pembelajaran

Catron dan Allen (1999:23) tujuan program pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadinya komunikasi interaktif. Pendapat lain mengatakan, tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya. Adapun fungsi program pembelajaran diantaranya:

1. Untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
3. Mengembangkan sosialisasi anak
4. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
5. Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.

Prinsip-prinsip pembelajaran TK berikut ini prinsip-prinsip pengembangan rencana pembelajaran yang harus dipahami oleh tenaga pendidik TK:

1. Sesuai dengan tahap perkembangan anak rencana pembelajaran disusun untuk memberikan panduan dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak.
2. Memenuhi kebutuhan belajar anak selain memperhatikan tahap perkembangan anak, rencana pembelajaran juga harus dapat memenuhi kebutuhan belajar anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda.
3. Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan) Rencana pembelajaran yang disusun harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
4. Operasional: a) Tujuan Jelas dan dapat diukur; b) Dapat dilaksanakan; dan c) Mengoptimalkan Potensi Lingkungan.

Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Perencanaan kegiatan pembelajaran sangat membantu pendidik dalam mengarahkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar melalui bermain anak sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal pula. Dengan adanya perencanaan kegiatan pembelajaran, pendidik dapat menyusun dan mengatur serta memperkirakan kemampuan dasar (tujuan) yang akan dicapai, bentuk dan langkah kegiatan belajar mengajar (termasuk didalamnya pemilihan dan penggunaan bahan, metode, dan media yang sesuai) serta bentuk dan kegiatan penilaian yang akan dilakukan baik terhadap proses belajar mengajar maupun terhadap perkembangan anak. Mengingat penting dan sangat bermanfaatnya perencanaan kegiatan pembelajaran maka pendidik harus mengenal, mempelajari serta menggunakan perencanaan kegiatan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu sistem, program pembelajaran harus dilakukan secara teratur dan sistematis. Oleh karena itu, sebelum program

pembelajaran dilaksanakan maka harus disusun dan dirancang suatu bentuk perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan dengan mudah oleh pendidik TK.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RPPH terdiri dari a). identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, RPPH minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3) metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar.

Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, b) mendorong partisipasi aktif peserta didik, c) mengembangkan budaya membaca dan menulis, d) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, e) keterkaitan dan keterpaduan.

Langkah-langkah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah menyusun RPP adalah: a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, KI, dan indikator yang akan digunakan, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, KI, dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam program pembelajaran, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan.

Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RPP

Penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RPPH disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, e). Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Pengertian Bimbingan Berkelanjutan

Bernard dan Fullmer 1969 (dalam RM Fatimah) menyatakan, bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu. Dapat

dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan.”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, ”berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan.”

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “kinerja guru dalam pembelajaran di kelas akan meningkat jika supervisi educative dilaksanakan dengan sistematis dan proaktif”.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

1. *Tempat Penelitian.* Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di Gugus I dan III, karena cukup banyak guru yang masih berlatarbelakang non kependidikan yang memerlukan bimbingan, arahan agar lebih memahami proses belajar mengajar TK, dan meningkatkan kompetensi seluruh guru TK khususnya di Gugus I dan III dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian dengan lengkap.
2. *Waktu Penelitian.* PTS ini dilaksanakan pada semester satu (ganjil) tahun pelajaran 2016-2017 selama kurang lebih tiga bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2016.
3. *Siklus Penelitian.* Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.

Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru di Gugus TK I dan III Kecamatan Samarinda Ulu.

Sumber Data

Sumber data dalam PTS ini adalah instrumen kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang dibuat oleh guru tanpa menyadur atau mengcopy paste dari sumber lain.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPPH.
2. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap.
3. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat Pengumpulan Data

1. Sebelum PTS dilaksanakan, dibuat input berbagai instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi.
2. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
3. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPPH yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru.
4. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985: 63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

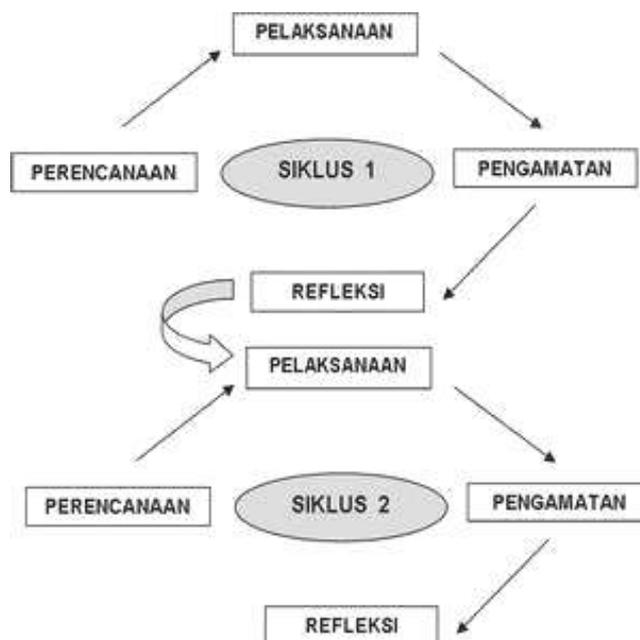
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPPH. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999: 2) yakni:

1. Rencana: Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPPH secara lengkap. Solusinya yaitu dengan melakukan: a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam menyusun RPPH secara lengkap.
2. Pelaksanaan. Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPPH yang lengkap yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.

3. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap RPPH yang telah dibuat untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam menyusun RPPH dengan lengkap, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.
4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap RPPH yang telah disusun agar sesuai dengan rencana awal yang mungkin saja masih bisa sesuai dengan yang peneliti inginkan.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Rencana Pelaksanaan Per Siklus

Siklus I

1. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/ instrumen wawancara, penilaian RPPH, rekapitulasi hasil penyusunan RPPM dan RPPH).
2. Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

3. Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPPM dan RPPH dibuat secara lengkap.
4. Peneliti memberikan bimbingan dalam pengembangan RPPM dan RPPH.
5. Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPPM dan RPPH yang telah dibuat guru.
6. Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap.
7. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Siklus II

1. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang mendasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun RPPH yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RPPH.
2. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.
3. Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPPM dan RPPH yang telah dibuat guru.
4. Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPPM dan RPPH.
5. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Indikator Pencapaian Hasil

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 75% guru membuat kesebelas komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut.

1. Komponen identitas diharapkan ketercapaiannya 100%.
2. Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 80%.
3. Komponen kompetensi inti diharapkan ketercapaiannya 80%.
4. Komponen indikator ketercapaian diharapkan ketercapaiannya 75%.
5. Komponen materi pembelajaran diharapkan ketercapaian 75%.
6. Komponen kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaian 75%.
7. Komponen metode pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%.
8. Komponen media pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%.
9. Penilaian sistematika keseluruhan diharapkan ketercapaiannya 70%.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan

Peneliti/Pembina telah menyusun rencana pelaksanaan tindakan sekolah dengan menggunakan berbagai instrument penilaian untuk menilai peningkatan kemampuan dan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 8 Agustus 2016 di TK Negeri I Pembina Samarinda dengan jumlah peserta 60 orang guru dari KKG TK Gugus I dan III Kecamatan Samarinda Ulu. Dalam kegiatan di tahap perencanaan ini Pembina/peneliti melakukan penilaian dengan:

1. Membuat lembar wawancara.
2. Membuat format/instrumen penilaian RPPM dan RPPH.

Pembimbing/peneliti juga membuat perencanaan yang berkaitan dengan pembuatan instrument penilaian pada kegiatan penelitian ini. Instrument tersebut

dibuat berdasarkan indikator yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan pemantauannya sebagai berikut. Pembuatan format penilaian pra PBM (Proses Belajar Mengajar) sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditemukan.
3. Mengorganisasikan materi/tema berdasarkan urutan dan kelompok.
4. Mengalokasikan waktu.
5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai.
6. Merancang prosedur pembelajaran.
7. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum dan bahan yang akan digunakan.
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai.
9. Membuat format lembar penilaian/perkembangan anak.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ternyata hampir semua guru dapat membuat perencanaan tersebut, tetapi hasilnya jika kita ukur dengan indikator yang telah ditetapkan masih ada yang kurang hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Pelaksanaan

Dalam kegiatan penelitian ini, di siklus I indikator pencapaian hasil dari setiap komponen rencana pelaksanaan pembelajaran belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen rencana pelaksanaan pembelajaran yang belum dibuat oleh guru. Sembilan komponen RPPM dan RPPH yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) kompetensi dasar, 3) kompetensi inti, 4) indikator pencapaian, 5) materi/tema pembelajaran, 6) kegiatan pembelajaran, 7) metode pembelajaran, 8) media pembelajaran, 9) teknik penilaian perkembangan anak.

Observasi

1. Observasi dilakukan terhadap guru yang melaksanakan penelitian tindakan sekolah yang diamati oleh Pembina/Peneliti dengan menggunakan lembar instrument penilaian yang telah dipersiapkan.
2. Peserta KKG menyusun RPPM dan RPPH, dengan tema pada semester I, dengan komponen-komponen kelengkapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan.

Refleksi

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 40 guru dengan prosentasi 67%. Dengan data hasil yang diperoleh ini, maka sangat diperlukan pemberian motivasi pada guru-guru yang belum mampu memenuhi indikator tersebut.
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 40 guru dengan prosentasi 67% berdasarkan data itu kegiatan guru tersebut perlu ditingkatkan.
3. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 39 guru dengan prosentasi 65% pada bagian ini guru perlu diberi bimbingan lagi tentang bagaimana mengorganisasi-kannya materi berdasarkan urutannya.
4. Mengalokasikan waktu sebanyak 39 guru dengan prosentasi 65%. Kegiatan pada bagian ini perlu penjelasan dari Pembimbing/peneliti dan kolaborator

bahwa penentuan alokasi waktu pada proses pembelajaran sangat berpengaruh pada kegiatan selanjutnya.

5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 39 guru dengan prosentasi 65%. Berdasarkan catatan dan hasil pelaksanaan ternyata pada bagian ini guru perlu diberikan bimbingan dan pengarahan secara berdiskusi dengan Pembimbing/peneliti dan guru senior untuk menetapkan metode yang berkaitan dengan kontekstual.
6. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 40 guru dengan prosentasi 67%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu ada perbaikan di bidang ini.
7. Menentukan media pembelajaran atau alat peraga yang akan digunakan sebanyak 40 guru dengan prosentase 67%. Guru pada bagian ini masih terfokus pada media yang diberi atau dibuat oleh perusahaan padahal di sekitar kelas atau sekolah, banyak media alami yang bisa digunakan sebagai media bagian ini, masih perlu diperbaiki.
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai sebanyak 41 guru dengan prosentase 68%.
9. Menentukan teknik penilaian perkembangan anak didik sebanyak 42 guru dengan prosentase 70%. Sebagian guru masih terfokus pada teknik tradisional yakni penilaian hasil saja padahal kita juga perlu penilaian proses.

Hasil refleksi pada bagian pelaksanaan bimbingan berkelanjutan di kegiatan KKG TK Gugus I dan III Kec. Samarinda Ulu dan setelah diadakan diskusi dengan guru, pembimbing/peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Pembimbing/peneliti memberikan indikator dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat pelaksanaan bimbingan di kegiatan KKG.
2. Pembimbing/peneliti mengamati guru-guru yang sedang membuat rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat kegiatan penelitian tindakan.
3. Pembimbing/peneliti meminta guru untuk mengisi format lembar wawancara setelah kegiatan penelitian di siklus I.
4. Pembimbing/peneliti mendiskusikan kesulitan apa yang dihadapi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
5. Guru dan Pembimbing/peneliti membuat perencanaan kembali kegiatan berikutnya yang akan dibahas.
6. Hasil pelaksanaan siklus I

Tabel 1. Hasil Penentuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jumlah Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Mendiskripsikan tujuan pembelajaran	60	40	67
2.	Menentukan materi sesuai dengan materi	60	40	67
3.	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	60	39	65
4.	Mengalokasikan waktu	60	39	65

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jumlah Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
5.	Menentukan metode pembelajaran	60	39	65
6.	Merancang prosedur perencanaan	60	40	67
7.	Menentukan media pembelajaran	60	40	67
8.	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa program pembelajaran dan sejenisnya)	60	41	68
9.	Menentukan teknis penilaian yang sesuai perkembangan anak	60	42	70
	Jumlah keberhasilan	60	40	67

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, guru, dan Pembimbing/peneliti melakukan perbaikan yang berkaitan dengan tindakan-tindakan yang perlu dilakukan pada siklus II baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian.

Siklus II

Perencanaan

Kegiatan penelitian tindakan sekolah melalui bimbingan berkelanjutan di kegiatan KKG TK Gugus I dan III Siklus II ini dilaksanakan pada hari Senin, 19 September 2016 yang berlokasi di TK Negri I Pembina Samarinda. Guru dan Pembimbing/peneliti membuat perencanaan yang kriterianya berdasarkan pada indikator yang telah dibuat oleh Ditjen Ditmenum dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: Memperjelas tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum yang berlaku dengan membuat tujuan khusus pembelajaran, Materi pembelajaran dibuat sesederhana mungkin dan urut dari yang sederhana ke yang sulit. Materi itu ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru, Menentukan pembagian alokasi waktu secara spesifik dan berdasarkan pada langkah langkah pembelajaran dan metodenya, Menentukan media pembelajaran secara kontekstual dan berdasarkan pada materi yang dipelajari peserta didik, dan Teknik penilaian didasarkan pada keterampilan atau materi yang diberikan.

Guru berdiskusi dengan Pembimbing/peneliti untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Tujuan itu bersumber pada KD/indikator atau pokok bahasan dan indikator kompetensi guru yang telah dirumuskan oleh Ditjen Ditmenum. Hasil pembuatan kerangka tersebut dipahami bersama sebelum diberikan pada peserta didik. Pembuatan format penilaian pra KBM sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran.
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditemukan.
3. Mengoorganisasikan materi/tema berdasarkan urutan dan kelompok.
4. Mengalokasikan waktu.
5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai.
6. Merancang prosedur pembelajaran.

7. Menentukan media pembelajaran/peralatan praktikum dan bahan yang akan digunakan.
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai.
9. Membuat format lembar penilaian/perkembangan anak.

Pelaksanaan

Dalam kegiatan penelitian ini, di siklus II indikator pencapaian hasil dari setiap komponen rencana pelaksanaan pembelajaran telah tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan hampir seluruh komponen rencana pelaksanaan pembelajaran telah dipenuhi oleh guru. Sembilan komponen RPPM dan RPPH yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) kompetensi dasar, 3) kompetensi inti, 4) indikator pencapaian, 5) materi/tema pembelajaran, 6) kegiatan pembelajaran, 7) metode pembelajaran, 8) media pembelajaran, 9) teknik penilaian perkembangan anak.

Observasi

1. Observasi dilakukan terhadap guru yang melaksanakan penelitian tindakan sekolah yang diamati oleh Pembina/Peneliti dengan menggunakan lembar instrument penilaian yang telah dipersiapkan.
2. Peserta KKG menyusun RPPM dan RPPH, dengan tema pada semester I, dengan komponen-komponen kelengkapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditentukan.

Refleksi

1. Mendeskripsikan tujuan pembelajaran 60 guru dengan prosentasi 100%. Berdasarkan data tersebut, sudah mampu mendeskripsikan tujuan pembelajaran. Untuk itu, model seperti ini tetap dipertahankan.
2. Menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan sebanyak 60 guru dengan prosentase 100%. Ternyata guru sudah mampu menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya. Guru lebih mudah menjalankan tugasnya jika supervisi edukatif dilakukan secara kolaboratif dengan Pembimbing/peneliti.
3. Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok sebanyak 49 Guru dengan prosentase 82%. Pada bagian ini guru yang mampu mengorganisasikan materi baik berupa materi konsep prinsip, prosedur maupun fakta. Ada 11 guru yang sekornya masih di bawah 75%. Untuk menindaklanjuti guru-guru tersebut perlu dilakukan diskusi kembali dengan ke 11 guru tersebut.
4. Mengalokasikan waktu sebanyak 60 guru dengan prosentase 100%. Kegiatan pada bagian ini dipertahankan, yakni menentukan alokasi waktu melalui Workshop guru atau pelajaran di sekolah dengan dipandu guru senior.
5. Menentukan metode pembelajaran yang sesuai sebanyak 53 guru dengan prosentase 88%. Sudah banyak guru yang melaksanakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tema/subtema dan mudah diserap oleh peserta didik. Hal seperti ini perlu dipertahankan. Guru kelas dan guru senior perlu berkolaborasi dalam mengajarnya lalu membahasnya melalui diskusi di MGMP sekolah.
6. Merancang prosedur pembelajaran sebanyak 52 guru dengan prosentase 87%. Pada penentuan prosedur sangat berkaitan dengan metode pembelajaran. Oleh

sebab itu perlu ada perbaikan di bidang ini. Guru masih terpancang dengan prosedur prosedur yang sifatnya mengancam peserta didik jika kurang mampu atau melanggar pembelajaran.

7. Menentukan media pembelajaran/alat peraga yang akan digunakan sebanyak 52 guru dengan presentase 87%. Ternyata pada bagian ini sudah banyak guru yang menggunakan media yang ada di sekitar kelas. Hal ini bisa dilihat pada hasil di atas.
8. Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa program pembelajaran dan sejenisnya). Sebanyak 60 guru dengan presentasi 100%. Dalam menentukan sumber belajar, guru sudah bervariasi. Itupun sudah bisa menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
9. Menentukan teknik penilaian sebanyak 60 guru dengan prosentase 100%. Teknik-teknik yang dibuat guru dalam menyusun penilaian sudah beragam. Ada yang menggunakan portofolio, catatan anekdot, observasi, percakapan, dan hasil karya.

Tabel 2. Hasil Penentuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Guru	Jumlah Guru Berhasil	(Skor > 75%) keberhasilan
1.	Mendiskripsikan tujuan pembelajaran	60	60	100
2.	Menentukan materi sesuai dengan kompetensi	60	60	100
3.	Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan atau kelompok	60	49	82
4.	Mengalokasikan waktu	60	60	100
5.	Menentukan metode pembelajaran	60	53	88
6.	Merancang prosedur perencanaan	60	52	87
7.	Menentukan media pembelajaran	60	52	87
8.	Menentukan sumber belajar yang sesuai (berupa program pembelajaran dan sejenisnya)	60	60	100
9.	Menentukan teknis penilaian yang sesuai perkembangan anak	60	60	100
	Jumlah keberhasilan	60	56	93

Berdasarkan deskripsi dan refleksi di atas, peneliti, guru dan Pembimbing/peneliti menghentikan penelitian tindakan ini karena hasil yang diperoleh setelah tindakan yang baik yang dilakukan oleh guru, Pembimbing/peneliti, maupun guru senior sudah memuaskan. Tindakan-tindakan guru, Pembimbing/peneliti/guru senior yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Tindakan guru dan Pembimbing/peneliti pada perencanaan bimbingan berkelanjutan yang dapat meningkatkan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1. Guru dan Pembimbing/peneliti selalu bekerjasama dalam membuat persiapan bimbingan berkelanjutan. Kerjasama tersebut termasuk menentukan instrument penilaian, pelaksanaan, dan teknik penilaian hasil peserta didik.
2. Dengan lembar format wawancara, Pembimbing/peneliti mengetahui apa saja yang menjadi kendala atau kesulitan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat dengan mudah memberikan penjelasan dari pemecahan masalah yang dihadapi.
3. Pembimbing/peneliti menanyakan perangkat pembelajaran seminggu sebelum pelaksanaan baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun penilaian.

Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan

1. Guru dan Pembimbing/peneliti selalu bekerjasama melaksanakan pengajaran. Pembimbing/peneliti membuka kegiatan dengan persepsi dan menggunakan skema kemudian dilanjutkan dengan pemberian indikator dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaan bimbingan berkelanjutan di kegiatan KKG TK Gugus I dan III Kec. Samarinda Ulu, guru merasa nyaman pada saat kegiatan bimbingan, karena Pembimbing/peneliti dalam memberikan supervisinya, seperti rekanan yang mengajar bersama-sama di kelas.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di atas, peneliti membahas dari segi pengalaman pada saat menjadi Pembimbing/peneliti pada guru inti mata pelajaran karena diberi tugas untuk mensupervisi guru tersebut. Selain itu pembahasan didasarkan pada teori-teori yang ada baik berdasarkan pada referensi maupun dari ucapan ahli di bidang penelitian ini. Adapun pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Temuan pertama kompetensi guru meningkat dalam membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kerjasama antara Guru kelas yang satu dengan Guru kelas yang lain dibantu oleh guru senior. Langkah langkah yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat persiapan pembelajaran adalah sebagai berikut. 1) Guru senior dan Pembimbing/peneliti memberikan format lembar wawancara, indikator dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan jadwal bimbingan berkelanjutan di kegiatan KKG TK Gugus I dan III Kec. Samarinda Ulu pada awal kegiatan penelitian tindakan. Pelaksanaan bimbingan tidak hanya dilakukan satu kali. 2) Guru senior selalu menanyakan perkembangan pembuatan perangkat pembelajaran (meningkatkan betapa pentingnya perangkat pembelajaran). 3) Satu minggu setelah pelaksanaan bimbingan perangkat pembelajaran, Pembimbing/peneliti, guru senior, menanyakan format rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dikembangkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang utuh. Bersamaan dengan memberi/menanyakan format, Pembimbing/peneliti meminta pengumpulan perangkat pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk di teliti kelebihan dan kekurangannya. 4) Pembimbing/peneliti memberikan catatan khusus pada lembaran untuk diberikan pada guru yang akan disupervisi tersebut. 5) Pembimbing/peneliti dalam penilaian perangkat pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Pembimbing/peneliti bertindak sebagai

kolaborasi. Pembimbing/peneliti membimbing dan mengarahkan guru, yang belum bisa tetapi Pembimbing/peneliti juga menerima argumen guru yang positif. Dengan adanya itu terciptalah hubungan yang akrab antara guru dengan Pembimbing/peneliti, tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Temuan kedua kinerja guru meningkat dalam menyusun program pembelajaran, dan membuat teknik menilai perkembangan peserta didik. Dalam penelitian tindakan ini ternyata dari 60 guru hampir semuanya mampu melaksanakan penyusunan rencana pembelajaran dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil bimbingan dan supervisi.

KESIMPULAN

1. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPPH dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPPH apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/ penyusunan RPPH dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat lembar wawancara dan bimbingan pengembangan/ penyusunan RPPH kepada para guru.
2. Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPPH. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/ pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPPH dari siklus ke siklus.

SARAN

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPPH. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPPH hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan.
2. RPPH yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPPH secara lengkap dan baik karena RPPH merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen RPPH hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewi, Kurniawati Eni. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. Tesis. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

- _____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah*. Jakarta.
- Fatihah, RM. 2008. *Pengertian konseling* ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com))
- Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- _____. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta.
- Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi*. (<http://massofa.wordpress.com>).
- Nawawi, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suharjo. 2003. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- _____. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR SEJARAH
INDONESIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
TIPE JIGSAW PADA KOMPETENSI DASAR MEMAHAMI MOTIVASI,
NAFSU DAN KEJAYAAN BARAT DI KELAS X AKL 2 SMKN 2
BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN
2019/2020**

Sunarti

Guru Sejarah SMK Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020. Sebagai subjek penelitian adalah kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dan memberikan test hasil belajar kepada siswa setiap akhir siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk isian singkat dan uraian. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 58,61 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KBM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan ditambah dengan tugas serta latihan soal Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 58,61 pada siklus II naik menjadi 64,72 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 6,11% , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 64,72 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 82,50 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 17,78 %. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 17,78 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi dasar Memahami Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat dapat meningkatkan hasil belajar di kelas X AKL2 SMKN 2 Negeri Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Kata kunci: prestasi hasil belajar sejarah, kooperatif, jigsaw

PENDAHULUAN

Secara umum dan khusus bahwa pendidikan merupakan kebutuhan semua manusia baik di dalam Negara kita maupun di manca negara, mengapa pendidikan sangat di butuhkan oleh setiap insane karena dengan modal pendidikan akan dapat menambah pengetahuan kita menjadi lebih dewasa dan dapat dipakai sebagai alat untuk menuju masa depan yang lebih baik. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Sejarah Indonesia siswa yang tidak mencapai KKM 75 di Kelas X AKL 2 pada Kompetensi Dasar Memahami Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat, pada semester 1 SMK Negeri 2 Balikpapan, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di kelas X AKL 2 semester ganjil Tahun Pembelajaran 2019 / 2020 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SMK Negeri 2 Balikpapan secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan di kelas X AKL 2 adalah 75 untuk mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMK Negeri 2 Balikpapan. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai dari ketentuan tersebut berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SMK Negeri 2 Balikpapan , khususnya untuk kelas X AKL 2.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari peninjauan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal / KKM yaitu 75 yang berlaku untuk seluruh kelas X AKL 2 secara parallel pada SMK Negeri 2 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Sejarah Indonesia telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Sejarah Indonesia secara umum sebagai berikut:

1. Menurut Trianto (2007:42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok.
2. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk

mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

3. Menurut Kusnandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
4. Amin (1980: 15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Sejarah Indonesia secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.
5. Purwanto Herry (2010) mengatakan konsep dan dasar-dasar peradaban Sejarah Indonesia dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah Sejarah Indonesia masa lalu sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga sederhana Sejarah Indonesia baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas / mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut. Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kusnandar (2009:359) adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya.
2. Interaksi tatap muka
Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya.

3. Akuntabilitas individual

Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

4. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi

Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan.
2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain.
3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan.
4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan.
5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri.
6. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu:

1. Lingkungan
2. Lingkungan rumah tangga
3. Lingkungan masyarakat

Penilaian hasil belajar Sejarah Indonesia siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Sejarah Indonesia di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Sejarah Indonesia sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Sejarah Indonesia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan Sosial yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini terutama yang berkenaan dengan kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Sejarah Indonesia adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam Sejarah Indonesia dan sejenisnya, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Sejarah Indonesia merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan dengan melihat peninggalan Sejarah Indonesia pada masa lampau, sekarang dan yang akan datang. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari Sejarah Indonesia sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan Sejarah Indonesia dan segala bentuk dan aturan serta perundang-undangan mengenai masalah Sejarah Indonesia yang berlaku di Negara kita yaitu Indonesia.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari Sejarah Indonesia diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Indonesia di SMK Negeri 2 Balikpapan

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep Sejarah Indonesia yang dikuasai.

Paket Sejarah Indonesia merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang

diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah yang terjadi pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan faktual. Selain itu Sejarah Indonesia adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan perluasan dan pendalaman Sains sedangkan sekolah sebagai tempat untuk mempelajari perilaku benda purbakala peninggalan Sejarah Indonesia dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

1. Fungsi Sejarah Indonesia. Mata pelajaran Sejarah Indonesia berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, peninggalan benda-benda purbakala, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.
2. Tujuan. Mata pelajaran Sejarah Indonesia mempunyai tujuan agar siswa mampu:
 - a. Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME.
 - b. Memahami konsep-konsep Sains dan saling keterkaitannya.
 - c. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep Sains dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah.
 - e. Menerapkan konsep dan prinsip Sains untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SMK Negeri 2 Balikpapan. Lokasi sekolah ini terletak di tengah kota tepatnya di Jln. Soekarno Hatta Gn. Samarinda III Telp (0542) 423182 Kode Pos 76125. SMK Negeri 2 Balikpapan terdiri dari Rombel Kelas X ada 14 rombel, terdiri dari 3 kelas AKL, 3 kelas OTKP, 3 kelas BDP, 1 kelas PBK, 1 kelas TKJ 1, 1 kelas TKJ 2, 1 kelas RPL dan 1 kelas MM, Kelas X AKL 2 dipilih sebagai objek penelitian.

Variabel yang Diteliti

1. Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa.
2. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Memahami Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat.
2. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif berkelompok.
3. Membuat lembar observasi (tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran).
4. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa.
5. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (Buku Sejarah Indonesia dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Sejarah Indonesia).

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I

Refleksi awal

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 6 kelompok tiap kelompok 6 orang siswa karena jumlah siswanya 36 orang.
3. Guru membagi bahasan materi pada 6 kelompok dengan materi yang akan disajikan.
4. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok.
5. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu.
6. Guru mengobservasi kerja siswa.
7. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Siklus II

Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan / standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru tentang contoh-contoh perjuangan masa lalu hingga sekarang dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penajagan pada test awal dilaksanakan. Langkah-langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut:

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 6 kelompok tiap kelompok 6 orang siswa karena jumlah siswanya 36 orang.
3. Siswa duduk berkelompok menjadi 6 kelompok tiap kelompok 6 orang siswa,
4. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok.
5. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran.

6. Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan mengisi LKS serta mencatat hasil setiap kelompok.
7. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan.
8. Guru mengobservasi kerja siswa.
9. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.
10. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama- sama dengan siswa.

Siklus III

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekurangan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada siklus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan memberikan contoh-contoh Sejarah Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan test yang serupa pada saat test penajagan dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

Data dan Cara Pengumpulannya

1. Sumber Data

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 36 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 36 siswa untuk kelas X AKL 2.

2. Jenis Data

Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa.

3. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

Indikator Kerja

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi Memahami Motivasi, Nafsu dan kejayaan Barat tersebut adalah dapat mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 75 ke atas dari jumlah seluruh siswa yang terdapat pada kelas tersebut yaitu kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan Kota Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X AKL2 sebanyak 36 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena:

1. Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama
2. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang.
3. Bimbingan dan konseling sama.
4. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain.
5. Nilai yang diperoleh siswa pada semester I tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Balikpapan Kota dan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2019 sampai 30 September Tahun 2019 selama kurang lebih 3 bulan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan Kurikulum Sekolah Dasar (1993:27), jumlah sub konsep dari masing-masing tingkatan kelas saling berkaitan dengan waktu yang tersedia, dengan demikian penulis beranggapan bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat dilakukan dengan baik sehingga dapat mempermudah para siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas X AKL2 SMK Negeri 2 Balikpapan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun yang dilakukan di luar kelas (*Out door Class*).

Sebaliknya jika waktu yang tersedia dalam konsep maupun sub konsep dalam Kurikulum tidak mencukupi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dan kurang memuaskan bagi siswa dan pembelajaran pada materi berikutnya yang akan diajarkan, mulai dari tingkat Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah dan sekolah yang sederajat dengan SLTA.

HASIL PENELITIAN

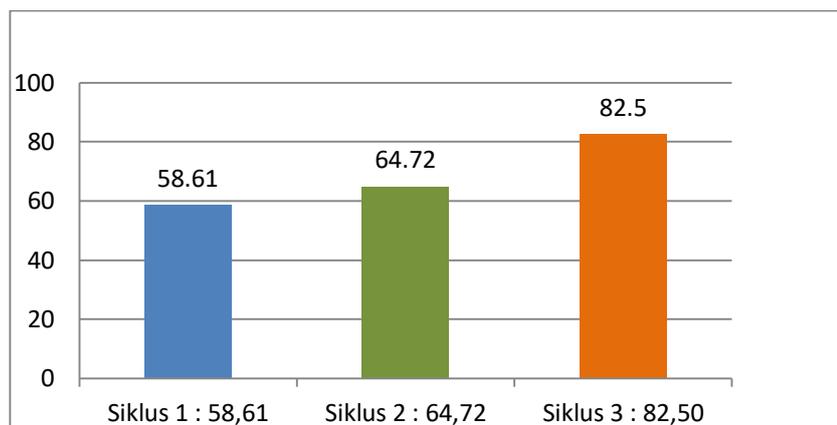
Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SMK Negeri 2 Balikpapan. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SMK Negeri 2 Balikpapan yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar SMK Negeri 2 Balikpapan berada di Jalan Soekarno Hatta, Gn. Samarinda III Balikpapan Utara 76125. Telpn (0542) 423182

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
				Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai	2110	2330	2970	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	58,61	64,72	82,50	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Berdasarkan tabel 1, hasil evaluasi siklus I, siklus II dan siklus III setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan secara grafik pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

PEMBAHASAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model Kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar Sejarah Indonesia di Kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Memahami Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat, maka hasil yang diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan sangat signifikan.

Siklus I

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 58,61% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 75. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah. Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase **58,61 %** sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 75.

Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus II

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan persentase

dari **58,61%** naik menjadi **64,72 %** terdapat kenaikan presentase pada siklus II sebesar **6,11 %**. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 3 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Memahami Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat, untuk kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan . Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 75 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan untuk kelas X AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan secara individual nilai yang harus dicapai 75 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 75 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 75 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SMK Negeri 2 Balikpapan. Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Siklus III

Dengan melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksikan hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 75 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda.

Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif berkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Kompetensi Dasar Memahami Motivasi, Nafsu dan Kejayaan Barat yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba

serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri. Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa berkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif berkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 2 Balikpapan-Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar **64,72** dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi **82,50**, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu **17,78%** dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas X AKL 2 tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Dan ketika mempresentasikan hasil diskusi mereka, maka mereka saling mempertahankan hasilnya sesuai dengan kelompoknya demi mencapai kesepakatan bersama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan hasilnya menjadi keputusan beresama yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bagi majunya pendidikan demi keberhasilan di masa mendatang bagi generasi penerus perjuangan bangsa dan negara kita yaitu Indonesia pada umumnya.

Dan pada prinsipnya tidak ada satupun program pengajaran yang cocok dan tepat tetapi kembali pada guru yang mengajar di dalam kelas bagaimana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat sesuai dengan harapan seluruh guru mata pelajaran, siswa, orang tua wali murid dan tentunya masyarakat luas dan khususnya dalam memajukan prestasi pendidikan untuk bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran secara kooperatif berkelompok Tipe Jigsaw dapat:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 17,78 % pada siklus 3.
2. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 75 % secara klasikal.
3. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

1. Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Sejarah Indonesia, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Sejarah Indonesia yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
2. Kepada Diknas sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan mutu pelajaran Sejarah Indonesia di sekolah.
3. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung S, Leo dan Dwi Ari Listiyani. 2003 *Sejarah Nasional dan Umum 2*. Surakarta.
- Amrin, Imran, Saleh Djamhari. 1999. *Sejarah Nasional & Umum 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anderson, Ben. 1988. *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang, dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Canu, Jean. 1953. *Sejarah Amerika Serikat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamid, Abdul, dkk. 1981. *Sejarah Umum 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Hapsari, Ratna, Adil M. 2014. *Sejarah Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

- Kansil, C.S.T. dan Yulianto. 1983. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kemendikbud RI. 2014. *Sejarah Indonesia Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Latif, Chalid dan Irwin Lay. 1992. *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pembina Peraga.
- Moedanto. 1989. *Indonesia Abad ke 20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustopo, M Habib, Hermawan, dan Agus Suprijono. 2014, *Sejarah 2 Peminatan Ilmu-ilmu Sosial Kelas XI SMA*. Yudhistiro.
- Nagazani, Akira. 1988. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1919*. Jakarta: Depdikbud.
- Peospongoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia V dan VI*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Romein, J.M. 1956. *Aera Eropa, Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*. Bandung-Jakarta-Amsterdam: N.V. Ganaco.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MAPEL SEJARAH
MELALUI METODE DISKUSI DI KELAS XI IPA 3
SMA NEGERI 1 BALIKPAPAN**

Dian Ratnawati

Guru Sejarah di SMA Negeri 1 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mapel Sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan setelah diterapkan metode diskusi. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Januari s.d 6 Pebruari 2020, sebanyak dua siklus dan didahului dengan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan penilaian serta (d) analisis dan refleksi. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3, dengan jumlah siswa 35 siswa yang terdiri dari putra 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri, dengan dibantu satu orang guru (teman sejawat) sebagai observaver selama pelaksanaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan adalah: teknik observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengmanfaatkan persentase atas ketuntasan minat dan hasil belajar individual dan klasikal. Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 45,71%, yakni: pada siklus I sebesar 22,86% (dari 40,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,85% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

Kata Kunci: *metode pembelajaran diskusi, hasil belajar, sejarah, ketuntasan belajar*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah mulai diajarkan pada siswa sejak duduk di bangku SD secara bertahap. Sejarah diajarkan lebih umum di SD, dan diperdalam kembali di SMP, SMA dan SMK. Definisi sejarah sendiri dikemukakan oleh R.Aron dalam Sjamsuddin (2012: 6) yaitu kajian tentang masa lalu manusia. Fungsi pendidikan Sejarah menurut Kuntowijoyo (2013: 20), yakni sebagai pendidikan: (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, (8) ilmu bantu. Salah satu fungsi pendidikan sejarah yang bisa diajarkan di sekolah adalah sejarah sebagai pendidikan moral. Setiap kejadian sejarah mempunyai nilai dan moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini. Selain fungsi pendidikan, sejarah mempunyai tujuan.

Tujuan belajar sejarah tidak hanya mengharapkan siswa dapat menghafal mengenai suatu peristiwa, waktu, tanggal, peranan tokoh, ataupun sebab akibat kejadian sejarah. Terutama untuk siswa SMA yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau terjun langsung ke dunia kerja.

Oleh karenanya salah satu tujuan belajar Sejarah dalam Kurikulum 2013 bagi siswa SMA adalah untuk menumbuhkan kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya. Siswa diharapkan sadar dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang terus berubah dan menuntut siswa untuk menghadapi perubahan tersebut. Menghadapi arus globalisasi dan persaingan di lingkungan masyarakat dengan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sosial dengan baik tidak cukup dipersiapkan hanya di luar lingkungan sekolah saja. Sekolah mengambil peran dalam pembentukan karakter siswa untuk menghadapi tantangan lingkungan dan masyarakat melalui mata pelajaran yang salah satu diantaranya adalah sejarah.

Memperhatikan pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran Sejarah sebagaimana dikemukakan di atas, seharusnya setiap siswa akan senang dan bersemangat untuk mempelajari Sejarah, sehingga hasil belajarnya tinggi. Namun tidak demikian dengan yang terjadi pada siswa kelas XI IPA 3 Balikpapan yang penulis ampu. Mereka justru nampak ogah-ogahan belajar Sejarah, kurang bersemangat dan kurang aktif, sehingga hasil belajar mereka rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian harian yang penulis laksanakan sebelum dilaksanakan tindakan ini menunjukkan bahwa dari 35 siswa, dengan KKM = 70, hanya 14 siswa (40%) yang tuntas belajar dan masih terdapat 21 siswa (60%) yang belum tuntas belajar.

Tidak bisa dipungkiri bahwa rendahnya hasil belajar siswa di atas adalah sebagai akibat dari pembelajaran yang penulis laksanakan selama ini. Selama ini penulis melaksanakan pembelajaran lebih banyak mengmanfaatkan metode ceramah dan sesekali diselingi tanya jawab. Sebagai akibatnya pembelajaran lebih terpusat kepada guru, komunikasi yang terjadi hanya satu arah dari guru ke siswa, siswa menjadi pasif sebagai pendengar, dan hanya sesekali menjawab pertanyaan guru.

Padahal penerapan Kurikulum 2013 menghendaki agar dalam pelaksanaan pembelajaran mapel apapun, termasuk Sejarah hendaklah: (1) mengmanfaatkan pendekatan saintifik, (2) siswa difasilitasi untuk belajar aktif mencari tahu, bukan diberi tahu, (3) siswa belajar dari berbagai sumber belajar, (4) pembelajaran berbasis kompetensi, (5) pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi, (6) pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif, (7) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), (8) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Kemdikbud, 2013).

Menyadari akan kekurangtepatan pelaksanaan pembelajaran penulis selama ini, maka penulis ingin memperbaikinya dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan. Menurut

Suryosubroto (1997), metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah manfaat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Melalui metode diskusi ini antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa yang lain dapat saling bertukar pendapat secara lisan, saling berbagi gagasan dan pendapat, sehingga komunikasi pembelajaran dapat terjadi multi arah, siswa menjadi aktif dan bersemangat dalam belajar, sehingga diharapkan hasil belajar siswa tinggi, atau sekurang-kurangnya dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah benar penerapan metode pembelajaran diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan itulah maka penelitian ini dilakukan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Sejarah

Sejarah didefinisikan sebagai kajian tentang masa lalu manusia. Sedangkan pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi guru dengan siswa tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa (Mulyasa, 2007:100).

Pembelajaran sejarah tidak hanya memberikan gambaran masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berfikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai-nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajari. Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan manfaat dan tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan siswa untuk belajar dan sadar akan manfaat dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai bangsa. Jadi penguatan kesadaran siswa dalam belajar sejarah merupakan hal penting dalam upaya membangkitkan minat dan motivasi belajar.

Menurut Kartodirdjo dalam Abdul Rahman Hamid (1992: 35), ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil belajar sejarah. Pertama, dari masa dan situasi sekarang kita dapat mengeksplorasi fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lampau. Dengan belajar sejarah, banyak dari situasi sekarang dapat diterangkan. Kedua, dengan menganalisis situasi masa kini kita dapat membuat proyeksi ke masa depan. Tentunya analisis itu didasarkan pada fakta sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membantu membuat diagnosis masa kini tetapi juga prognosinya. ini berarti memproyeksi masa depan. Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses pembelajaran. Keberhasilan ini ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hasil Belajar Siswa

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hasil belajar siswa meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk mengukur hasil belajar siswa, perlu dilakukan penilaian. Penilaian di kelas dapat dimanfaatkan berbagai teknik penilaian kelas. Beberapa teknik penilaian tersebut antara lain dapat dilakukan melalui: observasi (pengamatan), tes lisan, tes tertulis, penilaian terhadap tugas-tugas tertentu, penilaian proyek, wawancara dan portofolio. Tes tertulis dapat dilakukan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester serta akhir tahun (Kemdikbud, 2013). Namun karena berbagai keterbatasan, maka dalam penelitian ini hasil belajar Sejarah dibatasi pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek pengetahuan diukur dengan tes tertulis dan aspek keterampilan diukur dengan teknik penilaian praktik, memanfaatkan instrumen penilaian lembar observasi.

Kriteria hasil belajar siswa yang dimanfaatkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kurikulum yang berlaku, yakni dengan acuan kriteria. Seorang siswa dianggap telah memiliki kompetensi dasar tertentu apabila siswa yang bersangkutan telah mencapai batas minimal nilai tertentu dari berbagai teknik penilaian yang dilakukan guru terhadap indikator-indikator yang telah ditetapkan. Batas nilai minimal itu disebut dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk menentukan KKM ini dilakukan analisis penetapan KKM, dengan mempertimbangkan tiga hal, yakni: (1) kompleksitas, (2) daya dukung dan (3) intake (Kemdikbud, 2013). Berdasarkan hasil analisis KKM yang peneliti lakukan, nilai KKM untuk mata pelajaran Sejarah kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebesar 70.00.

Metode Pembelajaran Diskusi

Pengertian metode diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, di mana para siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. (Syaiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain: 2006). Menurut Djajadisastra (1983:12), metode diskusi atau diskusi kelompok adalah format pembelajaran yang menitikberatkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok manfaat menyelesaikan tugas belajar secara bersama. Karena itu, guru dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan siswa bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Kelebihan dari metode diskusi adalah: (1) Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, (2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, (3) Memperluas wawasan, (4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan. Sedangkan kekurangan metode diskusi adalah: (1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, (2) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang, (3) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

Untuk meminimalisir kekurangan metode ini, maka guru atau murid sebagai pemimpin diskusi mempunyai peranan sebagai berikut: (1) Sebagai penunjuk jalan, yang bertugas: memberikan pengarahan kepada anggota tentang masalah yang akan didiskusikan (ruang lingkup diskusi). Sehingga tidak timbul pertanyaan-pertanyaan yang menyimpang. (2) Sebagai pengatur lalu lintas, yang bertugas mengatur jalannya diskusi agar jalannya menjadi lancar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada anggota kelompok tertentu, menjaga agar anggota berbicara menurut giliran (tidak serentak), tidak dikuasi oleh orang-orang tertentu yang gemar berbicara, memberi kesempatan kepada orang-orang tertentu (pemalu) untuk mengungkapkan pendapatnya dan mengatur pembicaraan agar didengar oleh semua anggota, (3) Sebagai dinding penangkis, yang bertugas menerima pertanyaan-pertanyaan dari anggota kemudian melemparkannya kembali kepada anggota. Jangan sampai terjadi tanya jawab antar kelompok kecil saja, dan mengupayakan agar seluruh anggota kelompok aktif berpartisipasi.

Langkah-langkah pemanfaatan metode diskusi adalah sebagai berikut: (1) Tahap persiapan meliputi: (a) Memilih dan menetapkan topik atau tema sekurang-kurangnya; mengidentifikasi masalah yang merupakan alternatif untuk dipilih dan didiskusikan, (b) Mengidentifikasi dan menetapkan satu atau beberapa sumber bahan bacaan atau informasi yang hendak dipelajari oleh siswa, sehingga kalau memasuki arena diskusi diharapkan telah membawa bahan pemikiran, (c) Menetapkan atau menyediakan alternatif komposisi dan struktur komonikasi kelompok diskusi, (d) Menetapkan atau menyediakan alternatif pemimpin diskusi pada guru atau siswa, (2) Tahap Pelaksanaan: (a) Siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor) mengatur tempat duduk, ruangan, dan sebagainya dengan bimbingan guru, (b) Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar anggota kelompok berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan lancar. Setiap siswa hendaknya, mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi, (c) Setiap kelompok harus melaporkan hasil diskusinya. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa, terutama dari kelompok lain. Guru memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut, (d) Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, sedangkan guru menyimpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah apabila diterapkan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah, maka akan terjadi peningkatan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 3 dengan jumlah siswa 35, yang terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Tempat penelitian adalah di SMAN 1 Balikpapan. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada tanggal: 2 Januari s.d. 6 Februari 2020.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini memanfaatkan siklus penelitian tindakan yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan didahului kegiatan pra siklus. Prosedur untuk setiap siklus tindakan meliputi empat tahap kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan penilaian serta (4) analisis dan refleksi.

Teknik Pengumpulan dan Instrumen Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes tertulis, tes *performan* (unjuk kerja) dan studi dokumen. Sedangkan instrumen yang dimanfaatkan adalah: Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Tes Tertulis, Lembar Observasi Unjuk Kerja dan Camera Foto.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan Metode analisis data mengalir, yang dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data dan penyimpulan atau verifikasi. (1) Data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi kegiatan: pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, dianalisis dengan menghitung nilai rerata untuk setiap kegiatan selama tiga kali pertemuan maupun keseluruhan, kemudian diberi kategori: Sangat baik (3,50-4,00), Baik (2,50-3,49), Cukup (1,50-2,49), Kurang (1,00-1,49). (2) Data hasil belajar siswa, dianalisis dengan langkah-langkah sbb: (a) Merubah skor hasil tes dan unjuk kerja ke skala 100 dengan rumus $N = \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$, (b) Menghitung persentase banyak siswa yang tuntas (memiliki minat dan nilai praktik minimal cukup (≥ 70)), dengan rumus

$$P = \frac{\text{Banyak siswa yang memiliki minat (nilai praktik) minimal tinggi}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%.$$

Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan tindakan ini adalah apa bila telah dipenuhi dua indikator, yakni: (1) Nilai rerata hasil observasi pelaksanaan pembelajaran sekurang-kurangnya = 3,00 atau secara kualitas baik dan nilai rerata setiap komponen kegiatan sekurang-kurangnya = 3,00 atau berkualitas baik dan (2) Ketuntasan Belajar Klasikal/Persentase banyak siswa tuntas belajar (skor tes dan praktik ≥ 70) minimal 85% dari seluruh siswa.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa

Kondisi awal hasil belajar siswa ini diperoleh dari hasil penilaian Sejarah terhadap materi pembelajaran sebelumnya. Kondisi awal ini dimanfaatkan untuk menghitung peningkatan hasil belajar siklus I. Kondisi awal hasil belajar siswa ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa (Pra Siklus)

Nilai	Kategori	Hasil Belajar Siswa	
		Jumlah Siswa	Persentase
Nilai < 70	Tidak Tuntas	21	60%
Nilai \geq 70	Tuntas	14	40%

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari seluruh siswa sebanyak 35 siswa, yang telah tuntas belajar baru 14 siswa (40%). Hasil ini masih jauh dari ketuntasan klasikal yang diharapkan yakni 85%. Oleh karenanya penulis semakin termotivasi untuk mencapai harapan tersebut dengan menerapkan metode diskusi pada pembelajaran berikutnya, sesuai dengan rencana tindakan siklus I yang telah disusun.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran dengan metode diskusi, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran, a' = 45 menit), yakni pada setiap hari Kamis, tanggal: 2, 9 dan 16 Januari 2020.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil observasi oleh observer diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode diskusi pada siklus I = 2.56 (Baik) dan masih terdapat komponen pelaksanaan pembelajaran yang masih cukup, sehingga perlu ditingkatkan pada siklus II adalah komponen kegiatan inti. Kegiatan yang sudah baik pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini antara lain beberapa siswa sudah mau bertanya maupun menjawab pertanyaan guru dan berani berbicara di depan kelas walaupun masih malu-malu. Sedangkan beberapa kekurangan yang masih terjadi antara lain: (a) Pembentukan kelompok pada siklus I kurang efektif. Pada pertemuan pertama siswa tidak mau kelompoknya dibentuk secara urut absen, sehingga suasana kelas menjadi riuh. Pada pertemuan kedua siswa cenderung ramai dan asyik bermain sendiri karena berkelompok dengan teman akrabnya, (b) Siswa masih belum melaksanakan diskusi dengan baik. Masih ada yang siswa mengerjakan secara individu sedangkan yang lainnya hanya mengikuti, (c) Sebagian besar siswa masih malu untuk berpendapat dan berdiskusi dengan kelompoknya, (d) Siswa merasa malu ketika harus melakukan presentasi di depan kelas, (e) Presentasi belum melibatkan peserta diskusi secara aktif dan masih terlihat beberapa siswa yang masih pasif.

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan selama dan pada akhir siklus tindakan, serta dengan membandingkan hasil penilaian pada kondisi awal (pra siklus) diperoleh hasil belajar siswa dan peningkatannya pada siklus I sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I

Nilai (N)	Kategori	Hasil Belajar Pra Siklus		Hasil Belajar Pada Siklus I		Peningkatan Hasil Belajar	
		Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase
N < 70	Tidak Tuntas	21	60%	13	37.14%	-	-
N ≥ 70	Tuntas	14	40%	22	62.86%	8	22.86%

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus I dari seluruh siswa sebanyak 35 siswa, yang telah tuntas belajar sebanyak 22 siswa (62.86%) yang berarti meningkat 8 siswa (22.86%) dibandingkan dengan hasil pra siklus (kondisi awal/sebelum dikenai tindakan).

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi dan penilaian hasil belajar siswa pada siklus I, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi peningkatan hasil belajar, namun masih terdapat kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85%.

Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk melanjutkan tindakan Siklus II, dengan melakukan perubahan dan perbaikan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, yakni: (1) Meningkatkan bimbingan dan pengarahan agar seluruh anggota kelompok dapat bekerja sama dengan baik, (2) Menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan namun tetap terkontrol, (3) Memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri untuk berpendapat maupun berbicara di depan kelas.

Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Tindakan Siklus II

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, pada tahap ini guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan metode diskusi, sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan sesuai jadwal yang berlaku di sekolah. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran, a' = 45 menit), yakni pada setiap hari Kamis tanggal: 23, 30 Januari dan 6 Pebruari 2020.

Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan hasil observasi oleh observer selama tiga kali pertemuan diperoleh nilai rerata pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode diskusi pada siklus II = 3.86 (Sangat Baik) dan semua komponen peelaksanaan pembelajaran telah dicapai nilai ≥ 3.00 (Baik dan/atau Sangat Baik).

Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya Pada Siklus II

Berdasarkan hasil penilaian yang dilaksanakan selama dan pada akhir tindakan siklus II, serta dengan membandingkan hasil penilaian pada tindakan siklus I diperoleh hasil belajar siswa dan peningkatannya pada siklus II sebagaimana pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus II

Nilai (N)	Kategori	Hasil Belajar Pra Siklus		Hasil Belajar Pada Siklus I		Peningkatan Hasil Belajar	
		Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	Persentase
N < 70	Tidak Tuntas	13	37.14%	5	14.29%	-	-
N ≥ 70	Tuntas	22	62.86%	30	85.71%	8	22.85%

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus II dari seluruh siswa yang sebanyak 35 siswa, yang telah tuntas belajar sebanyak 30 siswa (85.71%) yang berarti meningkat 8 siswa (22.85%) dibandingkan dengan hasil pada siklus I.

Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan observer terhadap analisis data hasil observasi, dan penilaian hasil belajar siswa pada siklus II, serta membandingkannya dengan indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan. Oleh karenanya peneliti dan observer sepakat untuk tidak melanjutkan ke tindakan Siklus III. Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4 dan gambar 1 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa dan Peningkatannya pada Siklus I dan II

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa			Peningkatan		
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Total
40,00%	62,86%	85,71%	22,86%	22,85%	45,71%



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Dari tabel 4 dan gambar 1 di atas, menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 45,71%, yakni: pada siklus I sebesar 22,86% (dari 40,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,85% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

PEMBAHASAN

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sumarni, Abduh H.Harun, dan Imran (2020), yang menyatakan bahwa bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Kecil Toraranga. Juga sesuai dengan hasil penelitian Isman Uspan, Bonifasius Saneba, dan Jamaludin (2020), yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mata pelajaran PKn melalui Penerapan Metode Diskusi Kelompok kelas III SD Inpres Bualemo 3. Peningkatan dalam penelitian ini cukup berarti yakni dari rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 67,38 naik menjadi 70,71 pada siklus II atau naik sebesar 3,33%. Akan halnya pada ketuntasan hasil belajar secara klasikal dari 66,67 % pada siklus I meningkat menjadi 90,48 % pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 23,81%. Hasil tersebut juga sesuai dengan pendapat Muhammad Yaumi (1912:149), yang mengatakan bahwa untuk dapat mengembangkan dan mengkonstruksi kecerdasan interpersonal yang dimiliki peserta didik, salah satu aktivitas pembelajaran yang sesuai yaitu berdiskusi kelompok.

KESIMPULAN

Dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode diskusi pada pembelajaran Sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 1 Balikpapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 45,71%, yakni: pada siklus I sebesar 22,86% (dari 40,00% pada Pra Siklus menjadi 62,86% pada Siklus I), pada siklus II sebesar 22,85% (dari 62,86% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II).

SARAN

Berdasarkan simpulan penelitian ini disarankan kepada: (1) Para Guru Sejarah khususnya dan para guru pada umumnya dapat menerapkan metode diskusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran di kelasnya, (2) Para kepala sekolah dapat mendorong agar para guru dapat melakukan penelitian yang sejenis untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa atau untuk mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran yang terjadi pada para guru di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.1907. *Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: Modul Pembelajaran Mahasiswa Pasca Sarajana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anni, Catharina. 1906. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Arikunto, Suharsimi.1902. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max, dkk. 1900. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Irene A, Siti. 1903. *Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak*. *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan; Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Isman Uspan, Bonifasius Saneba, dan Jamaludin. 2020. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas III SD Inpres Bualemo 3*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 5 No. 1 ISSN 2354-614X117.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kemdikbud.2013. *Modul Bimtek Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SMA*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP. Dirjen Dikdaasmen Kemdikbud.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Yayasan Bentang Jaya.
- Margono. 1909. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 1905. *Metode Stasistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 1907. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Sumarni, Abduh H.Harun, dan Imran. 2020. *Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 3 No. 4 ISSN 2354-614X.
- Widja, I Gde. 1989. *Pembelajaran Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Sejarah*. Jakarta: Dirjen Dikti.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI HASIL BELAJAR ADMINISTRASI
PAJAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
LEARNING TIPE JIGSAW PADA KOMPETENSI DASAR SURAT
PEMBERITAHUAN PAJAK (SPT) DI KELAS XI AKL 2 SMKN 2
BALIKPAPAN SEMESTER GANJIL TAHUN PEMBELAJARAN
2019/2020**

Lilies Setiawati

Guru Akuntansi Keuangan Lembaga SMK Negeri 2 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dan memberikan test hasil belajar kepada siswa setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk isian singkat dan uraian. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,06 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KBM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan ditambah dengan tugas serta latihan soal tentang SPT, ciri dan peranannya dalam kehidupan maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 53,06 pada siklus II naik menjadi 63,89 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 10,83%, demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 63,89 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 81,39 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 17,50 %. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 17,50 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi dasar Surat Pemberitahuan Pajak, dapat meningkatkan hasil belajar di kelas XI AKL 2 SMKN 2 Balikpapan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020.

Kata kunci: *Peningkatan Prestasi Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan semua manusia baik di dalam Negara kita maupun di manca negara, mengapa pendidikan sangat di butuhkan oleh setiap insan karena dengan modal pendidikan akan dapat menambah pengetahuan kita menjadi lebih dewasa dan dapat dipakai sebagai alat untuk menuju masa depan yang lebih baik. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Administrasi Pajak siswa yang tidak mencapai KKM 75 di Kelas XI AKL 2 pada Kompetensi Dasar Surat Pemberitahuan Pajak, pada semester 1 SMK Negeri 2 Balikpapan, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di kelas XI AKL 2 semester ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SMK Negeri 2 Balikpapan secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan di kelas XI AKL 2 adalah 75 untuk mata pelajaran Administrasi Pajak di SMK Negeri 2 Balikpapan. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai dari ketentuan tersebut berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SMK Negeri 2 Balikpapan, khususnya untuk kelas XI AKL 2.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari peninjauan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 75 yang berlaku untuk seluruh kelas XI AKL 2 secara parallel pada SMK Negeri 2 Balikpapan

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Administrasi Pajak

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Administrasi Pajak telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Administrasi Pajak secara umum sebagai berikut:

6. Menurut Trianto (2007:42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok.
7. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan

pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

8. Menurut Kusnandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
9. Amin (1980:15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep perpajakan secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.
10. Muryono (1993) mengatakan konsep administrasi pajak dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah administrasi pajak, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan mencoba merumuskan permasalahan administrasi pajak baik yang dilakukan di sekolah, di rumah dan dilakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam kegiatan pembelajaran Administrasi Pajak para siswa disamping mendapat informasi dari guru kelas/mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan peraktek secara langsung aplikasi pajak secara sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kusnandar (2009:359) adalah sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif, Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya.
2. Interaksi tatap muka, Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya
3. Akuntabilitas individual, Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan.
2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain.
3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan.
4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan.
5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri.
6. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu: (1) Lingkungan sekolah (2) Lingkungan rumah tangga (3) Lingkungan masyarakat.

Penilaian hasil belajar Administrasi Pajak siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Portofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Administrasi Pajak di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Adminstrasi Pajak sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Administrasi Pajak merupakan bagian dari ilmu pengetahuan pad Keahlian Akuntansi yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini terutama yang berkenaan dengan Surat Pemberitahuan Pajak, Laporan Keuangan, Laporan Kas Harian, Mingguan, Bulanan dan juga Tahunan, penunggak pajak, Laporan harta kekayaan yang harus dibayar pajaknya dan sebagainya. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Administrasi Pajak adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam Pajak dan sejenisnya, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Administrasi Pajak merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari administrasi pajak sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan Admintrasi pajak dan segala bentuk dan aturan serta perundang-undangan mengenai masalah pajak yang berlaku di Negara kita yaitu Indonesia.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari Administrasi Pajak diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Administrasi Pajak di SMK Negeri 2 Balikpapan

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan mata pelajaran Administrasi Pajak merupakan bagian dari mata pelajaran Administrasi pajak merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada administrasi pajak.

Paket Keahlian Akuntansi merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang perpajakan yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah.

Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan faktual. Selain itu Administrasi Pajak adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Administrasi Pajak di SMK Negeri 2 Balikpapan

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan mata pelajaran Administrasi Pajak merupakan bagian dari mata pelajaran Administrasi pajak merupakan mata

pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuhkan kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada administrasi pajak.

Paket Keahlian Akuntansi merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang perpajakan yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah.

Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan faktual. Selain itu Administrasi Pajak adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME.

1. Fungsi Administrasi Pajak:

Mata pelajaran Administrasi Pajak berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang perpajakan, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.

2. Tujuan:

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kegiatan perpajakan.
- b. Memahami konsep-konsep sosial dan yang saling berkaitan
- c. Mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah perpajakan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengembangkan keterampilan kegiatan perpajakan untuk menumbuhkan nilai dan sikap.
- e. Memberikan pengetahuan dasar tentang perpajakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SMKN 2 Kota Balikpapan. Lokasi sekolah ini terletak di tengah kota tepatnya di Jln. Soekarno Hatta Gn. Samarinda III Telp (0542) 423182 Kode Pos 76125. SMK Negeri 2 Balikpapan terdiri dari Rombel Kelas XI ada 14 rombel, terdiri dari 3 kelas AKL, 3 kelas OTKP, 4 kelas BDP, 1 kelas PBK, 1 kelas TKJ, 1 kelas MM dan 1 kelas MM, Kelas XI AKL 2 dipilih sebagai objek penelitian.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

3. Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa.
4. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Perencanaan Tindakan

6. Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Surat Pemberitahuan Pajak.

7. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif berkelompok.
8. Membuat lembar observasi (tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran).
9. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa.
10. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (Buku Administrasi Pajak dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Kamus Pajak).

Pelaksanaan tindakan

Siklus 1

Refleksi awal

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 5 kelompok tiap kelompok 7 orang siswa karena jumlah siswanya 35 orang.
3. Guru membagi bahasan materi pada 5 kelompok dengan materi yang akan disajikan.
4. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok.
5. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu.
6. Guru mengobservasi kerja siswa.
7. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Siklus 2

Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan/standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru tentang contoh-contoh SPT dan penggunaannya kehidupan sehari-hari. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat peninjauan pada test awal dilaksanakan. Langkah-langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut :

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi/kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 5 kelompok tiap kelompok 7 orang siswa karena siswa berjumlah 35 siswa
3. Siswa duduk berkelompok menjadi 5 kelompok tiap kelompok 7 orang siswa,
4. Guru membagikan lembar permasalahan pada siswa pada setiap kelompok.
5. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran.
6. Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan menuliskan hasil diskusi
7. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan.
8. Guru mengobservasi kerja siswa.
9. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.
10. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama-sama dengan siswa.

Siklus 3

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekurangan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada siklus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan memberikan contoh-contoh Surat Pemberitahuan Pajak dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan test yang serupa pada saat test penajangan dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

Data dan Cara Pengumpulannya

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 35 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 35 siswa untuk kelas XI AKL 2. Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

Indikator Kerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi Surat Pemberitahuan Pajak tersebut adalah dapat mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 75 ke atas dari jumlah seluruh siswa yang terdapat pada kelas tersebut yaitu kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan Kota Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2019/2020. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI AKL2 sebanyak 35 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena:

6. Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama
7. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang.
8. Bimbingan dan konseling sama.
9. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain.
10. Nilai yang diperoleh siswa pada semester I tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Balikpapan dan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2019 sampai 30 September Tahun 2019 selama kurang lebih 3 bulan.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan Kurikulum Sekolah Dasar (1993:27), jumlah sub konsep dari masing-masing tingkatan kelas saling berkaitan dengan waktu yang tersedia, dengan demikian penulis beranggapan

bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat di lakukan dengan baik sehingga dapat mempermudah para siswa dalam pembelajaran Admintrasi Pajak di kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun yang dilakukan di luar kelas (Out door Class).

Sebaliknya jika waktu yang tersedia dalam konsep maupun sub konsep dalam Kurikulum tidak mencukupi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dan kurang memuaskan bagi siswa dan pembelajaran pada materi berikutnya yang akan diajarkan, mulai dari tingkat Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah, dan Sekolah yang sederajat dengan SLTA.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SMK Negeri 2 Balikpapan.

Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SMK Negeri 2 Balikpapan yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar SMK Negeri 2 Balikpapan berada di Jalan Soekarno Hatta Gn. Samarinda III Balikpapan Utara 76125. Telpon (0542) 423182. Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3 setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
					Individual	Klasikal	
					Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai		1990	2260	2880	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata		56,86	64,57	82,29	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dan siklus III dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal siklus I test siklus II dan test akhir siklus III siswa setelah diberikan tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model Kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar Administrasi Pajak di Kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Surat Pemberitahuan Pajak, maka hasil yang diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan sangat signifikan.

Siklus 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 56,86% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 75. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah.

Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase **56,86 %** sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus 2

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan persentase dari **56,86%** naik menjadi **64,57 %** terdapat kenaikan persentase pada siklus II sebesar **7,71%**. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 3 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Surat Pemberitahuan Pajak, untuk kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 75 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sedangkan untuk kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balikpapan secara individual nilai yang harus dicapai 75 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 75 maka harus diadakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

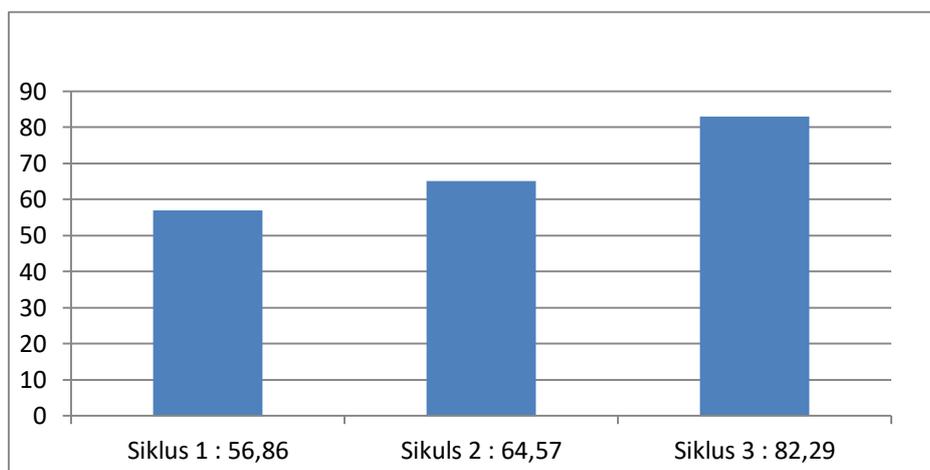
Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 75 dari standart

minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SMK Negeri 2 Balikpapan. Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembaliketidak berhasil para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Siklus 3

Dengan melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksikan hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 75 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda.

Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif perkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Kompetensi Dasar Surat Pemberitahuan Pajak yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat yang dapat dilihat dari grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri.

Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan lembar permasalahan ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa

perkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif perkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan Kota-Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 64,57 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 82,29, maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 17,72% dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara klasikal di dalam kelas XI AKL 2 tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Administrasi Pajak di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Dan ketika mempresentasikan hasil diskusi mereka, maka mereka saling mempertahankan hasilnya sesuai dengan kelompoknya demi mencapai kesepakatan bersama untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan hasilnya menjadi keputusan beresama yang dapat dijadikan materi pembelajaran yang bermakna dan berkualitas bagi majunya pendidikan demi keberhasilan di masa mendatang bagi generasi penerus perjuangan bangsa dan negara kita yaitu Indonesia pada umumnya.

Dan pada prinsipnya tidak ada satupun program pengajaran yang cocok dan tepat tetapi kembali pada guru yang mengajar di dalam kelas bagaimana untuk meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkat sesuai dengan harapan seluruh guru mata pelajaran, siswa, orang tua wali murid dan tentunya masyarakat luas dan khususnya dalam memajukan prestasi pendidikan untuk bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Dengan model pembelajaran secara kooperatif perkelompok Tipe Jigsaw dapat:

4. Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 17,72 % pada siklus 3.
5. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 75 % secara klasikal.

6. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

4. Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Administrasi Pajak, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Administrasi Pajak yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
5. Kepada Dinas Pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan buku-buku dan guru tamu dari lembaga perpajakan untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan mutu pelajaran Administrasi Pajak di sekolah.
6. Diharapkan orang tua/wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Keuangan RI/ Dirjen Pajak. 2008. *Tata Cara Perpajakan Beserta Peraturan-Peraturan Pelaksanaannya*. Direktorat Penyuluhan Pelayanan dan Humas.
- Keputusan Dirjen Pajak Nomor KEP-525/PJ/2000 tanggal 6 Desember 2000 tentang Tempat Lain sebagai Tempat Terutangnya Pajak bagi Pengusaha Kena Pajak.
- Mardiasmo. 2009. *Perpajakan*, Yogyakarta: Andi.
- Peraturan Pemerintah N0 131/2000 tentang Pajak Deposito dan Tabungan serta Sertifikat Bank Indonesia.
- Peraturan Pemerintah N0 132//2000 tentang Pajak atas Penghasilan dan Hadiah.
- Peraturan-peraturan Menteri Keuangan N0 54/KMK 04/1997 tentang Pajak atas Penghasilan Penyalur Produk Pertamina Premix.
- Purwanto, Herry. 2010. *Dasar-dasar Perpajakan dan Akuntansi Pajak*, Jakarta Erlangga.
- Resmi, Siti. 2011. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suandy, Erly. 2011. *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.

Undang-undang No 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan sebagaimana yang telah Diubah Terakhir Kali dengan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008.

Undang-undang No.16 Tahun 2009 Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata Cara Perpajakan.

Waluyo. 2014. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

UPAYA KEPALA SEKOLAH MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN PENILAIAN GURU SMP NEGERI 36 SAMARINDA MELALUI METODE PENDAMPINGAN TAHUN 2019

Tuti Susandra Dewi
SMP Negeri 036 Samarinda

ABSTRAK.

Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah 1) Teknik penilaian yang beragam dan rumit, 2) Pemahaman guru terhadap teknik penilaian yang tidak sama, 3) Minimnya pelatihan tentang teknik penilaian. Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas IX sebanyak 16 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam tindakan ini menggunakan teknik observasi dan catatan data lapangan, sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dengan siklus 1 terdapat kekurangan dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, Secara klasikal dari 16 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini mendapat penilaian 77,08 dalam kualitas cukup. Pada siklus 2 rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru lebih baik khususnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian, sejumlah indikator sudah dapat terpenuhi, Secara klasikal dari 16 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini kemampuan guru melakukan penilaian mendapat penilaian 84,38 dalam kriteria baik. Pada siklus 3 menunjukkan adanya peningkatan pencapaian nilai yang cukup baik dan signifikan, secara klasikal dari 16 guru kemampuan guru melakukan penilaian mendapat penilaian 82,81 dalam kualitas baik. Berdasarkan hasil tindakan pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 mengungkapkan temuan keberhasilan kegiatan pendampingan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru SMP Negeri 36 Samarinda mampu meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian.

Kata Kunci: *Kemampuan, Penilaian, Metode Pendampingan*

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan dalam menghadapi Era globalisasi dewasa ini yang menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan jaman. Sistem pendidikan nasional harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi. Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013.

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru harus menguasai metode dan strategi pembelajaran karena pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif yang mana guru dituntut untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Disamping proses pembelajaran, penilaian proses dan hasil belajar merupakan komponen penting yang harus ada dalam program pembelajaran, disamping komponen-komponen yang lainnya. Kondisi yang ada, masih belum ada pembinaan yang maksimal mendampingi guru-guru khususnya yang terkait dengan penilaian, dampaknya guru merasa kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013 khususnya masalah yang terkait dengan pengelolaan penilaian.

Memperhatikan fakta diatas yang telah penulis paparkan, khususnya masalah pengelolaan penilaian, guru perlu segera mendapat pendampingan pengelolaan penilaian sampai tuntas, sehingga guru tidak lagi merasa sulit dalam hal pengelolaan penilaian. Salah satu model yang tepat untuk menyelesaikan masalah di atas adalah dengan menerapkan metode pendampingan. Dengan alasan bahwa model ini lebih luwes, memberikan bantuan sesuai kesulitan yang dialami guru, dan akan mendampingi guru hingga permasalahannya tuntas.

Dalam Panduan Teknis Penilaian (Dirjen Pendidikan Dasar,2016) dijelaskan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian menjadi sangat penting karena penilaian merupakan alat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Karena begitu pentingnya penilaian, maka idealnya seorang guru harus paham dan mampu menerapkan berbagai penilaian yang harus dilakukan dikelas.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yakni: 1)Isi kurikulum 2013 yang berkaitan dengan konsep, pendekatan, model pembelajaran, dan pengelolaan penilaian belum sepenuhnya dikuasai oleh guru, salah satu masalah yang paling krusial adalah pengelolaan penilaian. 2)Teknik penilaian yang beragam dan rumit, 3)Pemahaman guru terhadap teknik penilaian yang tidak sama, 4)Minimnya pelatihan tentang teknik penilaian.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dalam implementasi kurikulum 2013. maka dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada upaya meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan penilaian. sehingga pembahasannya akan lebih sistematis, mendalam, dan menghasilkan produk yang benar-benar berkualitas. Sehubungan permasalahan diatas penulis mencoba melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul:“ Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Penilaian guru SMP Negeri 36 Samarinda Melalui Metode Pendampingan Tahun 2019“. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai, dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan penilaian guru SMP Negeri 36 Samarinda melalui metode pendampingan.
2. Untuk mengetahui efektifitas metode pendampingan dalam peningkatan kemampuan pengelolaan penilaian guru SMP Negeri 36 Samarinda.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala sekolah merupakan orang terpenting disuatu sekolah. Dan penelitian-penelitian maupun pengamatan tidak formal diketahui memang kepala sekolah merupakan kunci bagi pengembangan dan peningkatan suatu sekolah. Menurut E. Mulyasa (2010:89) Indikator dari keberhasilan sekolah adalah jika sekolah tersebut berfungsi dengan baik, terutama jika prestasi belajar murid-murid dapat mencapai maksimal.

Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak akan pernah kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik akan bersikap dinamis dan menyiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan tinggi rendahnya mutu suatu sekolah akan dipengaruhi oleh kepemimpinan di sekolah.

Menurut Wahjosumidjo (2010:86) Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwasannya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada disekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.

Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Menurut E, Mulyasa (2010:115) Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai educator, manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM). Menurut Muwahid Shulhan (2009:84) Fungsi kepemimpinan pendidikan terbagi atas :

Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai usaha mengumpulkan data atau bahan dari anggota kelompok dalam menetapkan kepemimpinan yang mampu memenuhi aspirasi di dalam kelompoknya. Dengan demikian keputusan akan dipandang sebagai sesuatu yang patut atau tepat untuk dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Mengembangkan suasana kerjasama yang efektif dengan memberikan penghargaan dan pengakuan terhadap kemampuan orang-orang yang dipimpinya, sehingga timbul kepercayaan pada dirinya sendiri dan kesediaan

menghargai orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Membantu menyelesaikan masalah-masalah baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.

Guru Sebagai Jabatan Profesional

Guru adalah jabatan profesional yang diberi tugas dan tanggung jawab oleh atasan yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk melaksanakan tugas tersebut secara bertanggungjawab seorang guru wajib memiliki berbagai kemampuan dasar atau kompetensi dasar keguruan.

Kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. (Syarif Sagala, 2009:203).

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. (Mulyasa, 2010:125).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta membimbing peserta didik dengan memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Karakteristik Kompetensi Guru

Menurut Imron (2006:49) mengemukakan lima kompetensi guru yaitu, (a)kemampuan merencanakan pengajaran, (b)kemampuan melaksanakan pengajaran, (c)kemampuan mengadakan hubungan pribadi dengan siswa, (d)kemampuan melaksanakan evaluasi pengajaran, dan (e)kemampuan melaksanakan perbaikan pengajaran.

Guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar akan berhasil secara optimal apabila guru benar-benar menguasai kemampuan dasar tersebut jelas bahwa setiap guru dituntut oleh bidang profesi keguruannya untuk menjadi guru yang baik harus mampu menentukan indikator, materi pelajaran, strategi, metode, langkah-langkah kegiatan alat bantu, sumber belajar, dan kemampuan merencanakan waktu dan penilaian. Selain mampu membuat perencanaan, guru juga harus mampu melaksanakan pengajaran sesuai dengan perencanaan pengajaran yang telah disusun.

Berkaitan dengan kemampuan melaksanakan pengajaran, dalam hal ini diharapkan guru harus mampu menguasai bahan pelajaran, mampu mengelola kelas, memotivasi siswa, menggunakan media, interaksi dengan siswa serta membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru harus mampu melaksanakan evaluasi pengajaran yaitu melakukan penilaian hasil dan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Maka penilaian proses pembelajaran tersebut sangat penting harus dilaksanakan oleh guru yang tujuan utamanya adalah untuk melihat kelemahan atau kebaikan suatu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pengertian Pendampingan

Pengertian Pendampingan menurut Kemendikbud (2016:18) menyebutkan bahwa pendampingan implementasi Kurikulum adalah proses pemberian bantuan penguatan pelaksanaan Kurikulum yang diberikan oleh pengawas kepada kepala sekolah dan guru yang telah dilatih Kurikulum 2013. Pendampingan ini dapat diberikan kepada tenaga kependidikan lainnya, orangtua murid/komite sekolah, dan pemangku kepentingan sekolah.

Menurut Buchari Alma dkk.(2009:169) pendampingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang bersifat konsultatif, interaktif, komunikatif, motivatif, dan negosiatif. Konsultatif yang dimaksud adalah pendamping mampu menciptakan suatu kondisi dimana pendamping maupun yang didampingi bisa berkonsultasi dalam memecahkan masalah bersama-sama, interaktif artinya antara pendamping dan yang didampingi harus sama-sama aktif, komunikatif maksudnya adalah apa yang disampaikan pendamping atau yang didampingi dapat dipahami bersama, motivatif maksudnya pendamping harus dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan dapat memberikan semangat, dan negosiasi maksudnya pendamping dan yang didampingi mudah melakukan kesepakatan bersama. Pendampingan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik individual, maupun kelompok. Dengan mengadopsi pendapat Ngalim Purwanto (2008:120-123), tahapan bimbingan terstruktur dapat diuraikan seperti berikut:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan guru
Pertemuan tersebut untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi guru, khususnya dalam hal implementasi sistem penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Di samping itu, pertemuan juga untuk membahas rencana bimbingan terstruktur dan tindak lanjutnya untuk meningkatkan kesepahaman dan hasil optimal.
- 2) Mengadakan kunjungan kelas
Kunjungan kelas adalah kunjungan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor kepada guru di kelas untuk mendapatkan informasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai data untuk mengadakan bimbingan terstruktur.
- 3) Mengadakan diskusi dengan guru
Kegiatan ini dilakukan segera setelah kunjungan kelas untuk mengklarifikasi dan mengkonfirmasi informasi-informasi yang ditemukan dalam kunjungan kelas agar dicapai kesepahaman antara guru dengan kepala sekolah dan secara bersama-sama merumuskan perbaikannya.

4) Memberikan bimbingan secara kelompok/individual

Bimbingan kelompok dimaksudkan sebagai pemberian bantuan kepada beberapa guru yang memiliki permasalahan sama atau hampir sama tentang sistem penilaian atas inisiatif kepala sekolah. Kepala sekolah mengundang para guru yang telah teridentifikasi kekurangannya secara umum hampir sama untuk mendapatkan masukan atau informasi yang dapat dibutuhkan oleh guru untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Sedangkan, bimbingan individual adalah bimbingan yang dilakukan secara perseorangan, baik atas inisiatif kepala sekolah, maupun guru yang bersangkutan untuk membicarakan kekurangan-keurangan yang ditemukan agar bisa digunakan untuk memperbaikinya. Guru senantiasa mendorong kepada para guru untuk secara sadar berinisiatif meminta bimbingan kepada kepala sekolah tentang sistem penilaian yang telah dilakukan untuk mendapatkan masukan dan arahan agar bisa dihindari kemungkinan adanya penyimpangan. Sebaliknya, kepala sekolah sebaiknya juga menyediakan jadwal hari dan jam bimbingan agar guru bisa mengatur diri dan tidak ragu-ragu meminta bimbingan kepada kepala sekolah.

5) Memeriksa hasil bimbingan

Memeriksa hasil bimbingan adalah kegiatan untuk memastikan bahwa hasil kerja guru sudah baik sesuai dengan regulasi yang ada atau untuk mengoreksi penyimpangan yang mungkin masih ada agar bisa dilakukan perbaikan seperlunya. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendampingan ialah memberikan penguatan atau bantuan untuk meningkatkan kemampuan profesional oleh pengawas atau instruktur kepada guru yang sudah mendapat pelatihan kurikulum, melalui prosedur yang telah ditentukan, hingga guru tersebut benar benar menguasai materi yang disampaikan pengawas atau instruktur.

Tujuan Pendampingan dalam penelitian ini adalah: 1)meningkatkan kemampuan guru dalam pembela jaran Kurikulum 2013, khususnya yang menyangkut masalah pengelolaan penilaian 2)menambah khasanah keilmuan bagi guru SMP Negeri 36 Samarinda, 3)membantu guru mengatasi kesulitan dalam pengelolaan penilaian. 4)membangun budaya mutu di sekolah dasar, 5)membantu guru dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan penilaian, 6)melatih guru agar lebih kreatif, inovati, tidak merasa terbebani dalam pengelolaan penilaian.

Penilaian

Permendikbud No 53 Tahun 2015 menyebutkan bahwa lingkup Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas: a)Sikap, b)Pengetahuan, dan c)keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalammelakukan tugas tertentu.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah. Tujuan Penilaian: 1)penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar,

dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. 2)penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. 3)penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Dalam melakukan penilaian terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan bagi guru, prinsip penilaian hasil belajar tersebut antara lain: 1) sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, 2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. 3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. 4) Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. 6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik, 7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku, 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. 9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya. 10) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Hasil dari sebuah tindakan penilaian menghasilkan beberapa bentuk penilaian yaitu : Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk: a) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik b) memperbaiki proses pembelajaran; c) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun. dan/atau kenaikan kelas.

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik: 1) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, 2) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas. 3) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. 4) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, 5) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi. 6) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Penilaian terhadap proses belajar mengajar bertujuan agak berbeda dengan tujuan penilaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar lebih ditekankan

pada derajat penguasaan tujuan pengajaran (Instruksional) oleh para siswa, maka tujuan penilaian proses belajar mengajar lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalkan kegiatan belajar mengajar itu sendiri terutama efisiensi keefektifan-produktivitas (Nana Sudjana, 2009:57).

Selain mampu melaksanakan penilaian atau evaluasi, guru juga harus mampu melaksanakan perbaikan terhadap pengajaran yang dilaksanakan berdasarkan hasil penilaian dan proses pembelajaran. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar (Nana Sudjana, 2009:93).

METODE PENELITIAN

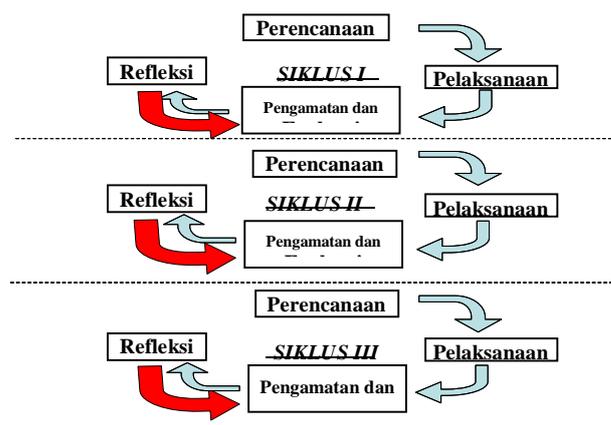
Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendah-nya tingkat pemahaman guru tentang: 1)pendekatan, model pembelajaran, dan pengelolaan penilaian. 2)Teknik penilaian yang beragam dan rumit, 3)Pemahaman guru terhadap teknik penilaian yang tidak sama, 4)Minimnya pelatihan tentang teknik penilaian.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan mengadopsi model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart seperti dikutip oleh Suhardjono. (2011:126). Model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah. Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu: 1)Perencanaan, 2)Pelaksanaan, 3)Pengamatan, 4)Refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah PTS

Siklus PTS meliputi empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi. Masing-masing langkah dijelaskan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan peneliti saat akan memulai tindakannya. Agar perencanaan mudah dipahami oleh peneliti yang akan melakukan tindakan, maka peneliti membuat rencana tindakan yang meliputi:

- a. Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya.
- b. Merumuskan tujuan penyelesaian masalah/ tujuan menghadapi tantangan/ tujuan melakukan penilaian.
- c. Merumuskan indikator keberhasilan pemecahan penyelesaian masalah/ keberhasilan menghadapi tantangan/ keberhasilan melakukan inovasi.
- d. Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan penilaian.
- e. Penyusunan instrumen pengamatan.

2. Pelaksanaan (Tindakan)

Pelaksanaan adalah penerapan dari perencanaan. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Hal-hal apa yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah/menghadapi tantangan/melakukan inovasi.
- b. Melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah/melakukan penilaian.
- c. Tindakan yang dilaksanakan terarah pada pencapaian tujuan penelitian.
- d. Membagi peran pihak-pihak terkait dalam melaksanakan tindakan.

3. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan adalah pencermatan terhadap pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati adalah proses tindakan yang berlangsung selama tahap pelaksanaan PTS. Pengamatan menggunakan instrumen yang berisi indikator-indikator proses tindakan. Evaluasi adalah proses penetapan hasil pelaksanaan tindakan berdasarkan indikator-indikator tujuan PTS yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap proses dan hasil pelaksanaan tindakan dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki rencana tindakan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil yang lebih baik.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMP Negeri 36 Samarinda Tahun 2019 yang beralamat di jalan KH. Harun Nafsi RT. 20 Kelurahan Rapak Dalam Kecamatan Loa Janan Ilir. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada bulan September sampai bulan November 2019.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru SMP Negeri 36 Samarinda. Secara keseluruhan jumlah guru di SMP negeri 36 Samarinda berjumlah 29 orang guru di tambah guru Bimbingan Konseling 2 orang guru, akan tetapi karena keterbatasan waktu maka subjek dalam penelitian ini dibatasi pada guru yang mengajar di kelas IX sebanyak 16 orang guru saja.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan catatan data lapangan, yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru mulai dari guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Catatan yang yang diperoleh dari hasil refleksi yang dilakukan dengan melalui kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti. Hasil refleksi ini selain dijadikan bahan dalam penyusunan rencana tindakan selanjutnya juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui telah tercapai tidaknya tujuan kegiatan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data akan dilakukan mengacu pada pendapat Rochiati Wiriaatmaja, (2008:135) dengan melakukan catatan refleksi, yakni pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan merupakan hasil proses membandingkan, mengkaitkan atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya atau dengan teori-teori yang relevan.

Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor penilaian dari masing-masing indikator observasi guru yang diambil sebagai sampel ditulis dengan rumus.sebagai berikut :

$$A = \frac{\Sigma x}{n} \times 100\%$$

Dimana :

Σx =Jumlah skor jawaban responden

N =Jumlah skor jawaban

% =Tingkat persentase

(Arikunto 2006:184)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMP Negeri 36 Samarinda terletak di Jalan KH. Harun Nafsi Kelurahan Rapak Dalam Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. SMP Negeri 36 Samarinda merupakan salah satu sekolah Negeri yang berada ditengah kawasan perkampungan penduduk, SMP Negeri 36 Samarinda melaksanakan pembelajaran *full day* sehari penuh selama 5 hari, untuk menunjang kelangsungan pembelajaran SMP Negeri 36 Samarinda didukung, memiliki ruang kelas sebanyak 18 ruang, UKS 1 ruang, ruang laboratorium sebanyak 2 ruang, ruang perpustakaan 1 ruang, selain itu untuk memudahkan koordinasi SMP Negeri 36 Samarinda juga di lengkapi dengan 1 buah ruangan untuk dewan guru, 1 buah ruangan kepala sekolah, ruang BP/BK 1 ruang, dan 1 buah ruangan untuk tata usaha.

Hasil Penelitian

Hasil Pelaksanaan Siklus/tahap 1

Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah meningkatkan kemampuan pengelolaan penilaian guru Di SMP Negeri 36 Samarinda tahun 2019.

Kemampuan guru dalam melakukan penilaian belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari ketiga indikator yang menjadi fokus observasi hanya penilaian pengetahuan yang mendapatkan kualitas baik, sementara untuk penilaian sikap dan penilaian keterampilan mendapatkan kualitas cukup. dari hasil observasi ini menunjukkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian belum terlaksana

dengan maksimal.

Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya adalah: pendampingan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian belum maksimal. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya peneliti akan memberikan bimbingan lebih intensif.

Hasil refleksi menunjukkan adanya kekurangan, baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan pembelajaran. Terdapat beberapa guru belum maksimal melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pada siklus berikutnya akan diterapkan pendampingan yang lebih intensif dan terbuka dalam melakukan penilaian.

Hasil Pelaksanaan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum maksimal dalam melakukan penilaian khususnya penilaian sikap dan penilaian keterampilan.

Dari pelaksanaan pembelajarannya yang dilakukan oleh guru lebih baik khususnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian. Dalam membuat rancangan peningkatan kemampuan guru dalam melakukan penilaian, meskipun belum maksimal karena hanya penilaian pengetahuan yang mendapatkan penilaian 95,31 dengan kualitas sangat baik, sementara untuk penilaian sikap dan penilaian keterampilan belum menunjukkan peningkatan yang berarti karena mendapatkan penilaian pada rentang 70–80 dengan kualitas cukup.

Hasil observasi kemampuan guru dalam melakukan penilaian dikategorikan baik, terdapat beberapa guru yang masih kesulitan dalam melakukan penilaian khususnya penilaian sikap dan keterampilan. Hasil diskusi antara peneliti dan mitra peneliti diketahui bahwa metode yang digunakan oleh guru yang menjadi subjek penelitian sudah variatif namun dalam melakukan penilaian terdapat beberapa orang guru yang masih kesulitan khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan. Hal ini disebabkan karena peneliti dalam melakukan pendampingan masih belum merata beberapa guru belum mendapatkan pendampingan yang maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, pada siklus berikutnya peneliti akan memberikan pendampingan yang merata khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan yang dinilai masih lemah.

Hasil Pelaksanaan Siklus 3

Sama seperti pada siklus sebelumnya, pada tahap ini kepala sekolah melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, menggunakan lembar observasi yang telah tersedia. Dari pelaksanaan pembelajarannya, rancangan pembelajaran yang dibuat guru lebih baik khususnya pada kemampuan guru melakukan penilaian. peningkatan kemampuan guru melakukan penilaian. Ini terlihat dari jumlah indikator yang terpenuhi, dari ketiga indikator yang menjadi fokus observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Secara keseluruhan dapat dilihat untuk penilaian pengetahuan mendapatkan penilaian 98,44 dalam kualitas sangat baik, sementara untuk penilaian sikap mendapatkan penilaian 85,94 mendapat kualitas baik dan

penilaian keterampilan mendapatkan penilaian 82,81 dalam kualitas baik. Tingginya tingkat pencapaian kemampuan guru melakukan penilaian ini disebabkan guru-guru telah mampu membuat rancangan penilaian dengan baik.

Hasil observasi yang dibuat oleh guru yang menjadi subjek penelitian dapat dikategorikan baik, dilihat dari beberapa unsur antara lain: a) guru sudah mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik yang dilengkapi dengan format penilaian, b) guru juga sudah menerapkan pembelajaran dengan lebih inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif c) guru juga sudah mampu melakukan penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan dengan baik,

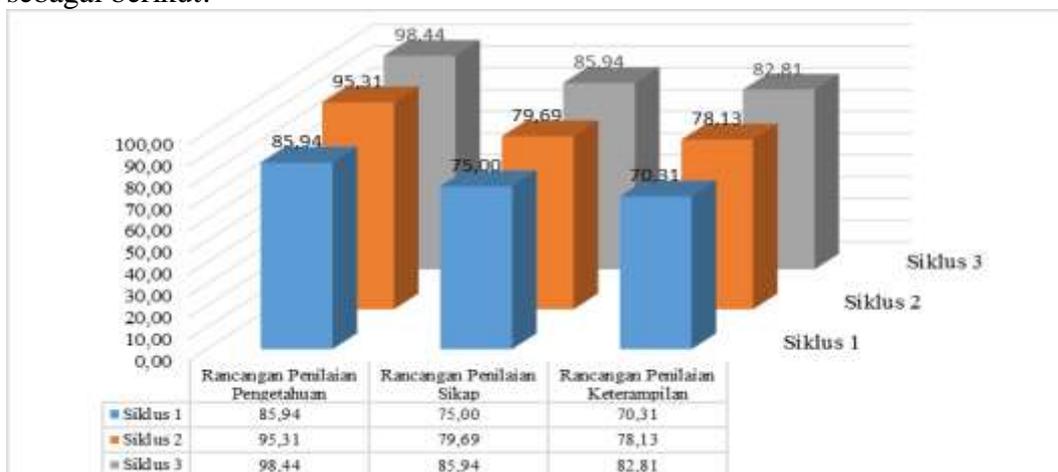
Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran-nya, terlihat perkembangan yang cukup baik. Berikut ini data selama pelaksanaan siklus 1 sampai siklus 3.

Tabel 1.: Kemampuan Guru Membuat Rancangan Penilaian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

No	Fokus Observasi	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Rancangan Penilaian Pengetahuan	85,94	95,31	98,44
2	Rancangan Penilaian Sikap	75,00	79,69	85,94
3	Rancangan Penilaian Keterampilan	70,31	78,13	82,81

Sumber: Data Penelitian 2019.

Berdasarkan tabel diatas selanjutnya peneliti sajikan siklus 1, 2 dan 3 sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3

PEMBAHASAN

Berikut penulis uraikan pembahasan data penelitian siklus demi siklus selama pelaksanaan penelitian.

Pembahasan Siklus 1

Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini adalah a) Untuk mengetahui keberhasilan metode pendampingan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan penilaian guru SMP Negeri 36 Samarinda dan b) untuk mengetahui efektifitas metode pendampingan dalam peningkatan kemampuan pengelolaan

penilaian. Hasil analisis siklus 1 menunjukkan bahwa:

Selama pelaksanaan tindakan peneliti melakukan pendampingan kepada guru-guru, peneliti mengamati dan memberikan penilaian kepada guru mulai dari tahapan pembuatan RPP, kegiatan pembelajaran sampai setelah pada tahapan melaksanakan penilaian di SMP Negeri 36 Samarinda yang menjadi subjek penelitian untuk digunakan pada siklus 1 ini. Peneliti juga melakukan supervisi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan kepala sekolah sebagai peneliti adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi.

Hasil observasi menunjukkan pelaksanaan penilaian terlihat belum banyak indikator nilai-nilai yang dicapai berdasarkan pedoman observasi, data hasil observasi menunjukkan kebanyakan guru tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian pengetahuan, tetapi untuk guru mengalami kesulitan untuk penilaian sikap dan penilaian keterampilan.

Secara klasikal dari 16 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini kemampuan guru dalam melakukan penilaian belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari ketiga indikator yang menjadi fokus observasi hanya penilaian pengetahuan yang mendapatkan kualitas baik, sementara untuk penilaian sikap dan penilaian keterampilan mendapatkan kualitas cukup. Hal ini di sebabkan karena belum maksimalnya pendampingan, secara keseluruhan kemampuan guru dalam membuat rancangan penilaian mendapatkan penilaian cukup baik, dari hasil observasi ini menunjukkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian belum terlaksana dengan maksimal. Hasil observasi menunjukkan untuk penilaian pengetahuan pengetahuan mendapat penilaian 85,94 dengan kualitas baik, sementara untuk penilaian sikap dan penilaian sikap mendapat penilaian 75,00 dengan kriteria cukup begitu juga dengan keterampilan mendapat penilaian 70,31 dalam kualitas cukup.

Berdasarkan data di atas kemampuan guru dalam melakukan penilaian belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini di sebabkan karena belum maksimalnya pendampingan, kekurangan baik dilihat dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, pelaksanaan pembelajaran pada umumnya metode yang digunakan masih belum variatif dan kurang inovatif. Guru-guru belum mampu memahami dengan benar khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan.

Pembahasan Data Siklus 2

Hasil observasi menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih baik khususnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian, sejumlah indikator sudah dapat terpenuhi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru yang menjadi subjek penelitian sudah variatif namun dalam melakukan penilaian terdapat beberapa orang guru yang masih kesulitan khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan, Hal ini disebabkan karena peneliti dalam melakukan pendampingan masih belum merata beberapa guru belum mendapatkan pendampingan yang maksimal.

Secara klasikal dari 16 orang guru yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk penilaian pengetahuan secara kualitas sudah sangat bagus dengan mendapat penilaian 95,31, sementara untuk penilaian sikap menunjukkan sedikit

perbaikan dengan mendapat penilaian 79,69 dalam kualitas cukup. untuk penilaian keterampilan mendapat penilaian 78,13 dengan demikian dalam kualitas cukup. Secara keseluruhan kemampuan guru melakukan penilaian mendapat penilaian 84,38 dalam kriteria baik.

Pembahasan Data Siklus 3

Pada siklus ini telah dilaksanakan berbagai perbaikan. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pencapaian nilai atau skor yang cukup baik dan signifikan. Hasil analisis data pada siklus 3 menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih baik dalam meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian.

Hasil observasi dari guru yang menjadi subjek penelitian dapat dikategorikan baik, dilihat dari beberapa unsur antara lain : a)guru sudah mampu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik yang dilengkapi dengan format penilaian, b)guru juga sudah menerapkan pembelajaran dengan lebih inovatif dan variatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, c)guru juga sudah mampu melakukan penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan keterampilan dengan baik.

Secara klasikal dari 16 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk penilaian pengetahuan dalam kualitas sangat baik dengan mendapat penilaian 98,44 untuk penilaian sikap dalam kualitas baik dengan mendapat penilaian 85,94 dan untuk penilaian keterampilan dalam kualitas baik dengan mendapat penilaian 82,81. Secara keseluruhan kemampuan guru melakukan penilaian mendapat penilaian 82,81 dalam kriteria baik.

Berdasarkan hasil tindakan pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 mengungkapkan temuan keberhasilan kegiatan pendampingan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru SMP Negeri 36 Samarinda dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kemampuan guru-guru SMP Negeri 36 Samarinda tentang penilaian mulai meningkat yang berimplikasi pula pada perbaikan kualitas pendidikan di SMP Negeri 36 Samarinda. Oleh karena itu, kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) tentang “peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan penilaian melalui metode pendampingan di SMP Negeri 36 Samarinda “dianggap selesai”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) tentang peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan penilaian melalui metode pendampingan di SMP Negeri 36 Samarinda yang dilaksanakan selama 3 siklus penelitian dapat disimpulkan:

Temuan Siklus 1

Selama pelaksanaan tindakan siklus 1 terdapat kekurangan dari perencanaan pembelajaran yang dibuat, khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan. Secara klasikal dari 16 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk pengetahuan pengetahuan mendapat penilaian 85,94 dengan kualitas baik, sementara untuk penilaian sikap dan penilaian sikap mendapat penilaian 75,00 dengan kriteria cukup begitu juga dengan keterampilan mendapat penilaian 70,31

dalam kualitas cukup. Secara klasikal pada siklus 1 mendapat penilaian 77,08 dalam kualitas cukup.

Temuan Siklus 2

Hasil observasi menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih baik khususnya kemampuan guru dalam melakukan penilaian, masih kesulitan khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan. Secara klasikal dari 16 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk penilaian pengetahuan secara kualitas sudah sangat bagus dengan mendapat penilaian 95,31, sementara untuk penilaian sikap menunjukkan sedikit perbaikan dengan mendapat penilaian 79,69 dalam kualitas cukup untuk penilaian keterampilan mendapat penilaian 78,13 dengan demikian dalam kualitas cukup. Secara keseluruhan kemampuan guru melakukan penilaian mendapat penilaian 84,38 dalam kriteria baik.

Temuan Siklus 3

Pada siklus ini terjadi peningkatan pencapaian nilai yang cukup baik dan signifikan. Guru lebih baik dalam melakukan penilaian, secara klasikal dari 16 guru yang menjadi responden dalam penelitian ini untuk penilaian pengetahuan dalam kualitas sangat baik dengan mendapat penilaian 98,44 untuk penilaian sikap dalam kualitas baik dengan mendapat penilaian 85,94 dan untuk penilaian keterampilan dalam kualitas baik dengan mendapat penilaian 82,81. Secara keseluruhan kemampuan guru melakukan penilaian mendapat penilaian 82,81 dalam kualitas baik.

Berdasarkan temuan pelaksanaan siklus 1, 2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa dengan metode pendampingan yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru-guru SMP Negeri 36 Samarinda mampu meningkatkan kemampuan guru melakukan penilaian.

SARAN

Pembinaan kepala sekolah melalui metode pendampingan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rancangan penilaian diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang.

Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dkk. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, Moch. Idochi. 2011. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali

- E. Mulyasa. 2010. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Imron, Ali. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Peraturan Menteri No 23 Tahun 2016, Tentang Standar Penilaian.
- Peraturan Menteri no 53 Tahun 2015, Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah.
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional dan Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Shulhan, Muwahid. 2009. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suhardjono, Azis Hoesein, dkk. 2011. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widya-iswara*. Jakarta: Depdikbud, Dikdasmen.
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL
PROBLEM BASED INSTRUCTION PADA MATA PELAJARAN PKn
KOMPETENSI PERANAN PERS DALAM MASYARAKAT
DEMOKRATIS DI KELAS XII HR SMK NEGERI 4 BALIKPAPAN
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

Wina Lubis
Guru PKn SMK Negeri 4 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Beberapa cara telah ditempuh oleh guru dalam proses belajar mengajar namun motivasi dan minat belajar siswa belum mengalami peningkatan, yang terjadi adalah siswa tetap pasif dalam pembelajaran. Guru belum berhasil mengubah pandangan Sebagian besar siswa yang menganggap PKn sebagai pelajaran yang terlalu banyak menghafalkan karena begitu seringnya terjadi perubahan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa melalui penerapan model Problem Based Instruction (PBI) yang ditandai oleh adanya peningkatan pada hasil kegiatan belajar dan hasil tes tertulis siswa, sehingga dapat mencapai standar KKM yang ditetapkan untuk pelajaran PKn, yaitu 78,00. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XII HR SMK negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012 sejumlah 34 siswa. Analisa data dalam penelitian ini diambil berdasarkan hasil pengamatan (observasi) kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil tes tertulis, dengan pembobotan Nilai Akhir (NA) = aktivitas belajar siswa (30%)+ hasil tes tertulis (70%). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 Siklus, tiap-tiap Siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setiap Siklus melalui tahapan: perencanaan Tindakan (planning), pelaksanaan Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil PTK ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada Kompetensi Peranan Pers dalam Masyarakat Demokrasi di Kelas XII HR SMK Negeri 4 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012, terbukti secara klasikal hasil belajar siswa mencapai 82,36%.

Kata kunci: Hasil belajar PKn, Problem Based Instruction

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman mengajar peneliti selama ini, menunjukkan siswa kurang aktif dalam KBM. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah dan berakibat pula pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa.

Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa inilah yang memotivasi guru untuk mengubah strategi pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana hasil belajar siswa sebelumnya 76,47% (26 siswa) memperoleh nilai ulangan PKn semester 5 di bawah KKM yang ditetapkan untuk kelas XII, yaitu 78,00.

Dari beberapa masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata serta mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada diri siswa. Disinilah guru ditantang untuk dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PKn.

Sebagai upaya peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mencoba menerapkan model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI), yaitu pembelajaran yang berbasis masalah, dimana dalam model pembelajaran ini peneliti akan mendesain KBM yang melibatkan peran serta siswa secara aktif dengan memadukan kemampuan menyampaikan ide-ide atau pendapat, menanggapi pertanyaan atau pendapat, dan memecahkan masalah. Dalam model pembelajaran ini setiap siswa akan dituntut lebih aktif, kreatif, dan dinamis. Selanjutnya tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda di antara mereka.

Harapan peneliti adalah jika para siswa dilibatkan secara langsung (students center), maka penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran akan lebih baik, karena akan terekam lebih lama dalam memorinya dibandingkan jika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur dari proses pembelajaran dan sekaligus menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3), mendefinisikan hasil belajar pada hakikatnya adalah "*perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal harus ada upaya-upaya yang dilakukan, baik oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri.

Salah satu cara mendapatkan tolak ukur hasil belajar adalah dengan **penilaian**. Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 1, dinyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas adalah melalui **ulangan**. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar siswa.

Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Problem Based Instruction (PBI) merupakan model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada masalah kehidupan yang bermakna bagi siswa, sedangkan guru berperan menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan, dan dialog (Ahmad Zuhdi, 2010:60). Pembelajaran berbasis masalah merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahan yang nyata dan bermakna agar memudahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan (H. Muslimin & M. Nur, 2010:60).

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas “Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Instruction*” ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Balikpapan. Subyek penelitian adalah siswa kelas XII HR yang berjumlah 34 siswa, sedangkan Peneliti adalah guru PKn. Penelitian ini dilakukan berkolaborasi dengan seorang mitra peneliti sebagai observer. Rancangan penelitian untuk memecahkan permasalahan akan diselesaikan dalam (dua) siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, yang meliputi: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi tindakan.

Sedangkan teknik non tes dilakukan melalui pengamatan (observasi) guru selama KBM berlangsung. Pembobotan hasil pengamatan (observasi) aktivitas belajar siswa, dilakukan dengan memberi skor masing-masing pada aspek yang diamati, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek yang Diamati pada Guru selama KBM

No	Aspek yang diamati	Skor	Kriteria
1.	Kerja sama	20	Terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas
		15	Terlibat aktif hanya dalam diskusi kelas
		10	Terlibat aktif hanya dalam diskusi kelompok
		0	Hanya menjadi pendengar
2.	Keberanian	30	Memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atau argumen terhadap pertanyaan siswa lainnya
		20	Tidak pernah bertanya tetapi memiliki alternatif jawaban atas pertanyaan siswa lainnya
		10	Hanya mengajukan pertanyaan tetapi tidak

			memiliki argumen sebagai umpan balik atas jawaban yang diberikan
		0	Hanya menjadi pendengar
3.	Penguasaan materi	30	Mampu menjelaskan dan mengembangkan materi dengan tepat
		20	Mampu menjelaskan materi namun terpaku pada buku, belum mampu mengembangkannya
		10	Penjelasan yang diberikan kurang/belum sesuai dengan materi yang dipelajari
		0	Hanya menjadi pendengar
4.	Tata cara bertanya dananggapi pertanyaan	20	Menggunakan bahasa yang baik dan penyampaian yang sopan
		15	Menggunakan bahasa yang kurang formil (bahasa gaul) meskipun disampaikan secara sopan
		10	Menggunakan bahasa yang tidak formil sehingga kesannya kurang sopan
		0	Hanya menjadi pendengar

Catatan: pada pembobotan ini, skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 0

$$\text{Nilai Pengamatan (NP)} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan setiap aspek}}{\text{Skor Max (100)}} \times 100$$

Contoh:

$$\text{Nilai Pengamatan (NP)} = \frac{20 + 30 + 30 + 10}{100} \times 100 = 90$$

Hasil non tes (pengamatan) guru terhadap aktivitas belajar siswa diberi rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Nilai Hasil Non Tes (Pengamatan) Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa

Kriteria	Rentang nilai	Keterangan
Kurang Aktif	$\leq 59,00$	Belum Berhasil
Sedang	60,00 – 77,00	Belum Berhasil
Aktif	78,00 – 100,00	Berhasil

Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk menganalisis data hasil penelitian, peneliti menetapkan kriteria keberhasilan belajar siswa kelas XII HR pada mata pelajaran PKn, sebagai berikut:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = 30\%(\text{hasil pengamatan}) + 70\%(\text{hasil tes tertulis})$$

Contoh:

$$\begin{aligned} \text{NA} &= 30\% (\text{hasil pengamatan} = 90) + 70\%(\text{hasil tes tertulis} = 85) \\ \text{NA} &= 27,00 + 59,50 = 86,50 \end{aligned}$$

Jadi siswa dinyatakan **tuntas**, jika Nilai Akhir (NA) telah mencapai nilai minimal KKM yang ditetapkan yaitu: **78,00** seperti digambarkan di bawah ini:

Nilai Akhir (NA)	Keterangan
$\leq 77,00$	Tidak Tuntas
78,00 – 100,00	Tuntas

Catatan: Jika Nilai Akhir (NA) menunjukkan **minimal 80%** siswa di kelas telah mencapai nilai standar KKM yang tergambar pula pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn, maka Penelitian ini dianggap **berhasil**.

HASIL PENELITIAN

Pada kegiatan awal (pra tindakan) peneliti tidak melakukan pretest (tes awal), sebab peneliti telah memperoleh data hasil belajar siswa kelas XII HR yang rendah pada akhir semester 5 (ganjil). Data nilai dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Prosentasi	Keterangan
$\leq 59,00$	12	35,29%	KKM = 78,00
60,00 – 77,00	14	41,18%	Nilai Tertinggi = 93,00
78,00 – 100,00	8	23,53%	Nilai Terendah = 10,00
Jumlah Siswa	34		
Rata-rata Kelas		63,62	
Siswa yang Tuntas	8	23,53%	Belum Berhasil
Siswa yang tidak Tuntas	26	76,47%	

Siklus I

Dari data pada tabel dan uraian di atas, terlihat masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn, demikian pula dengan keterlibatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran yang cenderung pasif. Karena itu peneliti mencoba melaksanakan PTK untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Based Instruction (PBI). Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model PBI, dapat dilihat perbandingan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus I (pertemuan ke-1 dan ke-2) sebagaimana digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pengamatan Kegiatan Belajar Siswa pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)

No	Aspek yang dinilai	Skor	Jumlah Siswa		Rata-rata	Ket
			Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1	Kerja sama	20	8	10	9	Meningkat
		15	2	4	3	Meningkat
		10	15	14	15	Menurun
		0	9	6	7	Menurun

2	Keberanian	30	4	4	4	Tetap
		20	6	12	9	Meningkat
		10	5	9	7	Meningkat
		0	19	9	14	Menurun
3	Penguasaan Materi	30	5	11	8	Meningkat
		20	9	6	7	Menurun
		10	13	11	12	Menurun
		0	7	7	7	Tetap
4	Tata cara bertanya dan menanggapi pertanyaan	20	0	1	1	Meningkat
		15	9	10	9	Meningkat
		10	11	15	13	Meningkat
		0	14	8	11	Menurun

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus I, baik pada pertemuan pertama maupun kedua, terlihat belum optimal sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, meskipun secara umum terjadi peningkatan hasil kegiatan belajar siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Sebenarnya model pembelajaran yang digunakan sudah berpusat pada siswa (students center) namun dalam pelaksanaannya masih didominasi oleh siswa yang sama, belum merata untuk semua siswa. Terbukti rata-rata hanya 9 siswa (26,47%) siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Untuk aspek keberanian, rata-rata hanya 4 siswa (11,76%) yang memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atau argumentasi terhadap pertanyaan siswa lainnya. Pada aspek penguasaan materi, rata-rata hanya 8 siswa (23,53%) yang memiliki kemampuan menjelaskan dan mengembangkan materi dengan tepat dan tidak textbook. Untuk aspek tata cara bertanya dan menanggapi pertanyaan, rata-rata hanya 1 siswa (2,94%) yang menggunakan bahasa yang baik dan penyampaian kalimat yang sopan saat mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan.

Selanjutnya pada akhir Siklus I dilaksanakan tes tertulis, dimana hasilnya menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes tertulis pada awal sebelum tindakan (sebelum diterapkannya model PBI), yaitu: dari 34 siswa, 15 siswa memperoleh nilai 78,00-100, 10 siswa memperoleh nilai 60,00-77,00 dan 9 siswa memperoleh nilai $\leq 59,00$.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Siklus I

Rentang Nilai	Jumlah Siswa (%)		Keterangan
	Sebelum Tindakan	Siklus I	
$\leq 59,00$	12 (35,29%)	15 (44,12%)	KKM = 78,00
60,00 – 77,00	14 (41,18%)	6 (17,65%)	
78,00 – 100,00	8 (23,53%)	13 (38,24%)	
Jumlah Siswa	34	34	
Rata-rata Kelas	63,62	62,17	
Siswa yang Tuntas	8 (23,53%)	13 (38,24%)	Berhasil

Siswa yang tidak Tuntas	26 (76,47%)	21 (61,76%)	Belum Berhasil
Nilai Tertinggi	93	97	
Nilai Terendah	10	23,8	

Tabel di atas menunjukkan hasil pembelajaran PKn dengan model PBI pada *Siklus I belum berhasil*, karena hanya 13 siswa (38,24%) yang telah mencapai KKM secara klasikal.

Siklus II

Segala temuan berupa kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada Siklus I akan dijadikan acuan untuk memperbaiki dan melangkah pada Siklus II. Peneliti Kembali merancang kegiatan yang meliputi: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi tindakan. Adapun hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran dengan model PBI, yang peneliti peroleh pada Siklus II (pertemuan ke-1 dan ke-2) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus II di atas, baik pada pertemuan ke-1 dan ke-2, terlihat adanya peningkatan pada seluruh aspek, baik aspek kerja sama, keberanian, penguasaan materi maupun pada aspek tata bahasa sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti. Model pembelajaran yang diterapkan benar-benar telah berpusat pada siswa (student center). Jika pada Siklus I, model pembelajaran ini hanya didominasi oleh siswa tertentu, namun berbeda halnya pada pelaksanaan Siklus II yang sudah merata pada sebagian besar siswa di kelas, sehingga suasana kelas terasa hidup. Terbukti terjadi peningkatan yang sangat signifikan antara Siklus I dan II pada aspek kerja sama, yang semula rata-rata hanya 9 siswa (26,47%) meningkat menjadi 26 siswa (76,47%), mengalami peningkatan 50%. Untuk penilaian aspek keberanian, bila pada Siklus I rata-rata hanya 4 siswa (11,76%) terjadi peningkatan pada Siklus II menjadi rata-rata 20 siswa (58,82%), ini berarti ada kenaikan 47,06%. Yang menarik pada Siklus ini, siswa bukan hanya berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atau argumentasi terhadap pertanyaan siswa lainnya, tetapi juga berani berbeda pendapat dengan siswa lainnya.

Pada aspek penguasaan materi, bila sebelumnya pada Siklus I rata-rata hanya 8 siswa (23,53%) yang memiliki kemampuan menjelaskan dan mengembangkan materi dengan tepat dan tidak tekstbook, maka di Siklus II terjadi peningkatan yang fantastis yaitu menjadi rata-rata 19 siswa (55,88%), mengalami kenaikan 32,35%. Siswa menunjukkan kemampuan mengembangkan materi dengan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang diperoleh atau dimilikinya. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa materi yang diajarkan sudah dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh para siswa. Untuk aspek tata cara bertanya dan menanggapi pertanyaan, jika pada Siklus I rata-rata hanya 1 siswa (5,88%) yang menggunakan bahasa yang baik dan penyampaian kalimat yang sopan saat mengajukan pertanyaan atau saat menanggapi pertanyaan, karena umumnya siswa cenderung menggunakan bahasa gaul (tidak formal), tetapi kali ini terjadi peningkatan menjadi 18 siswa (52,94%). Ini berarti ada kenaikan 47,06%, dimana siswa sudah memiliki kemampuan menyusun kalimat secara sistematis sehingga mudah dimengerti oleh siswa

lainnya dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang baik dan benar. Berikut ini ditampilkan perbandingan Hasil Nilai Akhir Siswa pada Siklus I dan Siklus II setelah dilakukan pembobotan:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Nilai Akhir Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah Siswa		Keterangan
	Siklus I	Siklus II	
≤ 59,00	15 (44,12%)	3 (8,82%)	KKM = 78,00
60,00 – 77,00	6 (17,65%)	3 (8,82%)	
78,00 – 100,00	13 (38,24%)	28 (82,36%)	
Jumlah Siswa	34	34	
Rata-rata Kelas	62,17	84,20	
Siswa yang Tuntas	13 (38,24%)	28 (82,36%)	Berhasil
Siswa yang tidak Tuntas	21 (61,76%)	6 (17,65%)	Belum Berhasil
Nilai Tertinggi	97,00	100,00	
Nilai Terendah	23,80	55,60	

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn Kompetensi Peranan Pers dalam Masyarakat Demokrasi di Kelas XII HR yang mencapai 82,36%.
2. Peningkatan hasil belajar siswa bukan hanya ditandai oleh peningkatan aktivitas belajar siswa dalam berbagai aspek (kerja sama, keberanian, penguasaan materi, tata cara bertanya dan menanggapi pertanyaan), tetapi terlihat pula pada peningkatan hasil tes tertulis yang dilaksanakan di setiap akhir Siklus.
3. Melalui model PBI, guru dapat dengan mudah merespon potensi setiap siswa dengan segala perbedaan dan karakteristik yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru yang professional dapat lebih efektif melakukan proses pembelajaran (KBM).

SARAN

Melihat hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan dan berdasarkan kesimpulan maka peneliti memberi saran-saran, sebagai berikut:

1. Model pembelajaran PBI dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran PKn yang materinya selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman, dengan tetap mempertimbangkan beberapa aspek, baik tujuan pembelajaran, sifat dan kedalaman materi, ketersediaan fasilitas, kondisi/karakteristik siswa, serta alokasi waktu yang tersedia.
2. Bagi peneliti yang akan melaksanakan PTK dengan model pembelajaran PBI dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- (Anonim) Tim Lab P4TK PKn dan IPS. 2009. *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*. Malang
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Firdaus, Ahmad Zuhdi. 2010. *Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Gen-K Publisier.
- Mulyasa, H.E. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Roodsakarya.
- W.J.S. Poerwadarminto. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.